



Buku Obor



OBOR CIPTA SASTRA
DUNIA KETIGA

Nawal el - Saadawi PEREMPUAN DI TITIK NOL

Pengantar : Mochtar Lubis



Yayasan Obor Indonesia

Bahan dengan hak cipta



PEREMPUAN DI TITIK NOL

pustaka-indo.blogspot.com

PERPUSTAKAAN INDONESIA
GRATIS...!!!
TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

pustaka-indo.blogspot.com



Nawal el-Saadawi

PEREMPUAN DI TITIK NOL

Pengantar:
Mochtar Lubis

Penerjemah:
Amir Sutaarga

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta, 2014

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

EL-SAADAWI, NAWAL

Perempuan di Titik Nol/Nawal el-Saadawi; kata pengantar, Mochtar Lubis. cetakan 12 -- Jakarta -- Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2014
xxiv + 176 hlm. : 11 x 17 cm
ISBN: 978-979-461-867-7

1. Fiksi Arab

I. Judul.

892.73

Judul asli:

Nawal el-Saadawi, *Women at Point Zero*

Copyright © Zed Books Ltd. 1983, London

Diterjemahkan oleh Amir Sutaarga

Diterjemahkan atas izin Zed Books Ltd., London

Hak terjemahan Indonesia

Pada Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Hak cipta dilindungi Undang-undang

All rights reserved

Diterbitkan pertama kali Yayasan Pustaka Obor Indonesia, anggota
IKAPI DKI Jaya

Cetakan pertama: Agustus 1989

Cetakan kesebelas: April 2014

YOI: 760.31.30.2013

Desain sampul: Ipong Purnama Sidhi

Alamat Penerbit:

Jl. Plaju no. 10, Jakarta 10230

Telepon (021) 31926978; 3920114; Faks: (021) 31924488

e-mail:yayasan_obor@cbn.net.id

<http://www.obor.or.id>

Prakata

PENERBITAN SERI BUKU sastra negeri-negeri yang dinamakan secara tidak tepat dengan julukan Dunia Ketiga (itulah kebiasaan manusia yang buruk, cenderung mengotak-ngotakkan manusia dan bangsa-bangsa, dan bukannya melihat bangsa-bangsa dunia adalah menyatu dalam satu umat manusia) telah lama kami pikirkan dan rencanakan di Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Bangsa-bangsa yang sedang berkembang di dunia sedikit banyak berada dalam situasi yang sama, dan menghadapi pengalaman-pengalaman dan berbagai tantangan yang juga di antaranya ada yang sama. Mereka sebagian terbesar adalah bekas negeri jajahan kekuasaan asing. Masyarakat mereka juga berada di taraf transisi, perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dengan segala masalah dan keperihannya. Di banyak negeri demikian kedudukan wanita mengalami perubahan-perubahan mendasar, yang tidak saja berpengaruh terhadap wanita sendiri, tetapi juga pada pihak lelaki. Demikian pula banyak

nilai tradisional mengalami perubahan, yang sering merupakan pengalaman traumatik terhadap banyak orang. Pembangunan ekonomi sendiri mendorong berbagai perubahan di banyak bidang kehidupan dan nilai-nilai perorangan dan masyarakat.

Adalah penting artinya dan amat menarik bagi kita di Indonesia, yang juga dalam proses yang sama, untuk membaca pengalaman manusia di berbagai negeri lain yang sedang berkembang. Bagaimana reaksi dan jawaban mereka terhadap dampak dari berbagai hal baru yang berkembang dalam masyarakat mereka? Bagaimana mereka dapat mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan dan masyarakat yang timbul? Perubahan-perubahan nilai yang terjadi?

Sastra yang baik selalu merupakan cermin sebuah masyarakat. Sastra memang bukan tulisan sejarah dan juga tidak dapat dijadikan sumber penulisan sejarah. Akan tetapi sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakatnya, serta manusia anggota masyarakatnya. Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya.

Membaca karya-karya sastra dari negeri yang sedang berkembang ini, kita di Indonesia, pasti akan menemukan banyak persamaan, meskipun tentu juga akan diketemukan berbagai reaksi dan jawaban yang berbeda, akibat dari latar belakang sejarah, kondisi dan situasi

Prakata

masyarakat, nilai-nilai masyarakat maupun perorangan, agama, dan sebagainya yang saling berbeda.

Akan tetapi jika kita membuka pikiran dan hati kita membaca seri sastra dari negeri ini, maka kita akan mendapat pengalaman yang kaya sekali, pengalaman manusia yang hanya dapat kita timba dari sastra, dan yang tidak mungkin kita dapat dari buku-buku sejarah maupun penelitian masyarakat. Mungkin saja pengalaman itu dapat membawa kita pada pengertian yang lebih jelas dan jernih tentang apa yang terjadi dengan kita dalam masyarakat kita di Indonesia ini.

Mochtar Lubis

Kata Pengantar

Mochtar Lubis

SASTRA ARAB TIDAK banyak dikenal oleh penggemar sastra di Indonesia. Amat sedikit yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di antara sastra Arab klasik yang dikenal di Indonesia, antara lain adalah Kisah Seribu Satu Malam yang telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia. Beberapa buku lain telah pula diterjemahkan. Tetapi dibanding dengan khazanah sastra Arab yang begitu kaya, maka apa yang telah diterbitkan di dalam bahasa kita masih amat sedikit.

Yayasan Pustaka Obor Indonesia dalam upayanya memperkenalkan sastra dari negeri-negeri berkembang, juga memilih sastra Arab sebagai salah sebuah unsur sastra yang hendak kami perkenalkan pada peminat sastra di Indonesia. Tetapi untuk sementara kami utamakan sastra Arab modern atas beberapa pertimbangan.

Berbagai masyarakat Arab, seperti juga negeri kita, berada dalam taraf transisi, dan juga dalam proses

Kata Pengantar

modernisasi. Masalah nilai-nilai tradisional masih merupakan permasalahan yang belum terselesaikan, dan malahan di berbagai masyarakat pada taraf ini terasa seakan-akan amat sulit dapat diselesaikan.

Salah satu masalah dalam masyarakat tradisional yang menjadi bahan perdebatan dan malahan konflik ialah masalah kedudukan dan hak-hak wanita, baik di tengah masyarakat, maupun dalam hubungan langsung antara lelaki dan perempuan secara sosial (kerja, tanggung jawab di depan hukum, dan sebagainya) dan juga pribadi, baik di dalam maupun di luar perkawinan. Kita dapat mengingat, bahwa perjuangan perempuan Indonesia untuk mendapat kedudukan yang lebih seimbang di dalam lembaga perkawinan telah makan waktu puluhan tahun, dan baru dapat membawa perempuan Indonesia ke Undang-Undang Perkawinan yang beberapa tahun lampau ini telah diundangkan. Meskipun demikian, kita masih dapat melihat, bahwa isteri masih belum sepenuhnya dapat dilindungi dari poligami tanpa persetujuannya.

Malahan kita melihat adanya organisasi wanita yang kedudukan setiap perempuan di dalamnya masih tergantung seratus persen dari kedudukan hirarkis suaminya di dalam birokrasi atau lembaga negara. Bagi saya, kenyataan ini menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia masih harus memperjuangkan haknya lebih banyak lagi, sebelum dia benar-benar menjadi oknum mandiri bersama lelaki di dalam masyarakat kita.

Di bidang perburuhan masih banyak keluhan mengenai kurang terjaminnya hak-hak perempuan. Sebuah contoh yang mudah ialah nasib pembantu rumah tangga (yang sebahagian besar adalah perempuan) yang setelah hampir setengah abad Indonesia merdeka masih belum mendapat pengaturan hukum yang layak, yang menjamin hak-haknya sebagai pekerja. Banyak pembantu rumah tangga bekerja tanpa jam kerja. Praktis nasib mereka sepenuhnya di tangan majikan, apakah jika mereka sakit akan diberikan rawatan dan santunan kerja yang wajar? Atau jika mereka sedang melakukan pekerjaan mendapat kecelakaan, apakah ada asuransi atau jaminan ganti-rugi, perawatan yang wajar, dan bagaimana pula di hari tua mereka? Di banyak keluarga di Indonesia, banyak kawan saya yang mempekerjakan pembantu rumah tangga mereka hingga berumur amat tua, lebih dari 60 tahun, dan dengan bangga mereka mengatakan, bahwa “mbok” itu sungguh setia, hingga seakan-akan telah jadi anggota keluarga saja. Tetapi si “mbok” pun terus harus bekerja setiap saat. Tidakkah harus ada perlindungan yang tepat bagi perempuan-perempuan pembantu rumah tangga seperti ini?

Kepincangan-kepincangan antara perempuan dan lelaki masih cukup banyak terdapat di masyarakat yang sedang berkembang, dengan berbagai-perbedaan taraf kepincangan.

Negeri-negeri Arab terkenal sebagai masyarakat yang kedudukan perempuannya dianggap amat terkebelakang

Kata Pengantar

jika dibandingkan dengan hasil-hasil perjuangan persamaan kedudukan dan hak antara perempuan dan lelaki yang telah tercapai, tidak saja di negeri-negeri Barat, tetapi juga di banyak masyarakat lain, seperti di beberapa negeri di Asia dan Amerika Selatan.

Buku karangan perempuan Mesir ini, Nawal el-Saadawi (yang adalah seorang dokter) berjudul Perempuan di Titik Nol, akan mengejutkan banyak pembaca di Indonesia. Mesir termasuk salah sebuah negeri dan masyarakat Arab dan Islam yang melakukan modernisasi jauh lebih dahulu dari negeri-negeri Arab dan Islam lainnya di Asia Tengah.

Kehadiran buku Nawal el-Saadawi ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan Mesir untuk merebut kedudukan dan hak-hak yang sama, dan lebih penting lagi untuk mendapat perubahan nilai dan sikap kaum lelaki Mesir terhadap perempuan, masih belum sepenuhnya tercapai.

Buku yang Keras dan Pedas

NOVEL INI MERUPAKAN kisah yang diceritakan oleh perempuan bernama Firdaus dari sel penjaranya, tempat dia menunggu pelaksanaan hukuman matinya. Dia telah membunuh seorang lelaki. Saya tak ingin mendahului pembaca untuk membaca sendiri alur cerita yang sangat keras, amat pedas, yang penuh dengan kejutan-kejutan yang menggoncangkan perasaan, yang mengandung

pula jeritan pedih, protes terhadap perlakuan tidak adil terhadap perempuan, sebagai yang diderita, dirasakan, dan dilihat oleh perempuan itu sendiri.

Yang patut saya catat adalah rasa kebebasan dan keberanian pengarang buku ini sendiri untuk menghadapi reaksi-reaksi masyarakat Mesir. Saya mendengar dari seorang kawan, bahwa buku ini pun mendapat berbagai reaksi dari pembacanya di Mesir sendiri.

Bagaimana perasaan pembaca tidak akan tergoncang seakan dilanda badai yang bergerak dengan kecepatan 200 kilometer tiap jam, jika membaca, umpamanya, hal-hal sebagai berikut:

— Betapapun juga suksesnya seorang pelacur, dia tidak pernah dapat mengenal semua lelaki. Akan tetapi, semua lelaki yang saya kenal, tiap orang di antara mereka, telah mengobarkan dalam diri saya hanya satu hasrat saja: untuk mengangkat tangan saya dan menghantamkannya ke muka mereka. Akan tetapi karena saya seorang perempuan, saya tidak memiliki keberanian untuk melakukannya. Dan karena saya seorang pelacur, saya sembunyikan rasa takut saya di bawah lapis-lapis solekan muka saya.

— Saya dapat pula mengetahui, bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpul duit, mendapatkan seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat

Kata Pengantar

mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menembakkan panah beracun. Karena itu, kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati, dan akibatnya saya menemukan bahwa sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekerasan kepala yang dungu.

— Ketika mereka meneriakkan kata “patriotisme,” dengan segera saya tahu, bahwa ketakutan bukan kepada Allah, dan bahwa dalam benak mereka, patriotisme mereka itu adalah yang miskin harus mati untuk membela tanah orang kaya, tanah mereka, karena saya tahu bahwa orang yang miskin tidak memiliki tanah.

— Seorang pelacur yang sukses lebih baik dari seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan, dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan.

— Lelaki revolusioner yang berpegang pada prinsip sebenarnya tidak banyak berbeda dari lelaki lainnya. Mereka mempergunakan kepintaran mereka, dengan menukarkan prinsip mereka untuk mendapatkan apa yang dapat dibeli orang lain dengan uang. Revolusi bagi

mereka tak ubahnya sebagai seks bagi kami. Sesuatu yang disalahgunakan. Sesuatu yang dapat dijual.

— Saya tahu bahwa profesiku ini telah diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di bumi ini, dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang isteri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur bebas daripada seorang isteri yang diperbudak.

— Saya mengatakan bahwa kamu semua adalah penjahat, kamu semua: para bapak, paman, suami, geromo, pengacara, dokter, wartawan, dan semua lelaki dari semua profesi.

Itulah beberapa cuplikan dari jeritan penderitaan dan pemberontakan wanita tertindas di Mesir.

Relevansinya bagi Kita di Indonesia

SEBAGAI SEORANG LELAKI saya menundukkan kepala saya menghadapi tuduhan dan kutukan yang begini dahsyat dari perempuan. Saya berharap agar lelaki Indonesia yang membaca novel ini mau membuka hati dan pikiran mereka untuk menerima serangan dahsyat dari Firdaus, tokoh sentral dalam ceritera ini, dan semoga mendorong kita untuk sungguh-sungguh memikirkan

pula masalah dan kedudukan perempuan Indonesia di tanah air kita.

Di Indonesia lelaki amat mudah mengatakan bahwa perempuan amat dipuja dan dihormati dalam kebudayaan bangsa Indonesia. Tidakkah kata perempuan itu sendiri berasal dari kata “empu” yang penuh dengan pengertian penuh kehormatan dan kesaktian? Akan tetapi tidakkah pula dalam prakteknya masih banyak perempuan Indonesia yang benar-benar hidup hanya untuk melayani dan mengabdikan pada sang suami belaka?

Ketika melakukan sebuah pekerjaan kurang-lebih satu tahun lampau di NTT, saya masih menemukan di Pulau Alor, seorang tua yang secara terus-terang mengatakan bahwa dia mempunyai isteri sembilan orang dan anak lebih dari 28 orang. Ketika saya tanyakan, apakah dia beragama Kristen, dia mengatakan benar. Dan ketika saya tanya bagaimana sebagai seorang Kristen dia mungkin mengawini begitu banyak isteri, dengan tersenyum dia menjawab, “Saya hanya kawin satu kali di gereja. Tetapi yang lainnya saya kawin dengan cara adat!”

Meskipun telah ada Undang-Undang Perkawinan yang mengharuskan suami Islam untuk mendapatkan persetujuan tertulis dari isteri pertamanya, jika dia hendak mengawini perempuan lain, tetapi dalam prakteknya ternyata masih dapat terjadi seorang suami beragama Islam mengawini perempuan lain, tanpa izin tertulis ini. Atau pun jika dapat izin tertulis, cukup banyak cara dapat

dilakukan seorang suami untuk menekan isteri agar mau menandatangani surat demikian.

Di sebuah daerah lain di NTT, saya melihat, betapa seorang isteri berjalan kaki di belakang sang suami, yang dengan enaknya naik seekor kuda. Sedangkan sang isteri memikul keranjang besar berisi hasil pertanian mereka yang hendak dibawa ke pasar. Dan perjalanan dari dusun ke pasar melalui daerah pegunungan dan bukit-bukit yang belasan kilometer jauhnya.

Di sebuah daerah, perempuan atau isteri yang baik menurut nilai lelaki di sana adalah perempuan yang senang bekerja di rumah, yang rajin bekerja di kebun, yang tidak suka bergunjing ke tetangga, yang menjaga agar rumah dan pekarangan selalu bersih, yang rajin mengambil air (di banyak daerah NTT, mengambil air sering mengharuskan orang berjalan kaki berkilometer), yang rajin bangun pagi dan menyiapkan santapan bagi suami dan anak-anaknya, dan berbagai pelayanan dan dinas lain yang harus dilakukannya untuk menyenangkan sang suami. Dan tidak ada sepatah kata mengenai kesenangan dan hak-haknya sebagai seorang isteri dan perempuan.

Saya heran melihat banyak perempuan di kota-kota besar di tingkat kedudukan tertentu (yang kedudukan suami mereka mencukupi atau malahan berlebihan dalam kebendaan dan status sosial), yang jika kita katakan pada mereka, bahwa perempuan Indonesia harus berjuang terus untuk mendapatkan kedudukan dan hak-hak yang benar-benar sama dengan lelaki, memperlihatkan sikap sudah

Kata Pengantar

puas diri-sendiri. Karena mereka telah dapat hidup layak, malahan ada yang hidup berlebihan, mereka tidak lagi dapat melihat bahwa masih puluhan juta perempuan Indonesia yang masih terikat dalam pembatasan-pembatasan kedudukan dan peran tradisional yang ditetapkan akibat seks mereka selama ini, lebih dari itu, juga masih banyak yang belum sadar, bahwa keadaan seperti ini merupakan satu ketidakadilan yang harus dihapuskan.

Moga-moga dengan membaca buku Nawal el-Saadawi yang dahsyat ini, baik perempuan maupun lelaki Indonesia tergerak hati dan pikirannya untuk memikirkan kembali dengan penuh keterbukaan berbagai kekurangan dan ketidakadilan yang masih menimpa hak-hak dan kedudukan perempuan Indonesia dalam masyarakat kita sekarang.

Sekapur Sirih dari Penulis

SAYA MENULIS NOVEL ini sesudah bertemu dengan seorang wanita di penjara Qanatir. Beberapa bulan sebelumnya, saya telah mulai dengan penelitian tentang penyakit syaraf (neurosis) di kalangan para wanita Mesir, dan saya dapat memusatkan lebih banyak waktu pada pekerjaan ini karena ketika itu saya sedang menganggur. Pada akhir tahun 1972 Menteri Kesehatan telah memberhentikan saya dari jabatan Direktur Pendidikan Kesehatan dan Pemimpin Redaksi Majalah Health. Ini suatu akibat lain dalam perjalanan hidup yang saya pilih sebagai seorang penulis dan pengarang feminis yang pandangan-pandangannya dianggap tidak menguntungkan oleh para penguasa.

Sekalipun demikian, situasi ini telah banyak memberikan waktu kepada saya untuk berpikir, menulis, melakukan penelitian, dan untuk melakukan konsultasi-konsultasi dengan para wanita yang datang menemui saya. Tahun 1973 merupakan tahap baru dalam kehidupan saya; tahun itupun telah menjadi saksi bagi kelahiran

novel saya berjudul *Firdaus*, atau *Women at Point Zero* (*Perempuan di Titik Nol*).

Gagasan bagi penelitian saya itu sebenarnya muncul sebagai suatu hasil konsultasi dengan para wanita yang telah minta nasihat dan bantuan saya dalam menangani situasi-situasi yang menjurus ke arah “tekanan-tekanan batin” baik yang berat atau lebih ringan. Saya memutuskan untuk memilih sejumlah kasus tertentu di antara para wanita yang menderita penyakit syaraf (*neurosis*), dan ini berarti kunjungan-kunjungan yang teratur pada sejumlah rumah sakit dan beberapa puskesmas.

Gagasan tentang “penjara” senantiasa memikat perhatian saya secara khusus. Seringkali saya ingin mengetahui bagaimanakah kehidupan di penjara itu, teristimewa bagi para wanita. Barangkali hal ini karena saya hidup di suatu negeri di mana banyak cendekiawan penting-penting di sekitar saya telah beberapa kali masuk di penjara untuk waktu tertentu karena “kejahatan politik.” Suami saya telah dipenjara selama 13 tahun sebagai “tahanan politik.” Demikianlah, sehingga ketika saya pada suatu hari bertemu secara kebetulan dengan salah seorang dokter dari Penjara Wanita di Qanatir, saya tidak dapat menahan diri untuk bertukar pikiran dengannya; tiap kita saling berjumpa kita akan bertukar pikiran. Ia menceritakan kepada saya berbagai hal mengenai para wanita yang dipenjarakan, karena pelbagai macam pelanggaran, dan khususnya mengenai mereka yang menderita gangguan penyakit syaraf (*neurosis*) dalam

pelbagai derajat, dan mengunjungi klinik kesehatan jiwa setiap minggu di Rumah Sakit Penjara Qanatir.

Saya makin lama makin tertarik, dan perlahan-lahan gagasan untuk mengunjungi penjara itu dan menemui para wanita di situ makin tumbuh dalam pikiran saya. Pertama kali saya melihat dalamnya penjara adalah dalam “film-film politik,” tetapi sekarang saya mendapat kesempatan untuk mengunjungi penjara sebenarnya. Gagasan itu malahan makin mendesak ketika kawan saya, dokter penjara itu, mulai berceritera panjang lebar tentang seorang wanita yang telah membunuh seorang laki-laki dan sedang menunggu pelaksanaan hukuman mati dengan cara digantung. Saya belum pernah melihat seorang wanita yang telah melakukan pembunuhan.

Dokter penjara itu berkata, bahwa ia akan mengajak saya untuk menjumpai wanita itu, dan memperlihatkan wanita-wanita lainnya yang dipenjarakan, dan sedang menderita gangguan-gangguan mental. Dengan perantaraan inilah saya telah memperoleh izin khusus supaya dapat mengunjungi Penjara Qanatir sebagai seorang psikiater dan untuk memeriksa wanita-wanita tersebut. Ia tertarik pada hal yang saya rencanakan, sehingga ia menemani saya ke penjara dan bersama berkeliling di dalamnya. Pada saat saya memasuki gedung penjara lewat pintu gerbang, saya hanyut oleh perasaan sedih melihat pemandangan gedung-gedung yang suram, jendela-jendela yang berterali besi dan kesan kekerasan yang menyeluruh dari lingkungannya. Seluruh tubuh

saya bergetar. Sedikit pun saya tak tahu, bahwa pada suatu hari saya akan melangkah memasuki gedung itu melalui pintu gerbang yang sama, tidak sebagai psikiater, tetapi sebagai seorang yang dipenjarakan karena ditangkap bersama dengan 1.035 orang lainnya dengan keputusan yang dikeluarkan oleh Sadat pada tanggal 5 September 1981. Tetapi pada pagi di musim gugur tahun 1974 itu kemungkinan bahwa diri saya sebagai terhukum berada di balik tembok-tembok yang menguning, yang menjulang tinggi dan kosong itu, tak pernah muncul dalam benak saya. Ketika saya melintasi taman di dalam penjara itu, saya dapat melihat sepintas wajah-wajah para wanita, mengintai di balik jeruji-jeruji besi seperti binatang, dengan jari-jarinya yang berwarna putih atau coklat memegang erat besi yang hitam itu.

Pertama kali, Firdaus menolak untuk menerima saya di dalam selnya, tetapi kemudian dia setuju untuk bertemu dengan saya. Sedikit demi sedikit ia telah dapat saya bujuk untuk menceritakan kisahnya, seluruh kisah tentang hidupnya. Kisahnya mengerikan tetapi sangat memukau. Begitu ia mengungkapkan kisah hidupnya kepada saya, makin lama makin banyak saya ketahui mengenai dirinya. Perasaan saya tergugah dan takjub terhadap wanita ini yang bagi saya begitu luar biasa dalam dunia wanita yang telah biasa bagi saya. Demikianlah, kemudian, tiba harinya saya mulai berpikir untuk menulis novel, yang kelak akan dikenal sebagai Perempuan di Titik Nol atau Firdaus.

Tetapi untuk sementara waktu saya dapati diri saya sibuk dengan banyak wanita yang telah diperlihatkan kawan dokter saya itu di dalam sel-sel penjara dan di klinik kesehatan jiwa karena mereka itu termasuk kasus kajian pendalaman jiwa sejumlah 20 orang dalam rangka usaha penelitian saya, yang hasilnya telah dipublikasikan dalam tahun 1976, dengan judul *Women and Neurosis in Egypt*.

Tetapi Firdaus tetap wanita yang khusus. Ia menonjol di antara para wanita yang lain, bergetar dalam diri saya, atau kadang-kadang diam, sampai pada hari saya mencantumkan dengan tinta di atas kertas dan memberinya hidup sesudah mati. Sebab, pada akhir tahun 1974, Firdaus telah menjalani hukuman mati, dan saya tidak melihatnya lagi. Tetapi entah bagaimana ia selalu terbayang di depan mata saya. Saya dapat melihatnya, menelusuri garis-garis dahi, bibir dan matanya, mengamati ketika ia bergerak dengan sikap anggun. Ketika musim gugur tahun 1981, tiba giliran saya dihukum penjara, saya mengamati wanita-wanita lain yang dipenjarakan bila mereka berjalan-jalan di taman seakan-akan mencari dia, mencoba untuk menangkap sekilas kepalanya yang selalu tegak demikian anggun, gerak-gerik tangannya yang serba tenang, atau pandangan yang tegar dari matanya yang berwarna coklat. Saya belum yakin benar bahwa ia telah tiada. Selama tiga bulan saya dipenjara, saya telah berjumpa dengan wanita-wanita yang dipersalahkan telah membunuh seorang laki-laki, beberapa di antara mereka

mengingatkan saya kembali kepada Firdaus; padahal tidak seorang pun di antara mereka itu seperti Firdaus. Firdaus tetap unik. Bukan saja penampilannya, caranya berjalan, keberanian, atau gaya ia melihat kepada saya dari kedalaman matanya, sangat membedakannya dari wanita-wanita lain, tetapi penolakannya yang mutlak untuk tetap hidup, sikapnya yang mutlak tak gentar menentang maut.

Firdaus adalah kisah seorang wanita yang telah didorong oleh rasa putus asa ke pojok yang paling kelam. Wanita ini, sekalipun muak dan putus asa, telah menghidupkan dalam hati mereka yang seperti saya sendiri, menjadi saksi saat-saat akhir hidupnya, suatu kebutuhan untuk menantang dan melawan kekuatan-kekuatan tertentu yang telah merampas hak manusia untuk hidup, untuk bercinta dan menikmati kebebasan yang nyata.

Nawal el-Saadawi

Mesir, September 1983

pustaka-indo.blogspot.com

1

INI ADALAH KISAH seorang wanita sejati. Saya telah berjumpa dengannya di Penjara Qanatir beberapa tahun yang lalu. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian suatu kelompok wanita yang dipenjarakan dan ditahan, karena dijatuhi hukuman atau dituduh melakukan berbagai pelanggaran.

Dokter penjara, seorang laki-laki, menceritakan kepada saya bahwa wanita ini telah dijatuhi hukuman mati karena telah membunuh seorang laki-laki. Tetapi ia tidak seperti wanita-wanita pembunuh lainnya yang ada di dalam penjara tersebut.

“Anda tidak akan pernah menjumpai orang seperti dia di dalam maupun di luar penjara ini. Ia menolak semua pengunjung, dan tidak mau berbicara dengan siapa pun juga. Biasanya ia tidak menyentuh makanan sama sekali, dan tetap tidak tidur sampai pagi hari. Kadang-kadang penjaga penjara mengamati apabila dia sedang duduk

sambil memandang dengan kosong ke depan berjam-jam lamanya. Suatu hari ia minta sebuah pena dan kertas, kemudian ia habiskan waktu berjam-jam lamanya dengan membungkuk di atas pena dan kertas itu tanpa bergerak. Si penjaga tidak dapat mengatakan apakah ia menulis sebuah surat atau berbuat yang lainnya. Barangkali ia sama sekali tidak menulis apa-apa.” Saya bertanya kepada dokter penjara, “Apakah ia mau bertemu dengan saya?”

“Saya akan mencoba membujuknya untuk berbicara dengan Anda barang sesaat,” katanya. “Mungkin ia setuju jika saya jelaskan bahwa Anda adalah seorang psikiater, dan bukan salah seorang pembantu Jaksa Penuntut Umum. Ia menolak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Malahan ia pun menolak untuk menandatangani permohonan kepada Presiden supaya dengan begitu hukumannya dapat diubah menjadi hukuman kurungan badan seumur hidup.”

“Siapakah yang membuat surat permohonan itu untuknya” tanya saya.

“Sayalah yang membuatnya,” katanya. “Terus terang sesungguhnya saya merasa bahwa dia bukan pembunuh. Bila Anda memandang muka, matanya, Anda tak pernah akan percaya, bahwa seorang wanita yang begitu lemah-lembut dapat membunuh.”

“Siapa bilang bahwa suatu pembunuhan tidak menghendaki seseorang yang lemah-lembut?”

Ia memandang kepada saya dengan sikap heran sekejap lamanya, dan kemudian tertawa gelisah.

“Pernahkah Anda membunuh seseorang?”

“Apakah saya seorang wanita lemah-lembut?” jawab saya.

Ia memalingkan kepalanya ke satu sisi, menunjuk pada sebuah jendela yang amat kecil, dan berkata, “Itulah selnya. Saya akan pergi ke sana dan berusaha membujuknya supaya datang dan menemui Anda.”

Tak lama kemudian ia kembali tanpa dia. Firdaus telah menolak untuk menemui saya.

Saya sebenarnya bermaksud untuk memeriksa beberapa wanita lainnya yang dipenjarakan hari itu, tetapi sebaliknya, saya masuk ke dalam mobil dan pergi.

Di rumah saya tak dapat berbuat sesuatu. Saya harus memeriksa kembali rancangan naskah buku saya yang terakhir, tetapi saya tak sanggup memusatkan pikiran. Tak lain yang saya pikirkan hanyalah wanita yang bernama Firdaus itu, dan yang sepuluh hari lagi akan dibawa ke tiang gantungan.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali saya telah berada lagi di pintu gerbang penjara. Saya minta izin kepada seorang sipir wanita untuk melihat Firdaus, tetapi dia berkata: “Tiada gunanya, Dokter. Ia tidak akan mau menemui Anda.”

“Mengapa?”

“Mereka akan menggantungnya beberapa hari lagi. Apa gunanya Anda, atau orang lain bagi dia? Biarkan saja dia!”

Ada nada marah dalam suaranya. Ia melihat pada saya dengan pandangan marah, seakan-akan sayalah yang akan menggantung Firdaus beberapa hari lagi.

“Saya sama sekali tidak berurusan dengan para penguasa, baik di tempat ini maupun di tempat yang lain,” kata saya.

“Itulah yang selalu mereka katakan semua,” katanya dengan sikap marah.

“Apa sebabnya kau naik pitam?” tanya saya. “Kau pikir Firdaus itu tidak bersalah, bahwa dia tidak membunuh orang itu?”

Dia menjawab dengan sikap yang lebih galak, “Pembunuh atau bukan, dia adalah seorang wanita yang tidak bersalah dan dia tak perlu dihukum gantung. Mereka itulah orang-orangnya yang harus digantung.”

“Mereka? Siapakah mereka itu?”

Ia melihat kepada saya dengan sikap curiga dan berkata, “Lebih baik Anda katakan kepada saya, siapa sebenarnya Anda ini? Apakah mereka itu yang mengirim Anda kemari?”

“Siapa yang Anda maksud dengan 'mereka?'” tanya saya lagi.

Ia melihat keliling dengan hati-hati, hampir ketakutan, dan melangkah, mundur menjauhi saya.

“'Mereka' ... Maksud Anda mengatakan bahwa Anda tidak kenai mereka itu?”

“Tidak,” kata saya.

Ia mengeluarkan bunyi tertawa yang pendek dan penuh ejekan sambil berlalu. Saya mendengar ia bergumam kepada dirinya sendiri:

“Bagaimana mungkin bahwa ia sendiri saja yang tidak mengenal mereka?”

SAYA KEMBALI KE PENJARA beberapa kali, tetapi semua daya upaya saya untuk menemui Firdaus tidak berhasil. Saya merasa bagaimanapun juga bahwa penelitian saya dalam keadaan gawat. Terus terang, seluruh kehidupan saya kelihatannya diancam kegagalan. Kepercayaan pada diri sendiri mulai goncang dan saya mengalami saat-saat yang penuh kesulitan. Menurut pandangan saya seakan-akan wanita ini yang telah membunuh seorang makhluk manusia, dan sebentar lagi akan dibunuh juga, merupakan pribadi yang jauh lebih baik dari saya sendiri. Dibandingkan dengan dia, saya hanyalah seekor serangga kecil yang sedang merangkak di tanah di antara jutaan serangga lainnya.

Tiap kali saya teringat akan ekspresi di mata sipir atau dokter penjara, ketika mereka berbicara tentang ketidakacuhannya yang menyeluruh terhadap segala hal dan sikap menolak segala-galanya ditambah sikap penolakan untuk menemui saya, perasaan yang mencekam bahwa saya tak berdaya, dan tak berarti apa pun terus bertambah. Sebuah pertanyaan tetap berputar-putar di dalam benak saya: “Wanita macam apa dia?”

Sejak dia menolak saya, apakah hal itu berarti bahwa dia adalah pribadi yang lebih baik dari saya? lagi pula, dia pun menolak untuk mengirim permohonan kepada Presiden supaya melindunginya dari tiang gantungan. Apakah itu merupakan tanda bahwa dia lebih baik dari Kepala Negara?” Saya tercekam oleh suatu perasaan yang boleh dikatakan pasti, tetapi sulit dijelaskan, bahwa ia sebenarnya lebih baik daripada semua orang laki-laki maupun wanita yang telah biasa kita dengar, lihat, atau ketahui.

Saya berusaha untuk mengatasi kesulitan untuk bisa tidur, tetapi sebuah pikiran lain memenuhi otak saya sehingga saya tetap jaga. Ketika dia menolak menemui saya, apakah dia tahu siapa saya, atau apakah dia menolak saya tanpa mengenal diri saya?

Keesokan paginya, saya telah berada di penjara lagi. Saya tidak bermaksud berusaha menemui Firdaus, sebab saya telah kehilangan harapan. Saya sedang menunggu sipir atau dokter penjara. Dokter belum juga tiba namun saya menjumpai sipir.

“Apakah Firdaus berkata kepada Anda bahwa dia mengenal saya?” tanya saya.

“Tidak, ia tidak mengatakan apa-apa,” jawab sipir. “Tetapi dia mengenal Anda.”

“Bagaimana Anda tahu, bahwa dia mengenal saya?”

“Saya dapat menerka perasaannya.”

Saya berdiri terpaku seperti berubah menjadi batu. Sisir meninggalkan saya untuk pergi melakukan tugasnya.

Saya berusaha untuk bergerak, untuk pergi ke mobil saya dan berangkat, tetapi gagal. Suatu perasaan aneh yang memberat menekan hati dan tubuh saya, menghilangkan tenaga di kaki saya. Sebuah perasaan yang lebih berat dari bobot bumi, alih-alih berdiri di atas permukaannya, saya berbaring terhimpit di bawahnya. Juga langit telah mengalami perubahan; warnanya telah berubah menjadi hitam, seperti warna bumi, dan menekan saya ke bawah dengan berat yang bertambah.

Perasaan ini pernah saya ketahui sebelum peristiwa ini, beberapa tahun yang telah lampau. Saat itu saya jatuh cinta kepada seorang pria yang tidak membalas cinta saya. Saya merasa ditolak, bukan saja oleh dia, bukan saja oleh satu orang di antara sekian juta yang menghuni dunia yang padat ini, tetapi oleh setiap makhluk atau benda yang ada di bumi ini, oleh dunia yang luas itu sendiri.

Saya luruskan bahu saya, berdiri setegak mungkin dan menarik napas dalam-dalam. Beban di kepala saya berkurang. Saya mulai memandang sekeliling saya dan merasa heran ketika menyadari bahwa saya berada di penjara pada waktu sepagi ini. Sipir membungkuk, menyikat lantai lorong gedung yang berubin. Saya diliputi perasaan jijik luar biasa terhadapnya. Dia tidak lebih dari seorang wanita yang sedang membersihkan lantai gedung penjara. Dia tidak bisa membaca atau menulis dan tidak tahu apa-apa tentang ilmu jiwa, jadi apa sebabnya sampai saya mudah percaya bahwa perasaannya benar? Firdaus sesungguhnya tidak mengatakan bahwa ia mengenal saya.

Sipir itu saja yang menduganya. Mengapa hal itu menjadi tanda bahwa sesungguhnya Firdaus mengenal saya, tidak ada alasan bagi saya untuk merasa sakit hati. Penolakannya untuk bertemu dengan saya bukan ditujukan kepada diri saya pribadi, tetapi terhadap dunia dan setiap orang yang ada di dunia ini.

Saya mulai melangkah menuju mobil saya dengan maksud untuk meninggalkan tempat itu. Perasaan-perasaan subjektif semacam yang mengekang saya tidak layak bagi seorang pakar ilmiah. Saya hampir tersenyum sendiri ketika saya membuka pintu mobil saya. Sentuhan pada permukaan mobil itu telah membantu saya untuk menemukan identitas saya kembali, harga diri saya sebagai seorang dokter. Apa pun keadaannya, seorang dokter sudah tentu lebih dihargai daripada seorang wanita yang telah dihukum mati karena membunuh. Sikap wajar saya terhadap diri-sendiri (suatu sikap yang jarang lepas dari diri saya) berangsur-angsur kembali. Saya putar kunci kontak dan saya tancap gas, sambil melemparkan perasaan yang datang dengan mendadak (yang kadang-kadang menghantui diri saya di saat-saat kegagalan), seakan-akan saya ini hanya seekor serangga yang tak berarti, yang sedang merayap di antara beribu-ribu ekor serangga lainnya yang sama. Terdengar suara di belakang saya, lebih keras dari suara deru mobil:

“Dokter! Dokter!”

Itu suara sipir. Ia lari menghampiri saya dengan napas terengah-engah. Suara napasnya mengingatkan saya pada

suara-suara yang seringkali saya dengar dalam mimpi-mimpi saya. Mulutnya melebar, dan begitu pula bibirnya, yang tetap membuka dan menutup dengan gerakan mekanis, seperti sebuah pintu yang bisa membuka dan menutup sendiri.

Saya dengar dia berkata, “Firdaus, Dokter! Firdaus ingin bertemu dengan Anda!”

Dadanya turun-naik dengan kuatnya, tarikan napasnya menjadi suatu rangkaian hembusan yang amat cepat, dan mata serta mukanya memantulkan suatu emosi luar biasa. Bila Presiden Republik secara pribadi minta saya datang menghadap kepadanya, kiranya si sipir penjara ini tidak akan hanyut oleh perasaan emosi yang berlebihan seperti ini.

Sebaiknya, malahan napas saya menjadi lebih cepat, seperti ketularan, atau lebih tepat, saya kekurangan napas, karena jantung saya berdenyut lebih keras daripada biasa. Saya tidak tahu lagi bagaimana saya ke luar dari mobil, juga tak tahu lagi bagaimana saya mengikuti sipir begitu dekat di belakangnya, sehingga kadang-kadang saya menyusulnya, atau malahan mendahuluinya. Saya berjalan dengan langkah-langkah yang cepat dan ringan, seakan-akan kaki saya tidak membawa badan saya. Diri saya penuh dengan perasaan yang menyenangkan, bangga dan bahagia. langit berwarna biru dengan biru yang dapat saya tangkap dengan mata saya. Saya genggam seluruh dunia dalam kepalan saya; dunia ini milik saya. Perasaan yang pernah saya rasakan sekali di masa lalu, bertahun-

tahun yang lalu. Saya sedang berjalan menuju pria pertama yang saya cintai untuk pertama kalinya.

Saya berhenti sebentar di depan sel yang ditempati Firdaus untuk mengatur kembali napas dan merapikan kerah baju saya. Tetapi saya sedang mencoba untuk memperoleh ketenangan saya, untuk kembali pada keadaan saya yang wajar, kesadaran bahwa saya adalah seorang pakar ilmiah, seorang psikiater, atau sejenis itu. Saya mendengar anak kunci yang diputar ke dalam lubang kunci, berbunyi kasar, berisik. Suara itu mengembalikan diri saya sendiri. Tangan saya memperlambat genggamannya pada tas kulit, dan suara-suara dalam diri saya berkata, “Siapakah gerakan wanita yang bernama Firdaus itu? Dia hanyalah ...”

Tetapi kata-kata dalam hati itu segera berhenti. Sekonyong-konyong kami berhadapan muka. Saya berdiri terpaku diam, tak bergerak. Saya tidak mendengar denyut jantung saya, maupun bunyi anak kunci yang telah diputar kembali di lubangnya, menutup pintu yang berat itu di belakang saya. Seakan-akan saya mati di saat matanya menatap mata saya. Mata yang mematikan, seperti sebilah pisau, menusuk-nusuk, menyayat jauh ke dalam, mata itu menatap tanpa bergerak, tetap. Tak berkedip sedikit pun. Tak ada urat sekecil apa pun pada wajah yang bergerak.

Saya sadar kembali oleh suatu suara. Suaranya mantap, menyayat ke dalam, dingin bagaikan pisau, tak ada getaran sedikit pun dalam nadanya. Tak ada riak irama sedikit pun.

Saya dengar ia berkata:

“Tutup jendelanya.”

Saya bergerak menuju jendela tanpa melihat dan menutupnya, melayangkan pandangan heran sekitar ruangan itu. Tak ada apa-apa dalam sel itu. Tak ada tempat tidur atau kursi, atau apa pun yang dapat saya duduki. Saya dengar dia berkata:

“Duduklah di lantai.”

Badan saya membungkuk lalu duduk di lantai. Saat itu bulan Januari dan lantainya tanpa alas, tetapi saya tak merasakan dinginnya. Seperti berjalan dalam tidur. Lantai di bawah saya dingin. Sentuhan yang sama, kemantapan dan rasa dingin telanjang yang sama pula. Tetapi rasa dingin itu tidak menyentuh saya, tidak mencapai saya. Rasa dingin lautan di dalam mimpi. Saya berenang menarungi airnya. Saya telanjang dan tak pandai berenang. Namun saya tak merasakan dinginnya, juga tidak tenggelam di dalamnya. Suaranya pun seperti suara yang terdengar oleh orang yang sedang mimpi. Suaranya dekat saya, tetapi seakan-akan datang dari jauh, berbicara dari jarak yang jauh tetapi timbul dari dekat. Karena kita tidak tahu dan mana suara itu muncul dari atas atau bawah, kiri ataupun kanan. Kita mungkin berpikir datangnya dari dalam bumi, jatuh dari atas atap, atau dari surga. Atau mungkin pula suara itu mengalun dari segala jurusan, seperti udara yang bergerak di angkasa sampai di telinga kita.

Tetapi ini bukanlah impian. Ini bukan udara yang berhembus ke dalam telinga saya. Wanita yang duduk di

Nawal el-Saadawi

lantai di depan saya benar-benar seorang wanita, dan suara yang memenuhi telinga saya dengan bunyinya, bergema di dalam ruangan sel, yang jendela serta pintunya tertutup rapat itu, hanyalah suara belaka, suara Firdaus.

pustaka-indo.blogspot.com



BIARKAN SAYA BERBICARA jangan memotong pembicaraan saya. Saya tak punya waktu untuk mendengarkan Anda. Mereka akan datang menjemput saya pukul enam malam ini. Besok pagi saya tak akan berada di sini lagi. Saya juga tidak akan berada di tempat manapun yang diketahui orang. Perjalanan ke suatu tempat yang tak seorang pun di dunia ini tahu letaknya, memenuhi diri saya dengan rasa bangga. Seumur hidup saya telah mencari sesuatu yang akan mengisi diri saya dengan perasaan bangga, membuat saya merasa lebih unggul dari siapa pun juga, termasuk para raja, pangeran dan para penguasa. Tiap kali saya mengambil surat kabar dan menemukan gambar seorang lelaki yang merupakan gambar salah seorang dari mereka, saya akan meludahinya. Saya tahu, bahwa saya hanya menjatuhkan ludah di atas lembaran surat kabar yang saya perlukan untuk mengalasi lemari

dapur. Tetapi bagaimanapun juga, saya ludahi, dan saya diamkan ludah itu sampai mengering.

Setiap orang yang melihat saya meludah di atas gambar itu mungkin berpikir bahwa saya mengenal lelaki tertentu itu secara pribadi. Tidak! Saya hanyalah seorang perempuan. Dan tak seorang pun perempuan yang mungkin mengenal semua lelaki yang gambarnya terpampang di surat-surat kabar. Karena bagaimanapun juga, saya hanyalah seorang pelacur yang sukses. Dan betapapun juga suksesnya seorang pelacur, dia tidak pernah dapat mengenal semua lelaki. Akan tetapi, semua lelaki yang saya kenal, tiap orang di antara mereka, telah mengobarkan dalam diri saya hanya satu hasrat saja, untuk mengangkat tangan saya dan menghujamkan ke mukanya. Akan tetapi karena saya seorang perempuan, saya tak pernah punya keberanian untuk mengangkat tangan saya. Dan karena saya seorang pelacur, saya sembunyikan rasa takut itu di bawah lapis-lapis solekan muka saya. Sejak saya sukses, rias muka saya selalu yang paling baik dan jenis yang paling mahal, seperti rias wanita-wanita lapisan atas yang terhormat. Saya selalu merawat rambut saya di tempat penata rambut yang biasanya melayani para wanita dari kalangan atas masyarakat. Warna lipstick yang saya pilih selalu yang “alamiah dan serius” sedemikian rupa, sehingga tidak menyembunyikan ataupun menonjolkan daya tarik bibir saya. Garis-garis yang dibuat dengan keahlian yang cermat sekitar mata saya memperlihatkan suatu kombinasi yang

tepat dari daya tarik dan keangkuhan, yang biasa disukai para isteri kaum pria berkedudukan tinggi dari kalangan penguasa. Hanya rias muka saya, rambut dan sepatu saya yang mahal itu saja yang masuk “kelas atas.” Padahal dengan ijazah sekolah menengah dan keinginan yang terbatas, saya termasuk “kelas menengah.” Bahkan aslinya sebenarnya saya tergolong kelas bawah.

AYAH SAYA, SEORANG petani miskin, yang tak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan. Bagaimana menunai hasil panen, bagaimana menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak perawannya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang. Bagaimana meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana memukul isterinya dan memperbudaknya tiap malam.

Setiap hari Jumat pagi ia akan mengenakan sebuah galabeya* yang bersih dan menuju mesjid untuk menghadiri shalat berjemaah mingguan. Saya melihat dia berjalan-jalan dengan lelaki lainnya bilamana ia memberi ulasan mengenai khotbah Jumat, betapa meyakinkan cara

* Galabeya: jubah longgar dan panjang hingga ke tumit, dikenakan oleh pria maupun wanita dengan perbedaan potongan, bahan serta warna.

Sang Imam berbicara sampai melebihi hal-hal yang tidak dapat dilampaui. Karena, bukankah benar bahwa mencuri itu perbuatan buruk, dan membunuh itu perbuatan jahat, dan merampas kehormatan wanita merupakan perbuatan jahat, juga ketidakadilan, dan memukul manusia lain itu jahat? Lagi pula siapa yang dapat membantah bahwa kepatuhan merupakan suatu kewajiban, dan mencintai tanah air kita pun demikian. Cinta pada sang penguasa dan cinta kepada Allah adalah satu dan tak dapat dibagi. Allah melindungi penguasa kita bertahun-tahun lamanya dan semoga beliau tetap menjadi sumber ilham dan kekuatan bagi negara kita, Bangsa Arab dan umat manusia seluruhnya.

Saya dapat melihat mereka berjalan-jalan melalui lorong-lorong sempit yang berliku-liku sambil mengangguk-anggukkan kepala masing-masing dengan kagum, menyetujui segala hal yang telah diucapkan Sang Imam yang suci. Saya perhatikan mereka, sementara mereka mengangguk-anggukkan kepala mereka, menggosok-gosokkan tangan mereka satu sama lainnya, mengusap dahi sambil menyebut nama Allah, memohon berkahnya, mengulangi ayat-ayatnya dengan suara parau dan lembut, menggumam dan berbisik tanpa istirahat sejenak pun.

Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan

menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan Ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. Saya masih muda ketika itu, dan payudara saya belum membulat. Saya belum tahu apa-apa tentang laki-laki. Tetapi saya dapat mendengar mereka menyerukan nama Allah dan memohon berkahnya, atau mengulangi ayat-ayatnya dalam nada parau dan lembut. Saya mengamati mereka mengangguk-anggukkan kepala, atau bila sedang menggosok-gosokkan tangan mereka, batuk-batuk, atau berdehem dengan bunyi yang agak serak, atau menggaruk terus-menerus di bawah ketiak dan di antara paha mereka. Saya melihat mereka sedang mengamati apa yang terjadi di sekitar mereka dengan pandangan mata yang memancarkan sikap waspada, ragu-ragu dan dengan sembunyi-sembunyi, mata siap untuk menerkam mangsa, penuh sikap agresif yang tampak seperti sikap merendahkan diri.

Kadang-kadang saya tidak dapat membedakan yang mana di antara mereka itu ayah saya. Ia sangat mirip dengan mereka sehingga sulit mengetahuinya. Demikianlah, maka pada suatu hari saya bertanya kepada Ibu tentang dia. Apa sebabnya Ibu sampai melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya.

Saya menangis semalam suntuk. Keesokan paginya Ibu tidak menyuruh saya ke ladang. Biasanya ia menyu-

ruh saya membawa beban pupuk di atas kepala saya ke ladang. Saya lebih suka ke ladang daripada tinggal di rumah. Di sana, saya dapat bermain-main dengan kambing menaiki kincir air, dan berenang dengan anak-anak lelaki di kali. Seorang anak lelaki kecil yang bernama Muhammadain biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah teratak kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas tumpukan jerami, dan mengangkat galabeya saya. Kami bermain-main menjadi “pengantin perempuan dan pengantin laki-laki.” Dari bagian tertentu tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul suatu perasaan nikmat luar biasa. Kemudian saya akan menutup mata dan meraba tempat itu dengan tangan saya. Pada saat menyentuhnya, saya menyadari bahwa perasaan itu telah saya rasakan sebelumnya. Kemudian kami akan mulai bermain lagi sampai matahari terbenam, dan kami dapat mendengar suara ayahnya memanggil-manggil namanya dari arah ladang yang berdekatan, dan ia akan segera lari sambil berjanji akan datang lagi keesokan harinya.

Tetapi Ibu saya tidak menyuruh saya pergi ke ladang lagi. Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur

di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti.

Membuat adonan saya lakukan sambil berjongkok di lantai dengan palung dijepit di antara kedua paha saya. Secara teratur, saya angkat gumpalan yang kenyal itu ke atas dan membiarkannya jatuh kembali ke dalam palung. Panasnya tungku mengenai muka saya, menggosongkan ujung-ujung rambut saya. Galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati. Setiap kali terdengar suara langkah kaki orang di pintu rumah kami, tangannya akan segera ditarik kembali. Tetapi, apabila segala sesuatu di sekeliling kami menjadi sunyi kembali, hanya sekali-sekali dipecahkan oleh bunyi ranting-ranting kayu bakar dipatahkan antara jari-jari saya untuk memasukkan ke dalam tungku, dan bunyi napasnya yang teratur sampai di telinga saya dari balik buku sehingga saya tidak dapat mengatakan, apakah ia sedang mendengkur dengan tenangnya dalam tidur atau matanya terbuka lebar terengah-engah, dan tangannya akan terus menekan paha saya dengan meremas secara kasar.

Ia sedang melakukan sesuatu yang telah dilakukan Mohammadain terhadap saya sebelumnya. Sebenarnya,

apa yang sedang ia lakukan lebih dari itu. Sebenarnya ia melakukan hal yang lebih jauh dari itu, tetapi saya tidak lagi merasakan kenikmatan yang menyebar dari bagian tubuh saya yang tidak diketahui tapi yang sudah terbiasa itu. Saya pejamkan mata saya dan berusaha untuk mencapai rasa senang, yang pernah saya rasakan sebelumnya tetapi tidak berhasil. Seakan-akan saya tidak ingat lagi tempatnya yang tepat, atau seakan-akan sebagian dari tubuh saya telah pergi dan tidak akan kembali.

PAMAN SAYA TIDAK muda lagi. Ia jauh lebih tua dari saya. Ia sering bepergian ke Kairo seorang diri, belajar di El Azhar, dan kuliah di saat saya masih seorang bocah kecil yang belum pandai membaca atau menulis. Paman akan menyuruh saya memegang sebuah kapur tulis dan menyuruh saya menulis di atas sebuah batutulis: *Alif, Ba, jim, Dal* Kadang-kadang ia menyuruh saya mengulang untuk menirukannya: “*Alif* tak punya tanda apa-apa di atasnya. *Ba* diberi titik di bawahnya, *Jim* diberi titik di tengahnya, *Dal* sama sekali tak punya apa-apa.” Ia akan menganggukkan kepalanya ketika membaca sajak dari seribu sajak karya Ibn Malik, seakan-akan ia sedang membaca Al-Qur'an, dan saya akan mengulang menyebutkan setiap huruf menirukannya, dan menganggukkan kepala saya juga.

Waktu musim liburan telah usai, Paman akan menunggang keledai, dan berangkatlah ia menuju Stasiun

Kereta Api Delta. Saya mengikutinya di belakang sambil membawa keranjang yang besar, penuh dengan telur, keju dan bermacam-macam roti, ditutup oleh buku-buku dan pakaiannya. Sepanjang perjalanan, sampai tiba di stasiun kereta api, Paman tidak henti-hentinya menceritakan kepada saya tentang bilik tempat tinggalnya di ujung jalan Muhammad Ali di dekat Benteng, tentang El Azhar, Lapangan Ataba, trem; orang-orang yang tinggal di Kairo. Pada saat-saat tertentu ia akan menyanyi dengan suara yang merdu, badannya berlenggak-lenggok mengikuti irama gerakan keledai yang ditunggangnya.

*"Kubuang dikau bukan di laut lepas
Tapi di tanah kering yang kau tinggalkan padaku.
Kutukar dikau bukan dengan emas gemerlapan
Tapi dengan jerami tak berharga kau jual padaku.
Ah, malam-malamku yang panjang
Ah, matak, Ah."*

Ketika Paman naik ke atas kereta api, dan mengucapkan selamat tinggal, saya menangis dan merengek supaya dia membawa saya bersamanya ke Kairo. Tetapi Paman bertanya,

"Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?"

Lalu saya menjawab: "Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti Paman."

Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. Lalu saya menangis, dan memegang tangannya, sementara kereta api mulai

bergerak maju. Tetapi ia menarik tangannya dengan sekuat tenaga dan secara tiba-tiba sehingga saya jatuh tertelungkup.

Maka saya kembali pulang dengan kepala tertunduk, merenungi bentuk jari kaki saya, sambil di jalan desa, merenungi diri-sendiri, sementara bermacam-macam pertanyaan berkecamuk di dalam benak saya. Siapakah saya? Siapakah ayah saya? Apakah saya akan menghabiskan hidup saya dengan mengumpulkan kotoran ternak, menjunjung pupuk di atas kepala, membuat adonan tepung, dan memanggang roti?

Kembali di rumah Ayah, saya memandang dengan hampa pada tembok-tembok dari tanah liat, bagaikan orang asing yang belum pernah masuk ke tempat ini. Saya melihat sekeliling hampir-hampir keheranan, seakan-akan saya tidak lahir di situ, tetapi tiba-tiba terjatuh dari langit, atau muncul entah dari mana dari dalam perut bumi, menemukan diri saya di suatu tempat di mana saya tidak termasuk di rumah yang bukan milik saya, lahir dari seorang ayah yang bukan ayah saya, dan dari seorang ibu yang bukan ibu saya. Apakah itu karena cerita Paman tentang kota Kairo, tentang rakyat penghuni kota itu yang telah mengubah saya? Apakah saya benar-benar anak perempuan ibu saya, apakah ibu saya seorang yang lain pula? Apakah saya dilahirkan sebagai anak ibu saya dan berubah menjadi seorang yang lain? Ataukah ibu saya telah mengubah dirinya menjadi seorang perempuan lain

yang sangat mirip dengannya, sehingga saya tidak dapat melihat perbedaannya?

Saya berusaha untuk mengingat kembali bagaimana rupa ibu saya ketika pertama kali saya melihatnya. Saya dapat mengingat dua mata. Khususnya saya dapat mengingat matanya. Saya tidak dapat melukiskan warna, atau bentuk matanya. Itu adalah mata yang saya pandang. Itu adalah mata yang sedang mengamati saya. Sekalipun saya menghilang dari pandangannya, mata itu dapat melihat saya, dan membuntuti saya ke manapun saya pergi, sehingga bila saya tertatih-tatih ketika belajar jalan, mata itu akan menahan saya.

Setiap kali saya berusaha untuk jalan, saya terjatuh. Suatu kekuatan seakan-akan mendorong saya dari belakang sehingga jatuh ke depan, atau suatu beban dari depan seakan-akan bersandar pada tubuh saya sehingga saya jatuh ke belakang. Sesuatu seperti tekanan udara yang ingin meremukkan saya; sesuatu seperti daya tarik bumi yang berusaha untuk menelan saya masuk ke dalamnya. Dan di tengah-tengahnya, di situlah saya berada, berjuang menegangkan lengan dan kaki saya dalam usaha untuk berdiri tegak. Tetapi saya tetap jatuh, terpukul oleh kekuatan yang saling bertentangan, yang tetap mendorong saya ke jurusan yang berbeda-beda, bagaikan sebuah benda yang tenggelam di lautan tanpa batas, tanpa pantai dan tanpa dasar, dihempas air bila ia mulai tenggelam, dan diterjang angin bila mulai mengambang. Senantiasa tenggelam dan timbul, tenggelam dan timbul antara

laut dan langit, tanpa sesuatu untuk pegangan kecuali kedua mata itu. Dua mata itu yang saya pegang erat-erat dengan sekuat tenaga saya. Dua mata itu saja yang seakan-akan dapat menahan saya. Sampai detik ini saya tak tahu apakah kedua mata itu terbuka lebar atau sipit, juga tak dapat saya ingat apakah mata itu dikelilingi bulu mata atau tidak. Yang saya ingat hanyalah dua buah cincin yang teramat putih di sekitar dua lingkaran yang hitam pekat. Saya hanya cukup melihat ke dalamnya, maka yang putih menjadi lebih putih dan yang hitam semakin hitam, seolah-olah cahaya matahari menembus ke dalamnya dari arah sesuatu sumber kekuatan gaib bukan yang ada di dunia, bukan pula yang di langit, karena tanah berwarna hitam kelam, dan langit menjadi gelap bagaikan malam, tanpa matahari dan tanpa bulan.

Saya tahu dia Ibu saya, tetapi entah bagaimana. Demikianlah, maka saya merangkak perlahan-lahan ke arahnya untuk mencari kehangatan dari tubuhnya. Gubuk kami dingin hawanya, tetapi di musim dingin justru Ayah menggeser tikar jerami saya beserta bantalnya ke bilik kecil yang menghadap ke utara, dan menempati sudut tempat saya di dalam ruangan tungku. Dan bukannya tetap tinggal di sisi saya untuk membuat saya hangat, Ibu biasanya membiarkan saya sendirian dan pergi ke Ayah untuk membuat dia hangat. Di musim panas saya dapat melihat Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin.

Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan Ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya. Ibu tidak ada lagi, malahan ada seorang perempuan lain yang memukul tangan saya dan mengambil-alih mangkuk itu. Ayah berkata, bahwa dia adalah Ibu saya. Sebenarnya, dia tampak mirip sekali dengan Ibu; gaun panjangnya, muka yang sama, dan gerakan yang sama pula. Tetapi, bila saya melihat ke dalam matanya saya dapat merasakan bahwa dia bukanlah Ibu saya. Itu bukan mata yang menahan saya setiap saat akan jatuh. Itu bukan dua cincin yang berwarna putih bersih mengelilingi dua lingkaran yang hitam pekat, yang warna putihnya semakin putih, dan yang hitam semakin hitam, setiap saat saya menatapnya seakan-akan cahaya matahari atau bulan tetap menyinarinya.

Tak sedikit pun cahaya pernah menyentuh mata perempuan ini, sekalipun bila hari cerah berseri-seri dan matahari bersinar sangat terang. Pada suatu hari saya memegang kepalanya di antara kedua tangan saya dan membalikkannya sedemikian rupa sehingga sinar matahari langsung menyinari mukanya, tetapi matanya tetap pudar, tak mempan akan cahayanya, bagaikan dua lampu yang telah padam. Saya tidak tidur sepanjang malam menangis sendirian, berusaha meredam suara isak saya sedemikian rupa supaya jangan mengganggu adik-adik laki-laki dan perempuan yang sedang tidur di lantai

di sebelah saya. Karena, seperti kebanyakan orang, saya punya banyak saudara laki-laki dan perempuan. Mereka itu seperti ayam yang berkembang-biak di musim dingin, menggigil di musim dingin dan kehilangan bulu mereka, dan kemudian di musim panas terkena penyakit mencret, makin merana dengan cepatnya dan satu demi satu merangkak ke sebuah sudut bilik dan mati.

JIKA SALAH SATU anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.

Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apa pun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja. Pada suatu malam saya memberanikan diri untuk mengulurkan tangan ke arah piringnya, tetapi ia memberi sebuah pukulan yang keras pada punggung dan jari-jari saya.

Saya sangat lapar sehingga tak kuasa untuk menangis. Saya duduk di hadapannya menunggunya sedang makan, mata saya mengikuti gerakan tangannya mulai dari saat

jemarinya merogoh masuk ke dalam mangkuk sampai jari-jarinya itu diangkat ke atas, dan membawa makanan itu ke dalam mulutnya. Mulutnya seperti mulut seekor unta, dengan lubang yang lebar dan tulang rahang yang lebar pula. Rahang atasnya menekan rahang bawah dengan suara gilasan nyaring dan mengunyah setiap butir demikian rapinya sehingga kami dapat mendengarkan gesekan-gesekan giginya satu sama lain. Lidahnya tetap berputar-putar dalam rongga mulutnya seperti sedang mengunyah, diulurkan sesekali untuk menjilati sisa makanan yang tertempel pada bibirnya, atau terjatuh pada dagunya.

Pada waktu ia selesai makan Ibu membawakan segelas air kepadanya. Diminumnya air itu, kemudian bersendawa dengan suara nyaring, mengeluarkan hawa dari mulut atau perutnya dengan suara yang panjang-panjang. Setelah itu ia mengisap dengan pipa airnya, mengisi ruangan di sekelilingnya dengan gumpalan asap yang tebal, batuk-batuk, berhembus dan bernapas dalam-dalam melalui mulut dan hidungnya. Setelah selesai mengisap pipanya, ia berbaring, maka sesaat kemudian gubuk kami akan bergetar dengan suara dengkur yang keras.

Saya merasa ia bukanlah Ayah saya. Tiada seorang pun yang mengatakan kepada saya, dan saya sendiri pun tak tahu keadaan sebenarnya. Tetapi saya dapat merasakan jauh di lubuk hati saya. Saya tidak membisikkan kepada siapa pun juga tetapi menyimpannya untuk diri-sendiri

saja. Setiap kali Paman pulang untuk liburan musim panas, saya akan bergantung pada galabeya-nya bila waktunya tiba ia harus pergi meninggalkan kami, dan meminta kepadanya untuk membawa saya pergi bersamanya. Paman lebih dekat dengan saya daripada Ayah. Ia tidak begitu tua, dan ia mengizinkan saya duduk di sampingnya dan melihat-lihat ke dalam bukunya. Ia mengajari saya huruf-huruf abjad, dan setelah Ayah meninggal Paman memasukkan saya ke sekolah dasar. Kemudian, ketika Ibu meninggal ia membawa saya ke Kairo.

KADANG-KADANG SAYA ingin tahu apakah seseorang dapat dilahirkan dua kali. Jika saya memasuki rumah kediaman Paman, saya tekan sebuah sakelar lalu cahaya menerangi ruangan. Saya menutup mata untuk melindunginya dari sinar itu dan berteriak. Ketika saya membuka kembali kelopaknya saya mempunyai perasaan seakan-akan untuk pertama kali melihat melaluinya, seakan-akan saya baru tiba di dunia, atau telah lahir untuk kedua kalinya, karena saya tahu, bahwa sebenarnya saya telah lahir beberapa tahun sebelumnya. Saya melihat diri saya di dalam cermin. Ini pun belum pernah saya alami sebelumnya. Mula-mula saya tidak tahu bahwa benda itu adalah sebuah cermin. Saya menjadi takut ketika mendapatkan diri sedang memandang gadis cilik yang mengenakan gaun, yang hanya mencapai lututnya, dan sepasang sepatu yang melindungi kakinya. Saya melihat

ke sekeliling ruangan. Tak ada orang lain kecuali saya sendiri. Saya tak mengerti dari mana munculnya gadis ini, dan tak menyadari bahwa ia itu saya sendiri. Karena saya selalu berpakaian galabeya yang panjang dan terseret sepanjang lantai, dan ke mana pun saya pergi, selalu dengan telanjang kaki. Tetapi segera saya mengenali muka saya. Bagaimana mungkin saya bisa begitu yakin itu adalah muka saya, karena saya belum pernah melihat muka saya di sebuah cermin? Kamar itu kosong, dan cermin lemari pakaian berada tepat di depan saya. Gadis ini, yang berdiri tegak di dalam cermin itu tak lain saya sendiri. Gaun dan sepatu telah dibeli Paman untuk saya pakai ke sekolah.

Saya berdiri di depan cermin itu dan memandang wajah saya. Siapakah saya ini? Firdaus. Itulah nama yang dipakai orang untuk memanggil saya. Hidung bulat besar saya peroleh dari Ayah dan mulut berbibir tipis dari Ibu.

Suatu perasaan tertekan menguasai tubuh saya. Saya tak senang melihat bentuk hidung maupun bentuk mulut saya. Saya pikir Ayah telah tiada, tetapi di sini dia hidup dalam wujud hidung yang besar, jelek dan bulat. Juga Ibu telah meninggal, tetapi terus hidup di dalam wujud mulut berbibir tipis ini. Dan inilah saya, tak berubah, Firdaus, yang itu-itu juga, tetapi sekarang mengenakan gaun dan memakai sepatu.

Hati saya dipenuhi rasa benci yang mendalam pada cermin itu. Sejak saat itulah saya tak pernah bercermin lagi. Juga ketika saya berdiri di depannya, saya bukannya melihat diri-sendiri, tetapi hanya untuk menyisir rambut,

atau menyeka muka saya, atau merapikan leher pada baju saya. Kemudian saya pungut tas saya dan lari menuju sekolah.

SAYA SENANG BERSEKOLAH. Sekolah itu penuh dengan anak-anak lelaki dan perempuan. Kami bermain-main di halaman, terengah-engah sesak napas karena berlari-lari dari ujung yang satu ke ujung yang lain, atau duduk sambil membelah biji bunga matahari di antara gigi, kami dengan cepat atau mengunyah permen karet dengan suara kunyahan yang nyaring atau kami membeli gula-gula batang *carob* kering atau kami minum *juice* adas, manis air asam tamarinda dan air perasan tebu: dengan kata lain, kami mencari apa saja yang berbau enak dan sedap.

Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku Paman. Ia membelikan seterikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah, dan menyeterika baju kaftan serta sorbannya. Sesaat sebelum matahari terbenam ia akan kembali dari El Azhar. Saya menyiapkan makan malam dan kami makan bersama. Selesai makan, saya merebahkan diri di atas bangku saya, sedangkan Paman duduk di tempat tidurnya dan membaca keras-keras. Biasanya saya loncat ke atas tempat tidurnya yang tinggi itu, melingkarkan jari-jari saya pada tangannya yang besar

dengan jari-jari yang panjang dan menyentuh buku-buku yang besar itu, dengan halaman-halaman yang licin penuh bertulisan huruf yang rapat, hitam dan indah. Saya mencoba baca beberapa kata. Kata-kata itu bagi saya seperti lambang-lambang penuh rahasia yang membuat diri saya diliputi perasaan agak ketakutan. El Azhar adalah suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh orang laki-laki saja, dan Paman merupakan salah seorang dari mereka, dan dia adalah seorang laki-laki. Apabila ia membaca, suaranya bergema dengan nada yang anggun dan kudus, dan jemarinya yang panjang dan besar seperti dicekam oleh suatu getaran aneh yang dapat saya rasakan di bawah tangan gaya. Gerakan yang tak asing lagi bagi saya, seperti getaran yang telah saya alami di masa kanak-kanak, sebuah impian dari kejauhan yang masih saya ingat.

Selama malam-malam dingin di musim dingin, saya melekkukan diri saya di pelukan Paman seperti seorang bayi dalam rahim ibunya. Kami saling menghangatkan badan dari kedekatan itu. Muka saya terbenam dalam pelukannya, saya ingin berkata, bahwa saya mencintainya, tetapi kata-kata itu tak mau keluar dari mulut saya. Saya ingin menangis, tetapi air mata saya tak mau mengalir. Dan tak lama kemudian saya akan tertidur dengan amat nyenyaknya sampai keesokan paginya.

Suatu hari saya jatuh sakit demam. Paman duduk di tempat tidur di sebelah saya sambil memangku kepala saya, mengusap-usap muka saya secara halus dengan

jari-jarinya yang besar panjang, dan saya tidur sepanjang malam dengan berpegangan erat pada tangannya.

KETIKA SAYA MENERIMA surat keterangan tanda tamat belajar dari sekolah dasar, ia membelikan saya sebuah jam tangan kecil, dan malam itu ia mengajak saya pergi menonton bioskop. Saya melihat seorang perempuan sedang menari. Pahanya dalam keadaan terbuka, dan saya melihat seorang laki-laki berpelukan dengan seorang perempuan. Kemudian ia mencium perempuan itu pada bibirnya. Saya sembunyikan muka saya di balik tangan dan tidak berani memandang kepada Paman. Kemudian, ia berkata kepada saya bahwa berdansa itu adalah dosa, dan mencium seorang laki-laki pun, merupakan suatu dosa, tetapi sekarang saya tak berani lagi menatap matanya. Malam itu, ketika kembali ke rumah saya tidak duduk di sisinya di tempat tidur seperti yang saya lakukan sebelumnya, tetapi menyembunyikan diri di balik selimut di bangku kecil saya.

Gemetar sekujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari Paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya.

Sesuatu yang aneh terjadi pada diri saya, aneh karena hal itu belum pernah terjadi pada saya, atau hal itu selalu terjadi sejak saya dapat mengingatnya. Entah di mana, di suatu tempat tertentu di dalam tubuh saya terbangun sesuatu rasa nikmat yang telah hilang sejak waktu yang lama, atau suatu kenikmatan baru, yang masih belum diketahui, dan tidak dapat dipastikan, karena hal itu seakan-akan timbul di luar tubuh saya, atau dalam suatu bagian diri saya yang dipotong sekian tahun yang telah lalu.

PAMAN MULAI SERING bepergian. Ketika saya terbangun di waktu pagi, ia sudah berangkat, dan ketika ia pulang kembali di waktu malam, saya telah di tempat tidur, tidur dengan lelapnya. Jika ia saya bawaan segelas air, atau sepiring makanan, ia akan mengulurkan tangannya, dan mengambilnya tanpa melihat kepada saya. Jika saya menyembunyikan kepala saya di bawah selimut tebal, saya akan mendengar dengan sungguh-sungguh suara langkah kakinya. Saya menahan napas dan pura-pura tidur, sambil menantikan jari-jarinya yang akan menyentuh saya. Lama sekali rasanya tanpa terjadi apa-apa. Saya dapat mendengar tempat tidurnya berbunyi berderik bila ia merebahkan diri, disusul beberapa saat kemudian oleh suara dengkur yang teratur. Setelah itu baru saya yakin bahwa ia telah tidur pulas.

Ia telah menjadi seorang laki-laki yang berbeda. Ia tidak lagi membaca sebelum pergi tidur, atau mengenakan jebbah dan kaftannya. Sebaliknya, ia telah membeli setelan jas dan dasi, dan memperoleh jabatan pada suatu kementerian wakaf, dan menikah dengan puteri gurunya di El Azhar.

Ia memasukkan saya ke sekolah menengah, dan membawa saya ke rumahnya yang baru, di sana saya tinggal bersamanya dan isterinya. Isterinya bertubuh pendek, seorang perempuan yang gemuk dengan kulit yang agak putih. Tubuhnya yang gemuk bergoyang dari kiri ke kanan bila ia sedang berjalan, dengan gerakan seekor itik yang kekenyangan. Suaranya halus bukan karena lemah-lembut, tetapi kehalusan watak yang kejam. Matanya lebar serta berwarna hitam, mencerminkan gairah hidup yang telah padam dan hanya tinggal ketidakacuhan seperti orang yang mengantuk.

Ia tidak pernah membasuh kaki Paman, dan Paman tidak pernah memukulnya, atau menyapanya dengan suara keras. Ia sangat sopan, hanya memperlakukannya dengan cara sopan yang aneh tanpa sikap hormat yang diberikan laki-laki bagi kaum perempuan. Saya rasakan bahwa perasaannya terhadap isterinya lebih banyak rasa ketakutan daripada cinta, dan bahwa isterinya berasal dari kelas masyarakat yang lebih tinggi dari suaminya. Jika ayah isterinya, atau salah seorang kerabat isterinya berkunjung ke rumah kami, Paman akan membeli daging atau ayam, dan rumah kami akan bergema dengan suara

nyaring tawanya. Tetapi jika bibinya datang, berpakaian baju petani yang panjang yang memperlihatkan tangannya yang pecah-pecah dari lubang lengan baju yang panjang, ia mengundurkan diri ke suatu sudut tanpa mengeluarkan sepatah kata pun ataupun senyuman.

Bibinya itu akan duduk di sisi saya di atas tempat tidur sambil menangis perlahan-lahan, dan menyebut betapa dia menyesal telah menjual kalung emasnya sebab diperlukan bagi biaya kuliah Paman di El-Azhar. Di waktu pagi ia mengosongkan keranjangnya yang tadinya berisi ayam, telur dan macam-macam roti, menggantungkan keranjang itu pada lengannya, dan pergi meninggalkan rumah kami. Saya berkata kepadanya:

“Tinggallah di sini barang sehari lagi, Nek,” tetapi Paman tidak pernah berkata sepatah kata pun, demikian pula isterinya.

Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Isteri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan. Kemudian, Paman membawa ke rumah seorang gadis kecil pembantu yang tidur di kamar saya. Tempat tidur hanya disediakan bagi saya, maka ia tidur di lantai. Pada suatu malam yang dingin saya katakan kepadanya untuk tidur bersama saya di atas tempat tidur, tetapi ketika isteri paman saya memasuki kamar dan melihat kami berdua, dia memukulnya. Kemudian ia pun memukul saya.

PADA SUATU HARI, ketika saya pulang dari sekolah, saya dapati Paman kelihatan sangat marah kepada saya. Isterinya pun kelihatan sama marahnya, dan dia terus saja memperlihatkan muka yang marah, sampai Paman memutuskan untuk membawa saya keluar dari rumah dengan baju dan buku-buku saya, dan memasukkan saya ke dalam asrama putri yang menjadi bagian dari sekolah saya itu. Sejak saat itulah saya tidur di tempat itu setiap malam. Di akhir pekan, para bapak-ibu, dan kaum kerabat lainnya dari para anak gadis yang bersekolah di situ datang berkunjung, atau menjemput mereka untuk menghabiskan waktu hari Kamis dan Jumat di rumahnya masing-masing. Saya melihat mereka dari atas tembok yang tinggi dan mengamati mereka bila berangkat, mata saya mengikuti orang-orang itu dan kejadian di jalan, seperti seorang narapidana yang lelah dihukum untuk melihat kehidupan dari atas sebuah tembok penjara.

Tetapi bagaimanapun juga, saya cinta pada sekolah. Ada buku-buku baru, dan ada pelajaran yang baru, dan anak-anak perempuan yang seusia dengan saya, teman saya belajar. Kami berbincang-bincang satu sama lainnya mengenai kehidupan kami, bertukar rahasia, dan mengemukakan perasaan masing-masing yang ada di lubuk hati kami. Tak seorang pun yang mengganggu kami kecuali pengawas yang berkeliling asrama dengan kaki berjingkat, memata-matai kami siang dan malam, sambil mendengar apa saja yang kami katakan. Sekalipun kami sedang tidur, dia tetap memasang matanya terhadap

setiap gerakan kami, mengikuti kami sampai ke alam mimpi. Apabila salah seorang di antara kami mendesah atau mengeluarkan napas panjang, atau mengeluarkan suara, atau membuat gerakan sedikit saja dalam mimpi, dia akan mendampratnya seperti seekor burung mematuk mangsanya.

Saya mempunyai seorang kawan, namanya Wafeya. Tempat tidurnya ada di sebelah saya. Saya akan menggeser tempat tidur saya lebih dekat setelah lampu-lampu dimatikan, dan kami akan mengobrol sampai jauh malam. Dia berbicara mengenai seorang saudara sepupu yang ia cintai, dan sebaliknya juga mencintainya, dan saya berbicara tentang harapan-harapan saya mengenai masa depan. Tak ada sesuatu dalam masa lampau atau dari masa kanak-kanak saya yang dapat dibicarakan, dan tak ada cinta ataupun sesuatu yang mirip dengan itu sekarang ini. Karena itulah jika ada sesuatu yang ingin saya katakan, maka itu hanyalah masa depan. Masa yang akan datang masih dapat saya lukiskan dengan warna-warna yang saya sukai. Tetapi menjadi milik saya untuk secara bebas memutuskan, dan mengubah seperti yang saya inginkan.

Kadang-kadang saya bayangkan, bahwa saya akan menjadi seorang dokter, atau insinyur, seorang ahli hukum, atau hakim. Dan pada suatu hari, seluruh sekolah turun ke jalan-jalan raya untuk menggabungkan diri dalam suatu demonstrasi besar yang menentang pemerintah. Tiba-tiba saya dapati diri saya telah berada tinggi di atas bahu anak-anak perempuan sambil berteriak-teriak:

“Turunkan pemerintah!”

Ketika saya kembali ke sekolah suara saya serak, rambut kusut, dan pakaian saya telah koyak di beberapa tempat, tetapi sepanjang malam itu saya tetap membayangkan diri sebagai seorang pemimpin atau kepala negara.

Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, tetapi saya merasa bahwa saya tidak seperti perempuan lainnya, juga anak-anak perempuan lain di sekitar saya yang tetap saja bicara tentang cinta, atau tentang laki-laki. Karena itu adalah soal yang tidak pernah saya sebutkan. Entah bagaimana, saya tidak tertarik kepada hal-hal yang menyibukkan pikiran mereka, dan apa yang dianggap penting oleh mereka bagi saya hanya merupakan hal yang sepele.

Pada suatu malam, Wafeya bertanya kepada saya:

“Apakah kau pernah jatuh cinta, Firdaus?”

“Tidak pernah, Wafeya. Saya belum pernah jatuh cinta,” jawab saya.

Dia memandang lama kepada saya dengan penuh keheranan dan berkata, “Sungguh aneh.”

“Apa sebabnya kau anggap aneh?” tanya saya.

“Ada sesuatu di wajahmu yang memberi kesan, bahwa kau sedang jatuh cinta.”

“Tetapi tanda apa pada wajah seseorang yang dapat menimbulkan dugaan bahwa orang itu jatuh cinta?”

Dia menggelengkan kepala dan berkata, “Aku tak tahu. Tetapi aku merasa, bahwa kau khususnya, adalah orang yang tidak dapat hidup tanpa jatuh cinta.”

“Justru aku hidup tanpa cinta.”

“Jadi kau hidup dalam dusta, atau sama sekali tidak hidup.”

Dia mengucapkan kata yang terakhir itu dan langsung tertidur dengan pulasnya. Mata saya tetap terbuka lebar, memandang kosong ke arah kegelapan. Perlahan-lahan bayangan-bayangan yang telah setengah terlupakan mulai bermunculan di tengah malam. Saya melihat Mohammadain berbaring di atas sebuah tempat tidur tumpukan jerami di bawah teratak yang terbuka. Bau jerami menggelitik hidung saya, dan sentuhan jarinya bergerak menelusuri tubuh saya. Seluruh tubuh saya gemetar karena rasa nikmat yang tak asing lagi jauh di masa lalu, yang timbul dari sumber yang tidak diketahui, dari titik di luar diri saya yang sulit ditentukan. Tetapi tetap dapat saya rasakan entah di mana dalam tubuh saya, denyutan yang lembut bangkit seperti suatu rasa nikmat yang lembut, dan berakhir seperti rasa perih. Sesuatu yang ingin saya tahan, untuk menyentuhnya sejenak saja, tetapi gejala itu menghilang dari diri saya seperti udara seperti sebuah khayalan, atau seperti mimpi yang melayang menjauh dan hilang lenyap. Saya menangis dalam tidur seakan-akan sekarang ini saya kehilangan sesuatu; kehilangan yang baru saya alami untuk pertama kalinya, dan bukan rasa kehilangan sesuatu di masa yang lampau.

Malam hari di sekolah terasa lama, dan siang hari pun terasa lebih lama lagi. Saya dapat menyelesaikan pelajaran beberapa jam sebelum lonceng malam dibunyikan.

Dengan demikian, saya telah menemukan, bahwa sekolah memiliki sebuah perpustakaan. Sebuah ruangan yang disia-siakan di halaman belakang, dengan rak-rak buku yang rusak berantakan dan buku-buku tertutup lapisan debu yang tebal. Biasanya saya menyeka debunya dengan lap kuning, duduk di sebuah kursi yang sudah patah di bawah sinar lampu yang suram cahayanya, dan membaca.

Saya mulai mencintai buku, karena setiap buku memberikan pelajaran baru bagi saya. Saya dapat mengetahui tentang orang Parsi, orang Turki dan orang Arab. Saya membaca tentang kejahatan-kejahatan yang dilakukan para raja dan penguasa, tentang perang, tentang rakyat, revolusi, dan tentang riwayat orang-orang revolusioner. Saya membaca kisah-kisah percintaan dan sajak sajak cinta. Tetapi saya lebih menyukai buku-buku tentang penguasa. Saya membaca kisah-kisah tentang para penguasa yang memiliki pelayan wanita dan selir sebanyak tentaranya, dan saya membaca tentang seorang penguasa lainnya yang perhatiannya dalam hidup itu hanya tertumpah pada anggur, perempuan dan mencambuki budak-budak beliannya, penguasa yang ketiga tidak banyak perhatian terhadap wanita, tetapi senang berperang, membunuh, dan menyiksa orang. Seorang penguasa yang lain lagi suka makanan, uang dan menimbun kekayaan tanpa batas. Ada lagi yang begitu mencintai dirinya dan mengagumi keagungannya sehingga baginya tak ada orang lain. Ada pula seorang penguasa yang selalu ketakutan akan berbagai komplotan

dan persekongkolan sehingga ia menghabiskan waktunya dengan mengacaukan fakta-fakta sejarah dan mencoba memperdaya rakyatnya.

Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpulkan uang, seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menembakkan panah beracun. Karena itu, kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati, dan akibatnya saya menemukan bahwa sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekerasan kepala yang dungu.

Surat kabar dan majalah dikirimkan secara teratur pada perpustakaan ini. Saya menjadi terbiasa untuk membaca apa yang ditulis di dalamnya dan melihat gambar-gambarnya. Dan dengan demikian, agak sering pula saya akan menemukan gambar salah seorang penguasa macam itu ketika ia sedang duduk bersama jemaah lain menghadiri shalat jumat. Di sanalah dia duduk sambil meram-melek, memandang ke muka dengan penuh kerendahan hati, seperti orang yang terpuruk sedalam-dalamnya. Saya dapat melihat dia sedang mencoba untuk menipu Allah dengan cara yang sama bila ia sedang menipu rakyatnya. Di sekelilingnya berkumpul para pengikutnya, mengganggu-angguakkan

kepala mereka tanda setuju dan dengan rasa kagum terhadap apa saja yang dikatakan, memohon rahmat Allah Yang Maha Mulia dengan ucapan-ucapan bernada serak, menggosok-gosokkan tangan yang satu dengan yang lain, mengamati apa yang tengah terjadi di sekelilingnya dengan pandangan mata waspada, ragu-ragu dan dengan sembunyi-sembunyi siap siaga untuk menerkam, penuh sikap agresif yang aneh.

Saya dapat melihat mereka bila mereka sedang berdoa dengan penuh khidmat bagi para arwah pahlawan-pahlawan bangsa yang telah mati di medan perang, atau mati karena kelaparan atau karena wabah penyakit sampar. Saya mengikuti gerakan kepala mereka yang sedang bersujud dan pantat mereka yang terangkat, pantat bulat berlemak yang membengkak karena daging dan rasa takut. Ketika mereka mengucapkan kata “patriotisme” dengan segera saya tahu, bahwa ketakutan mereka bukan kepada Allah, dan bahwa dalam benak mereka, Patriotisme mereka itu adalah yang miskin harus mati untuk membela tanahnya orang kaya, tanah mereka, karena saya tahu bahwa orang yang miskin tidak memiliki tanah.

Apabila saya bosan membaca sejarah, yang kelihatannya tidak berubah, bosan karena kisah-kisah yang sama saja, dengan gambar-gambar yang kelihatan sama pula, saya akan pergi ke bawah duduk sendiri di halaman tempat bermain. Seringkali, malam menjadi gelap, tanpa ada bulan yang memancarkan cahayanya dari atas, bunyi lonceng yang terakhir akan terdengar nyaring sekali, dan

meninggalkan suara hening dan sunyi-senyap sesudahnya. Di sekeliling saya, semua jendela sudah tertutup, dan semua lampu sudah padam, namun saya akan terus duduk sendirian di tempat kegelapan, dan merenungkan banyak hal. Apa jadinya saya di tahun-tahun mendatang? Apakah saya akan melanjutkan studi ke universitas? Akan setujukah Paman mengirimkan saya melanjutkan studi?

Pada suatu malam seorang guru telah melihat saya ketika saya sedang duduk di tempat itu. Sesaat ia kelihatannya takut ketika melihat seonggok benda yang tak bergerak, tapi kelihatan seperti wujud manusia sedang duduk di kegelapan. Sebelum lebih mendekat kepada saya ia berteriak:

“Siapa yang duduk di situ?”

Dengan suara penuh rasa takut dan lemah saya menjawab, “Ini saya, Firdaus.”

Ketika ia sudah lebih dekat lagi, ia mengenali saya dan tampaknya agak terkejut, karena saya adalah salah seorang murid yang terbaik di kelasnya, dan gadis-gadis yang terbaik biasanya pergi tidur segera setelah lonceng malam dibunyikan.

Saya katakan kepadanya, bahwa saya merasa agak tegang dan belum bisa tidur, sehingga ia duduk di sebelah saya. Namanya Nona Iqbal. Tubuhnya pendek dan montok dengan rambut hitam yang panjang dan matanya pun berwarna hitam. Saya dapat melihat matanya memandang kepada saya, mengamati saya, sekalipun dalam kegelapan. Setiap kali saya menoleh kepadanya ia

terus memandang saya, tak mau melepaskan. Juga, ketika, saya menutup muka dengan kedua tangan, kelihatannya kedua matanya menembus memandang saya melalui tangan-tangan, langsung ke mata saya.

Mendadak saya menangis. Air mata mengucur ke bawah melalui pipi di balik tangan saya. Dia memegang kedua tangan saya dan menariknya dari muka saya. Saya dengar dia berkata:

“Firdaus, Firdaus, janganlah menangis.”

“Biarlah saya menangis,” kata saya.

“Saya belum pernah melihat kau menangis. Apa yang terjadi padamu?”

“Tidak apa-apa, sama sekali tidak ada apa-apa!”

“Mana mungkin. Pasti telah terjadi sesuatu pada dirimu”

“Tidak, tak ada apa-apa yang terjadi, Nona Iqbal.”

Ada nada heran dalam suaranya. “Kau menangis tanpa ada alasan apa-apa?”

“Saya tak tahu alasannya. Tak ada hal baru terjadi pada diri saya.”

Dia tetap duduk di sebelah saya, duduk dalam kebisuan. Saya dapat melihat matanya yang hitam menerawang dalam gelapnya malam, dan air matanya keluar di dalamnya dengan kilauan cahaya. Dia merapatkan kedua bibirnya dan menelan keras serta sekonyong-konyong sinar matanya menjadi redup. Berulangkali kedua matanya berkaca-kaca dan sejenak kemudian redup kembali, bagaikan lidah api yang menjadi padam

di tengah kegelapan malam. Tetapi saatnya tiba ketika dia merapatkan bibirnya dan menelan dengan kerasnya, tetapi percuma saja, karena dua tetes air mata tetap ada di balik matanya. Saya melihat kedua tetes air mata itu jatuh menimpa hidungnya dan meluncur ke bawah di kedua sisinya. Dia menyembunyikan mukanya dengan tangan yang satu, menarik secarik sapu tangan dengan tangan yang lainnya dan menyeka hidungnya.

“Anda sedang menangis, Nona Iqbali” tanya saya.

“Tidak,” katanya, kemudian dia sembunyikan sapu tangannya, menelan keras-keras dan tersenyum ke arah saya.

Malam di sekitar kami kelam, bisu, tiada gerak atau suara apa pun. Segalanya tenggelam dalam kegelapan yang kelam, tiada satu sinar pun dapat menembusnya, karena di langit tak ada bulan maupun matahari. Muka saya menghadap ke mukanya, dan mata saya memandang matanya dalam-dalam: lingkaran yang teramat putih, mengelilingi dua lingkaran berwarna hitam pekat, memandang ke arah saya. Sementara saya terus memandangnya, yang putih kelihatannya berubah semakin putih, dan yang hitam menjadi semakin hitam, seperti ada cahaya melayang, menembusnya dari suatu sumber gaib yang tak diketahui asalnya, baik di dunia, maupun di surga, karena dunia diselubungi jubahnya malam, dan karena surga tak punya matahari dan bulan untuk memberinya cahaya.

Saya terpesona akan sinar matanya, saya raih tangannya. Perasaan dari sentuhan tangan kami terasa

aneh, sekonyong-konyong. Sebuah perasaan yang membuat tubuh saya gemetar dengan rasa nikmat mendalam dan lebih dari usia kehidupan yang saya ingat, lebih dalam dari kesadaran yang saya bawa selama ini. Saya dapat merasakan entah di mana, seperti sebagian dari kehadiran saya yang lahir di saat saya dilahirkan, tetapi tidak tumbuh bersama saya ketika saya tumbuh, seperti sebagian dari kehadiran saya yang pernah saya ketahui, tetapi yang telah ditinggalkan ketika saya lahir. Suatu kesadaran yang sama dari sesuatu yang mungkin ada, tetapi yang belum, pernah hidup.

Di saat itu sebuah kenangan muncul di benak saya. Bibir saya membuka untuk bicara, tetapi suara saya tak keluar, seolah-olah begitu ingat langsung terlupakan. Hati saya bimbang lemas oleh denyut-denyut yang cepat, menakutkan, karena sesuatu yang berharga akan hilang atau baru saja hilang untuk selama-lamanya. Jemari saya tetap memegang tangannya dengan amat kerasnya sehingga tak ada sesuatu pun kekuatan di dunia ini, bagaimanapun kuatnya, yang dapat menghalaunya dari saya.

SESUDAH MALAM ITU, bila kami bertemu, bibir saya membuka untuk mengatakan sesuatu yang teringat tetapi sesegera itu pula terlupakan lagi. Hati saya berdebar dengan rasa takut, atau dengan suatu perasaan mirip ketakutan. Saya ingin menggapai dan meraih

tangannya, tetapi dia akan masuk ke dalam kelas atau meninggalkannya sesudah pelajaran usai tanpa terlihat ia memperhatikan kehadiran saya. Apabila kebetulan ia melihat saya, itu terjadi dengan cara yang sama seperti ia melihat pada siapa saja di antara murid-muridnya.

Di tempat tidur, sebelum tidur, saya bertanya-tanya dalam hati: “Apakah Nona Iqbal telah lupa?” Sejenak kemudian Wafeya akan menggeser tempat tidurnya ke dekat tempat tidur saya dan bertanya:

“Lupa apa?”

“Aku tak tahu Wafeya.”

“Kau hidup di dunia penuh khayalan, Firdaus.”

“Sama sekali tidak, Wafeya. Itu memang terjadi, kau tahu.”

“Apa yang terjadi?” selidikanya.

Saya berusaha untuk menjelaskan tentang apa yang telah terjadi, tetapi saya tidak tahu bagaimana cara melukiskannya, atau untuk lebih tepatnya, saya tak dapat mengatakan apa-apa. Seakan-akan sesuatu telah terjadi, yang saya tak sanggup mengingatnya kembali, atau seolah-olah tak terjadi apa-apa sama sekali.

Saya pejamkan mata dan berusaha untuk mengembalikan adegan peristiwa itu. Perlahan-lahan muncullah dua lingkaran yang teramat hitam yang dilingkari dua cincin yang berwarna putih. Semakin saya memandang ke arahnya, semakin besar mereka tumbuh, membengkak di hadapan mata saya. Lingkaran yang hitam tetap tumbuh sampai mencapai ukuran sebesar bumi, dan yang putih

membengkak sampai menjadi gumpalan yang sangat putih, besarnya sebesar matahari. Mata saya sendiri menghilang ke dalam warna hitam dan putih sampai menjadi buta oleh suatu kekuatan yang dahsyat, kedua mata saya tak kuasa lagi menangkap yang satu maupun yang lainnya. Bayangan-bayangan di hadapan mata saya menjadi kacau. Saya tak dapat membedakan lagi muka Ayah dan muka Ibu, Paman dan Mohammadain, Iqbal, Wafeya. Saya membuka mata lebar-lebar seperti dalam keadaan panik akan terkena kebutaan. Saya dapat melihat bentuk muka Wafeya di hadapan saya di dalam kegelapan. Dia masih bangun, dan saya dengar dia berkata:

“Firdaus, apakah kau jatuh cinta kepada Nona Iqbal?”

“Aku?” kata saya dengan rasa heran.

“Ya, kau. Siapa lagi?”

“Tak pernah, Wafeya.”

“Lalu, apa sebabnya kau bicara tentang dia setiap malam?”

“Aku? Bicara tentang dia? Itu tak benar. Kau selalu melebih-lebihkan Wafeya.”

“Nona Iqbal adalah seorang guru yang baik sekali,” ulasnya.

“Ya,” saya setuju, “tetapi dia itu perempuan. Bagaimana bisa jadi saya cinta kepada seorang perempuan?”

Hanya beberapa hari lagi sebelum ujian akhir. Wafeya tidak lagi berbicara dengan saya mengenai jantung hatinya, dan lonceng malam tidak lagi berbunyi seperti yang terjadi sebelumnya. Setiap malam saya akan duduk

sampai larut malam di ruangan belajar dengan Wafeya dan gadis-gadis lainnya. Sebentar-sebentar pengawas asrama masuk ke dalam untuk mengawasi kami belajar, sama seperti dia melakukan pengawasan bila kami tidur atau tengah bermimpi. Karena, bila seorang di antara gadis-gadis itu mengangkat kepalanya untuk mengambil napas, atau mengistirahatkan tenguknya, dia akan muncul entah dari mana, dan gadis-gadis itu cepat-cepat akan menundukkan kepalanya di atas buku-buku kembali.

Saya senang duduk di kelas, dan saya menikmati kegiatan belajar, sekalipun kewaspadaan sang pengawas yang tak pernah lalai, dan hal lainnya. Ketika hasil ujian diumumkan, kepada saya diberitahukan, bahwa saya berhasil memperoleh peringkat nomor dua di sekolah dan nomor tujuh di seluruh negeri. Malam hari, ketika surat-surat keterangan tanda tamat belajar dibagi-bagikan, suatu upacara diselenggarakan bagi peristiwa tersebut. Kepala sekolah memanggil nama saya di dalam bangsal yang penuh sesak oleh ratusan ibu, ayah, dan kerabat-kerabat lainnya dari para gadis, tetapi tak ada yang berdiri atau berjalan ke depan untuk menerima surat ijazah saya. Kesunyian yang mendadak mencekam bangsal. Kepala sekolah menyerukan nama saya untuk kedua kalinya. Saya berusaha untuk berdiri tetapi kaki saya tak mau bergerak. Saya berseru sambil duduk:

“Hadir.”

Saya melihat semua berputar ke arah saya, mata yang tak terhitung banyaknya telah berubah dalam pandangan

saya menjadi cincin-cincin yang tak terbilang jumlahnya, cincin berwarna putih yang mengelilingi lingkaran-lingkaran yang tak terhitung banyaknya, yang berwarna hitam, yang berubah menjadi suatu gerakan lingkaran yang terpadu untuk memusatkan pandangannya secara tetap ke dalam mata saya.

Kepala sekolah berseru dengan suara memerintah:

“Jangan menjawab sambil duduk. Berdirilah!”

Saya menyadari bahwa saya sudah berdiri tegak pada waktu lingkaran-lingkaran putih dan hitam itu bergerak ke atas dalam suatu gerak serentak untuk sekali lagi melihat ke mata saya.

Kepala sekolah berseru kembali dengan suara yang begitu kerasnya yang bergema di dalam telinga saya lebih keras dari suara apa pun yang pernah saya dengar sebelumnya selama hidup saya. “Di mana walimu?”

Kebisuan yang mencekam meliputi bangsal itu, suatu kesunyian yang memiliki pemantulan suaranya sendiri. Udara bergetar dengan suara yang ganjil, dan suara orang bernapas yang keluar dari banyak dada memiliki nada berirama yang sampai kepada saya di belakang bangsal yang penuh sesak itu. Kepala-kepala mereka kembali berputar pada kedudukan semula, dan saya berdiri menatap baris demi baris punggung mereka yang duduk tegak di jajaran bangkunya masing-masing.

Dua mata—hanya dua mata yang menatap terus mata saya. Betapa jauhnya saya memalingkan pandangan saya, atau betapapun saya menggerakkan kepala saya, kedua

mata itu mengikuti saya dan mempererat pegangannya. Segalanya sekarang telah diselimuti kegelapan yang semakin pekat, dan di dalamnya saya tak kuasa lagi membedakan cahaya yang sekecil apa pun dari sepercik sinar, kecuali dua mata berwarna hitam yang dilingkari dua cincin putih yang bersinar-sinar. Semakin saya pertajam pandangan saya kepadanya semakin kelam warna hitam dan putihnya, seakan-akan diilhami oleh sebuah cahaya dari sumber gaib, karena bangsal itu diliputi kegelapan yang menyeluruh, dan malam di luar pun seakan-akan seperti cairan arang batu.

Bagi saya seolah-olah saya mengulurkan tangan di tengah kegelapan dan meraih tangannya, atau dia yang muncul di tengah kegelapan meraih tangan saya. Sentuhan yang tiba-tiba itu membuat tubuh saya gemetar dengan rasa nyeri yang mendalam sampai menyerupai rasa nikmat, atau rasa nikmat yang begitu mendalamnya sampai mendekati rasa nyeri. Itu adalah rasa nikmat yang jauh, dikubur di kedalaman yang begitu dalam seakan-akan telah muncul di waktu yang telah lebih lama berlalu daripada yang dapat diingat, lebih tua dari tahun-tahun perjalanan hidup yang masih ada dalam ingatan. Sesuatu yang tidak begitu cepat diingat dan segera dilupakan, seperti telah terjadi sekali sebelumnya, untuk hilang lenyap selama-lamanya, atau seperti hal itu sama sekali tak pernah terjadi.

Saya membuka mulut dan siap menceritakan semuanya, tetapi dia berkata,

“Jangan berkata apa-apa Firdaus.”

Dia menuntun saya dengan tangannya, melalui jajaran demi jajaran banyak orang, sampai kami menaiki panggung tempat kepala sekolah berdiri. Dia mengambil surat tanda tamat belajar, kemudian mencantumkan tanda tangannya untuk menyatakan, bahwa dia pun telah menyerahkan kepada saya surat keterangan prestasi luar biasa. Kepala sekolah membaca nilai yang telah saya peroleh bagi setiap mata pelajaran, dan saya dengar suara bising di dalam bangsal yang menyerupai suara tepuk tangan. Kepala sekolah mengangkat tangannya yang memegang sebuah kotak yang dibungkus kain berwarna dan diikat kain sutera berwarna hijau. Saya mencoba untuk mengulurkan tangan saya, tetapi tak berhasil untuk menggerakkannya. Sekali lagi samar-samar saya melihat Nona Iqbal mendekati Kepala sekolah. Dia mengambil bingkisan itu dari tangan beliau, dan membimbing saya kembali berjalan melalui deretan orang ke tempat saya duduk semula. Saya lalu duduk, meletakkan ijazah di pangkuan, dan meletakkan kotak di atasnya.

TAHUN PELAJARAN TELAH sampai pada akhirnya. Para bapak dan walimurid telah tiba untuk membawa pulang para gadis. Kepala sekolah telah mengirim sepucuk telegram kepada Paman dan beberapa hari kemudian ia tiba di sekolah untuk membawa saya pergi. Saya tak melihat Nona Iqbal sejak malam upacara itu.

Pada malam itu juga, ketika lonceng berbunyi sebagai tanda lampu harus dipadamkan, saya tak dapat tidur dan pergi ke bawah menuju halaman dan duduk sendirian di kegelapan. Setiap kali saya dengar bunyi yang datang dari kejauhan, atau merasakan sesuatu yang bergerak, saya melihat ke sekeliling saya. Di satu saat saya melihat sosok yang berbentuk sama dengan orang sedang bergerak dekat pintu masuk. Saya segera berdiri. Jantung saya berdebar keras tak terkendali dan darah mengalir ke kepala saya. Kelihatannya bentuk yang saya lihat itu sedang bergerak ke arah saya. Saya bangkit dan berjalan untuk menemuinya dengan langkah perlahan-lahan. Sambil maju saya menyadari bahwa seluruh tubuh saya telah bermandi keringat, termasuk akar rambut dan telapak tangan saya. Saya sendirian di dalam gelap dan sebuah getaran rasa takut memasuki diri saya. Saya berseru:

“Nona Iqbal,” tetapi yang keluar hanyalah suatu bisikan yang tak sampai pada telinga saya sendiri. Saya tak dapat mendengar apa-apa dan rasa takut saya meningkat. Tetapi di sana bentuk itu masih tetap ada seukuran dengan tubuh manusia, tampak samar-samar dalam kegelapan. Saya berkata dengan suara keras yang sampai kepada telinga saya dengan jelas kali ini:

“Siapa di situ?”

Suara saya sendiri telah membangunkan saya dari yang tampaknya seperti suatu mimpi, seperti seorang yang sedang berbicara dengan suara keras di dalam mimpinya. Rupanya kegelapan telah terangkat sedikit

dan memperlihatkan sebuah tembok rendah yang tidak disemen kira-kira setinggi orang biasa. Itu adalah tembok yang sudah pernah saya lihat sebelumnya, hanya untuk sesaat saya rasakan sepertinya tembok itu baru saja didirikan.

Sebelum meninggalkan sekolah itu untuk terakhir kalinya, saya tetap melihat ke sekeliling, melihat semua tembok, jendela, pintu dengan pandangan mata saya tiada hentinya, dengan pengharapan sesuatu akan terbuka sekonyong-konyong dan memperlihatkan matanya, bila mata itu melihat kepada saya untuk sejenak, atau tangannya melambai-lambai tanda selamat berpisah. Saya mencari-cari terus seperti orang gila, tanpa hasil. Pada setiap saat saya tetap merasakan kehilangan harapan, hanya untuk mendapatkannya kembali sesaat kemudian. Mata saya bergerak ke atas dan ke bawah tiada hentinya, bergerak ke sana ke mari. Dada saya berdebar-debar dengan perasaan emosi yang mendalam. Sebelum kami melewati pintu gerbang saya berbisik kepada Paman:

“Tunggulah saya satu menit lagi.”

Sesaat kemudian saya mengikutinya ke jalan, dan pintu sudah ditutup di belakang kami. Tetapi saya terus menengok melihat-lihat ke sekeliling dan melihat kembali ke arah pintu itu beberapa waktu lamanya, seakan-akan ia akan terbuka lagi, atau seperti saya merasakan kepastian, bahwa seseorang sedang berdiri di belakangnya dan siap untuk membukanya di setiap saat.

SAYA BERJALAN DENGAN langkah-langkah yang berat di belakang Paman membawa serta bayangan pintu yang tertutup itu yang terukir di benak saya. Pada waktu makan, atau minum, atau berbaring untuk tidur, pintu itu ada di hadapan saya. Saya tahu, bahwa saya sekarang telah kembali di rumah Paman. Perempuan yang tinggal bersamanya adalah isterinya, dan anak-anak yang berlari-larian di dalam rumah adalah anak-anak mereka. Tak ada tempat di rumah ini untuk saya, kecuali di atas dipan, sebuah dipan yang kecil ditempatkan di ruang makan dekat dengan tembok tipis yang memisahkan ruangan itu dengan ruangan tidur. Dan dengan begitu setiap malam saya dapat mendengar suara mereka yang direndahkan berbisik-bisik di balik tembok pemisah itu.

“Tidak mudah untuk mencari pekerjaan sekarang ini apabila yang kau miliki hanyalah ijazah sekolah menengah.”

Lalu apa yang bisa ia perbuat sekarang?”

“Sama sekali tak ada. Sekolah menengah itu tak mengajarkan mereka apa-apa. Saya seharusnya mengirimkannya ke sebuah latihan dagang.”

“Tak ada gunanya bicara tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan. Apa yang akan kau lakukan sekarang?”

Dia dapat tinggal bersama kita sampai saya mendapatkan pekerjaan baginya.”

“Itu dapat makan waktu bertahun-tahun. Rumah ini kecil dan kehidupan mahal. Dia makan dua kali sebanyak anak-anak kita.”

“Dia membantumu dan anak-anak di rumah.”

“Kita punya gadis pembantu, dan saya masak sendiri. Kita tidak memerlukannya.”

“Tetapi dia dapat meringankan pekerjaan kamu dengan membantu memasak.”

“Saya tidak suka masakan dia. Kau tahu, yang mulia, memasak adalah 'semangat yang kau tiup' ke dalamnya. Dan saya tidak suka apa yang dia 'hembuskan' ke dalam masakannya, dan kau juga tidak. Kau tidak ingat *okra* yang dimasaknya untuk kita? Kau katakan kepadaku bukannya *okra* yang telah terbiasa bagimu untuk dimakan bila aku membuatnya dengan tanganku sendiri.”

“Jika kau pelihara dia bukannya Saadia, kita akan menghemat dengan gaji gadis itu.”

“Dia tidak akan dapat menggantikan Saadia. Saadia seorang yang lincah geraknya dan cekatan, dan ia bekerja sepenuh hati. Tambahan pula dia tidak begitu senang pada makanan atau tidur berjam-jam lamanya. Tetapi gadis ini, setiap gerakannya lamban dan berat. Dia berdarah dingin dan sikapnya kurang hati-hati.”

“Apa yang akan kita perbuat dengannya?”

“Kita bisa bebas dari dia dengan mengirimkannya ke universitas. Di sana dia dapat tinggal di asrama puteri.”

“Ke universitas? Ke suatu tempat di mana dia akan duduk bersebelahan dengan laki-laki? Seorang syekh dan laki-laki yang saleh macam aku ini akan mengirimkan kemenakan untuk berbaur dengan kumpulan orang laki-laki?! Di samping itu, dari mana kita mencari uang untuk

biaya hidup, dan buku serta bajunya? Kau tahu betapa tingginya biaya hidup sekarang ini. Harga-harga seperti bertambah gila, dan gaji pegawai pemerintah hanya naik sedikit sekali.”

“Yang mulia, aku punya gagasan yang bagus.”

“Gagasan apa itu?”

“Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak isterinya meninggal tahun yang lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang isteri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya. Firdaus telah bertambah besar, yang mulia, dan harus dikawinkan. Terlalu banyak risikonya bagi Firdaus bila terus-terusan tak bersuami. Dia adalah seorang gadis yang baik, tetapi dunia ini sudah penuh dengan bergajul.”

“Aku setuju dengan kamu, tetapi Syekh Mahmoud terlalu tua bagi dia.”

“Siapa bilang dia sudah tua! Dia baru saja pensiun tahun ini, dan Firdaus pun tidak terlalu muda. Gadis-gadis seusia dia sudah kawin bertahun-tahun sebelumnya dan sudah melahirkan anak. Seorang yang tua tetapi yang dapat dipercaya masih lebih baik daripada seorang yang muda yang memperlakukannya dengan cara yang menghina, atau memukul. Anda tahu bagaimana orang muda jaman sekarang.”

“Aku setuju dengan kau. Tetapi kau jangan lupa cacatnya yang terlihat benar di mukanya.”

“Cacat? Siapa bilang itu sebuah cacat. Selain itu, yang mulia, seperti biasa dikatakan, 'tiada yang memalukan seorang lelaki kecuali kantongnya yang kosong.’”

“Seandainya Firdaus menolaknya?”

“Mengapa dia akan menolaknya! Ini adalah kesempatan yang terbaik untuk menikah. Jangan lupa hidung yang dimilikinya. Besar dan jelek bagaikan cangkir timah. Di samping itu, dia tak punya warisan apa-apa, dan tak punya penghasilan sendiri. Kita tidak akan dapat memperoleh suami yang lebih baik bagi dia daripada Syekh Mahmoud.”

“Kau pikir Syekh Mahmoud akan menerima dengan senang hati gagasan ini?”

“Jika aku bicara dengannya aku yakin dia akan setuju. Saya bermaksud untuk minta mas kawin yang besar darinya.

“Berapa banyaknya?”

“Seratus pon, atau barangkali malahan dua ratus jika ia punya uang.”

“Jika ia membayar seratus pon, maka Allah benar-benar telah bermurah hati kepada kita, dan saya tidak berlaku serakah untuk meminta yang lebih banyak.”

“Aku akan mulai dengan dua ratus. Anda tahu dia adalah seorang lelaki yang dapat bertengkar berjam-jam mengenai lima kelip, dan akan bunuh diri demi uang satu piaster.”

“Jika ia mau membayar uang seratus pon, itu akan merupakan suatu rahmat dari Allah. Saya akan mampu melunasi hutang-hutangku dan membeli pakaian dalam, juga satu atau dua baju untuk Firdaus. Kita tidak akan membiarkan dia kawin dengan baju yang dia pakai sekarang.”

“Bagaimanapun juga, kau tak perlu khawatir mengenai perlengkapan pengantinnya, atau tentang meubel atau alat-alat rumah tangga. Rumah Syekh Mahmoud sudah lengkap dan meubel yang ditinggalkan almarhum isterinya barang-barang yang bermutu, jauh lebih baik dari barang-barang asal jadi yang kau bisa peroleh sekarang ini.”

“Untuk pastinya, apakah yang kau katakan itu sesuatu yang benar?”

“Aku bisa bersumpah demi Allah, yang mulia, bahwa Tuhan sesungguhnya mencintai kemenakan Anda itu, karena itu ia akan benar-benar beruntung bila Syekh Mahmoud setuju untuk mengawininya.”

“Kau pikir dia mau?”

“Dan mengapa dia akan menolak? Dengan perkawinan ini dia akan berkerabat dengan seorang syekh dan orang saleh yang terhormat. Bukankah itu sendiri sudah menjadi alasan yang cukup baginya untuk menerima usul itu?”

“Barangkali dia sedang berpikir untuk mengambil seorang perempuan dari keluarga yang kaya. Kau tahu bagaimana dia menyembah piaster.”

“Dan apakah yang mulia menganggap diri-sendiri sebagai seorang yang miskin. Kita bernasib lebih baik daripada kebanyakan orang lainnya. Terima kasih kepada Allah untuk segala-galanya.”

“Sungguh, kita penuh dengan rasa terima kasih kepada Allah untuk segala yang Dia telah limpahkan kepada kita. Semoga Dia selalu terpuji dan diagungkan. Sungguh hati kita benar-benar penuh dengan rasa syukur kepada Allah yang Mahakuasa.”

Dalam khayalan, saya hampir dapat melihat Paman mencium telapak dan punggung tangannya sendiri dan kemudian terdengar ia mencium telapak tangan isterinya. Melalui dinding pemisah yang tipis itu, suara kecupan dari kedua ciuman itu sampai ke saya satu demi satu, dan sejenak kemudian berulang kembali ketika dia menggerakkan kedua bibirnya ke arah tangan, atau barangkali ke arah lengan atau kaki isterinya, karena saya mulai mendengar isterinya memprotes:

“Tidak, yang mulia, tidak,” sambil mengelakkan lengan atau kaki dari pelukan suaminya.

Disusul oleh suara suaminya, bergumam dalam nada yang lembut, direndahkan, yang hampir menyerupai rangkaian singkat ciuman-ciuman baru.

“Apa yang tidak, perempuan?”

Tempat tidur keduanya berderik, dan saya sekarang dapat mendengar suara napas mereka, tak teratur, berdesah, dan suara isterinya manakala kembali memprotes:

“Tidak yang mulia, demi Nabi. Tidak, ini hawa nafsu.” Kemudian nada suaminya yang tertahan kembali mendesis:

“Kau perempuan, kau ... Nafsu apa, dan apa Nabi? Aku adalah suamimu dan kau adalah isteriku.”

Tempat tidur berderik lebih keras di bawah tubuh mereka yang berat, yang terkunci dalam suatu perjuangan, bergantian saling mendekat dan menjauh di dalam suatu gerakan yang bersinambungan, mula-mula lambat dan berat, kemudian secara bertahap beralih menjadi gerakan dengan kecepatan yang aneh, hampir seperti gerakan yang kegila-gilaan iramanya, yang menggoncangkan tempat tidur dan lantai, dan dinding di antara kami dan malahan dipan tempat saya berbaring. Saya merasa tubuh saya bergetar bersama dipan, napas saya menjadi semakin cepat, sedemikian rupa sehingga setelah sejenak saya pun mulai terengah-engah dengan kegilaan yang serupa. Kemudian, perlahan-lahan, ketika gerakan mereka berkurang suara napas menjadi sunyi kembali, dan lambat-laun saya pun kembali menjadi tenang. Napas saya menjadi wajar dan teratur, dan saya tertidur dengan tubuh bermandikan keringat.

KEESOKAN PAGINYA SAYA menyiapkan sarapan pagi untuk Paman. Ia memandang ke atas untuk menatap saya ketika membawakan gelas atau cangkir berisi air, tetapi setiap kali, saya membuang muka ke

arah yang lain untuk menghindari pandangan matanya. Saya menunggu sampai ia berangkat, kemudian berjongkok di bawah dipan kayu, saya ambil sepatu saya, memakainya dan mengenakan pakaian. Saya buka kopor kecil saya, melipat gaun tidur, lalu mengemasnya ke dalam kopor, dan saya tempatkan ijazah sekolah menengah dan surat keterangan penghargaan di atasnya, sebelum saya menutupnya kembali. Isteri paman sedang memasak di dapur, dan Saadia, si pembantu, sedang memberi makanan anak-anak di kamar mereka. Hala, adik sepupu saya yang paling muda, saat itu datang dan masuk kamar. Kedua matanya yang hitam terbelalak, memandang lama ke arah baju sepatu dan kopor kecil saya. Dia belum pandai bicara dan dia tidak dapat mengucapkan kata Firdaus, jadi, dia biasanya memanggil saya 'Daus.' Dia adalah satu-satunya dari anak-anak itu yang tersenyum kepada saya, dan apabila saya sedang sendiri di dalam kamar, dia akan datang dan meloncat ke atas dipan dan berkata:

“Daus, Daus.”

Saya menggelus-elus rambutnya dan menjawab, “Ya, Hala.”

“Daus, Daus,” jawabnya, dan ketawa geli, dan berusaha supaya saya bermain dengannya. Tetapi segera akan terdengar suara ibunya memanggil dari luar, sehingga dia akan meloncat turun dari atas dipan, dan pergi berjalan dengan kaki-kakinya yang kecil. Mata Hala terus-menerus ditujukan ke sepatu saya, ke arah baju saya,

ke arah kopor kecil saya, kemudian berbalik kembali. Dia memegang kelim baju saya, dan tetap berkata:

“Daus, Daus.”

Saya berbisik ke telinganya, “Saya akan kembali, Hala.” Tetapi dia tetap tidak mau diam. Jari-jarinya memegang erat tangan saya dan terus saja mengulang, “Daus, Daus.”

Saya berikan dia sebuah foto saya untuk mengalihkan perhatiannya, saya buka pintu flat itu, melangkah keluar dan menutupnya diam-diam di belakang saya. Saya dengar suaranya berseru-seru di balik pintu: “Daus, Daus.”

Saya lari ke bawah menuruni tangga, tetapi suaranya terus menggema, di dalam telinga saya sampai saya mencapai lantai dasar, dan menuju jalanan. Ketika saya telah melangkah lebih jauh di atas jalan aspal, saya masih tetap dapat mendengar suaranya, entah dari mana di belakang saya. Saya berbalik, tetapi tidak melihat siapa pun juga.

Saya berjalan sepanjang jalan seperti yang telah berkali-kali saya lakukan sebelumnya, tetapi kali ini rasanya agak berlainan, karena saya tidak punya tujuan tertentu. Sebenarnya, saya tak punya tujuan ke arah mana saya melangkah. Ketika saya memandang ke arah jalan, seakan-akan saya melihatnya untuk pertama kali. Suatu dunia baru telah terbuka di hadapan mata saya, suatu dunia yang bagi saya belum pernah ada. Barangkali selalu ada di situ, selalu hadir, tetapi saya belum pernah melihatnya, belum pernah menyadari, bahwa itu selalu

telah ada. Bagaimana mungkin, bahwa saya buta terhadap kehadirannya selama bertahun-tahun ini? Sekarang seakan-akan ada mata ketiga yang sekonyong-konyong muncul di kepala saya. Saya dapat melihat kerumunan orang bergerak dalam arus yang tak putus-putusnya sepanjang jalan, ada yang berjalan kaki, yang lainnya naik bis dan mobil. Semua dalam keadaan tergesa-gesa, berlalu cepat, tak acuh tentang apa yang terjadi di sekeliling mereka. Tak seorang pun yang memperhatikan saya ketika saya berdiri di sana sendirian. Dan karena mereka tidak memperhatikan saya, maka saya dapat mengamati mereka. Ada orang-orang yang memakai baju kotor dan sepatu yang sudah usang. Muka mereka pucat, matanya pudar, lesu, berat dan penuh rasa sedih dan khawatir. Tetapi mereka yang naik mobil memiliki bahu yang lebar berotot, dan pipi mereka penuh serta bulat. Dari balik jendela kaca mereka memandang ke luar dengan mata penuh rasa waspada, curiga, mata yang bersiap untuk menerkam secara ganas, tetapi mendekati sikap merendah. Saya tidak dapat membedakan muka atau mata mereka yang naik bis, hanya kepala dan punggung mereka, yang dapat saya lihat berdesak-desak satu sama lainnya, memenuhi seluruh tempat di dalam bis, melimpah sampai ke tangga dan atapnya. Bila bis berhenti sampai di tempat pemberhentian di stasiun, atau sedang mengurangi kecepatannya, saya dapat melihat sekilas muka-muka penuh prasangka berkilat oleh keringat, dan mata yang menonjol mengungkapkan rasa takut.

Saya tercengang oleh banyaknya orang-orang yang memenuhi jalanan di mana-mana, tetapi lebih tercengang lagi melihat cara mereka bergerak seperti makhluk-makhluk buta yang tak dapat melihat dirinya sendiri, atau siapa pun. Rasa heran saya semakin besar ketika sekonyong-konyong saya menyadari bahwa saya telah menjadi seorang di antara mereka. Kesadaran ini telah memenuhi hati saya dengan perasaan yang mula-mula terasa sebagai suatu yang menggembirakan, tetapi dengan cepat berubah seperti sikap keheranan seorang bayi yang membuka matanya untuk pertama kali memandang dunia sekelilingnya, dan sesaat kemudian berteriak menangis ketika ia merasa berada dalam suatu lingkaran baru, yang sebelumnya tak pernah ia tahu.

Ketika malam tiba, saya belum menemukan sebuah tempat di mana saya dapat tinggal dan menghabiskan waktu berjam-jam lamanya sampai pagi. Saya merasakan sesuatu jauh di dalam diri saya yang sedang menjerit-jerit kebingungan. Sekarang saya merasa sangat lelah, perut saya sakit karena lapar. Saya bersandar pada sebuah tembok dan berdiri sejenak sambil melihat sekeliling. Saya dapat melihat jalan yang membentang lebar di hadapan saya bagaikan laut. Di sini saya, bagaikan sebutir batu yang dilemparkan orang ke dalam air, meluncur bersama kerumunan orang banyak di dalam bis dan mobil, atau berjalan kaki di jalanan, dengan mata yang tak melihat, tak mampu untuk memperhatikan sesuatu atau seseorang.

Tiap menit seribu mata berlalu di hadapan saya, tetapi bagi mereka saya tetap tidak ada.

Dalam kegelapan sekonyong-konyong saya menangkap dua buah mata, atau merasakan adanya, bergerak ke arah saya dengan perlahan-lahan, makin lama makin dekat. Kedua mata itu menjatuhkan pandangannya dengan maksud tertentu perlahan-lahan ke arah sepatu saya, berhenti di situ sebentar, kemudian secara bertahap mulai naik ke atas ke arah kaki, paha, perut, dada, pundak dan akhirnya berhenti, memusatkan dirinya ke dalam mata saya, dengan kesungguhan yang sama dinginnya.

Rasa gemetar melintasi sekujur tubuh saya, seperti rasa takut mati, atau seperti kematian itu sendiri. Saya tegangkan otot-otot punggung dan muka saya untuk menahan rasa gemetar itu dan menguasai perasaan ngeri yang menjalari seluruh jiwa saya. Karena, bagaimanapun juga saya tidak berhadapan dengan sebuah tangan yang memegang pisau atau pisau cukur, tetapi hanya dengan dua buah mata, tidak lain hanya dua buah mata. Saya menelan ludah dengan susah-payah dan melangkahkan satu kaki ke muka. Saya mampu menggerakkan tubuh saya beberapa langkah menghindari dari kedua mata itu, tetapi saya merasakannya pada punggung saya, menembus tubuh saya dari belakang. Saya melihat sebuah warung kecil yang diterangi cahaya lampu terang benderang dan mempercepat langkah saya ke warung itu. Saya melangkah masuk dan bersembunyi di antara kerumunan orang. Beberapa saat, kemudian saya keluar, lalu dengan

hati-hati melihat ke kiri dan ke kanan jalan. Setelah yakin bahwa kedua mata itu telah hilang saya cepat-cepat berlari di trotoar. Sekarang hanya satu pikiran saya. Bagaimana bisa sampai di rumah Paman secepat mungkin.

SETELAH KEMBALI SAYA tak tahu bagaimana saya bertahan hidup di rumah Paman, saya pun tak ingat lagi bagaimana saya menjadi isteri Syekh Mahmoud. Apa yang saya ketahui adalah apa yang harus dihadapi di dunia telah menjadi kurang menakutkan daripada bayangan kedua mata itu, yang menyebabkan bulu roma saya berdiri apabila teringat kembali. Saya tak dapat membayangkan warnanya, hijau atau hitam, atau warna lain. Saya pun tak dapat mengingat benar bentuknya, apakah besar, terbuka lebar, atau hanya berbentuk sipit. Tetapi, setiap kali saya berjalan-jalan di jalan raya, baik siang ataupun malam, saya akan memandang sekeliling dengan hati-hati, kalau-kalau kedua mata itu sekonyong-konyong akan muncul melalui suatu lubang di dalam tanah dan berhadapan dengan saya.

Saatnya pun tiba ketika saya berangkat meninggalkan rumah Paman dan hidup bersama Syekh Mahmoud. Sekarang saya tidur di atas tempat tidur yang lebih menyenangkan daripada dipan kayu. Tetapi belum lama saya membaringkan tubuh di atasnya untuk istirahat karena lelah sesudah memasak, mencuci serta membersihkan rumah yang besar itu dengan ruangan-

ruangan yang penuh meubel, maka Syeikh Mahmoud akan muncul di samping saya. Usianya sudah lebih dari enam puluh tahun, sedangkan saya belum lagi sembilan belas. Pada dagunya, di bawah bibirnya, terdapat bisul yang membengkak lebar, dengan sebuah lubang di tengah-tengahnya. Beberapa hari lubang itu bisa kering, tetapi di hari-hari lainnya lubang itu bisa berubah menjadi sebuah keran yang sudah karatan dan mengeluarkan tetesan berwarna merah seperti darah, atau putih kekuning-kuningan seperti nanah.

Apabila lubangnya kering, saya biarkan dia menciumi saya. Saya dapat merasakan bisul yang bengkak itu di muka dan bibir saya seperti sebuah dompet kecil, atau seperti sebuah kantong tempat air, penuh dengan cairan berminyak. Tetapi pada hari-hari lubang itu tidak kering saya akan memalingkan bibir dan muka saya menjauh dan menghindari bau bangkai anjing yang keluar dari lubang itu.

Pada waktu malam dia akan melingkarkan kaki dan lengannya memeluk tubuh saya, dan lengannya yang berkenyal-kenyal dan sudah tua itu menggerayangi seluruh tubuh saya, seperti kuku-kuku seorang lelaki yang hampir mati kelaparan karena tidak memperoleh makanan selama bertahun-tahun dan menghabiskan semangkuk makanan, tanpa meninggalkan sebutir pun sisa makanan.

Ia tidak punya kemampuan untuk makan banyak. Bisul pada mukanya menghalangi gerakan rahangnya dan perutnya yang sudah berkerut terganggu karena terlalu

banyak makan. Sekalipun dia hanya dapat makan sedikit-sedikit, tetapi setiap kali dia akan menyeka piringnya sampai bersih, mengusap sepotong roti di antara jemarinya tiada henti-hentinya sampai benar-benar tak ada sedikit pun sisa yang tertinggal. Ia tetap memandang pada piring saya ketika saya sedang makan, dan jika saya tinggalkan sesuatu dia akan mencomotnya, memasukkan ke dalam mulutnya dan setelah menelan dengan cepat dia akan memarahi saya karena pemboros. Padahal saya tidak membuang apa-apa, dan makanan yang tertinggal di piring adalah sisa-sisa kecil yang menempel pada permukaan, dan hanya dapat dilepaskan dengan sabun dan air.

Jika lengan dan kakinya terlepas dari badan saya, dengan perlahan-lahan saya akan keluar dari bawah badannya, dan pergi dengan berjingkat ke kamar mandi. Di sini saya akan membasuh muka dan badan saya dengan teliti, juga lengan dan paha, dan setiap bagian dari tubuh saya, jangan sampai ada yang ketinggalan barang seinci pun, berulang-ulang menggosok dengan sabun dan air.

Ia telah mengundurkan diri dari pekerjaannya, tak ada kerja, tak ada kawan. Ia tak pernah keluar rumah, atau duduk di warung kopi, karena segan mengeluarkan uang beberapa piaster untuk secangkir kopi. Sepanjang hari ia tetap di samping saya di rumah, atau di dapur, menunggu saya ketika sedang memasak atau mencuci. Apabila saya mengeluarkan bubuk sabun dari bungkusnya dan menjatuhkan beberapa butir di lantai, ia akan meloncat

dari kursinya dan mengeluh bahwa saya kurang hati-hati. Dan bila saya menekan lebih keras daripada biasanya dengan sendok jika saya mengambil *ghee* dari kaleng untuk memasak, dia akan berteriak karena marahnya, dan minta perhatian saya untuk kenyataan, bahwa isinya lebih cepat habis dari yang seharusnya. Bila tukang sampah datang untuk mengambil sampah dari tempatnya, dia akan memeriksa dengan hati-hati sebelum meletakkannya di luar. Suatu hari ia menemukan sisa makanan, dan ia mulai berteriak-teriak begitu kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu, ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya, apakah dia mempunyai alasan ataupun tidak.

Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman. Tetapi Paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul isterinya, dan isterinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Saya katakan, bahwa Paman adalah seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan dia, karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul isterinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang isteri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna.

Saya tak tahu harus menjawab apa. Sebelum pembantu mulai meletakkan makan siang di atas meja, Paman telah mengantarkan saya kembali ke rumah suami saya. Ketika kami tiba ia telah makan siang sendirian. Malam pun tiba, tetapi dia tidak bertanya apakah saya lapar. Dia makan malam sendirian dengan berdiam diri, tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada saya. Keesokan paginya, saya menyiapkan makan pagi dan dia duduk di kursinya untuk sarapan, tetapi menghindar untuk melihat kepada saya. Ketika saya duduk di dekat meja makan, ia menengok dan mulai melihat ke piring saya. Saya sangat lapar dan ingin sekali makan sesuatu, apa pun yang terjadi. Saya masukkan tangan saya ke dalam piring dan mengangkatnya ke mulut dengan sepotong makanan. Tetapi begitu saya lakukan hal itu maka ia meloncat sambil berteriak:

“Mengapa kau kembali dari rumah pamanmu? Apakah dia tidak sanggup memberimu makan untuk beberapa hari saja? Sekarang kau melarikan diri dariku? Mengapa kau memalingkan mukamu dari mukaku? Apakah aku ini buruk? Apakah aku ini bau busuk? Mengapa kau menjauhi aku jika aku mendekatimu?”

Dia melompat ke arah saya bagaikan seekor anjing gila, lubang pada bisulnya sedang mengeluarkan tetesan nanah yang baunya bukan kepalang. Saya tidak memalingkan muka atau hidung saya kali ini. Saya menyerahkan muka saya ke mukanya dan tubuh saya kepada tubuhnya, pasif tanpa perlawanan, tanpa suatu gerakan, seperti telah tidak

bernyawa, seperti batang kayu mati atau seperti meubel tua yang sudah tidak dihiraukan, tertinggal di tempatnya berdiri, atau seperti sepasang sepatu usang di bawah sebuah kursi.

Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya. Lalu saya pergi, tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah Paman. Saya berjalan-jalan di jalan raya dengan mata yang bengkak, muka memar, tetapi tak seorang pun yang memperhatikan saya. Orang-orang bergegas di sekeliling dalam bis dan mobil, atau berjalan kaki. Seakan-akan mereka itu buta, tak sanggup melihat sesuatu. Jalanan merupakan suatu dataran yang tak berujung membentang di hadapan saya bagaikan laut. Saya hanya sebuah batu yang dilemparkan ke dalamnya, dipukul-pukul gelombang dilempar kesana kemari, bergelinding berguling-guling untuk akhirnya terhempas entah di mana di tepi pantai. Setelah beberapa lama saya menjadi lelah karena berjalan-jalan, saya duduk beristirahat di atas sebuah kursi kosong yang sekonyong-konyong saya temukan di atas trotoar. Harum semerbak kopi sampai ke lubang hidung saya. Saya menyadari lidah saya kering dan bahwa saya lapar. Ketika pelayan muncul di depan saya dan bertanya apa yang ingin saya minum, saya minta kepadanya untuk membawakan segelas air. Dia melihat ke arah saya dengan sikap marah, dan berkata bahwa warung itu bukan untuk orang-orang lewat. Dia menambahkan, bahwa mausoleum Sayida Zeinab sangat dekat, dan

di sana saya dapat memperoleh air sebanyak yang saya perlukan. Saya menengadah untuk memandangnya. Dia melihat kepada saya, dan kemudian bertanya apa yang menyebabkan memar pada muka saya. Saya berusaha menjawabnya, tetapi kata-kata tidak mau keluar. Maka saya menutup muka saya dengan tangan, lalu menangis. Ia tertegun sebentar, kemudian meninggalkan saya, dan tak lama kemudian kembali dengan segelas air. Tetapi ketika saya mengangkat gelas itu ke mulut saya, airnya terhenti di tenggorokan, seakan-akan saya tercekik dan mengalir kembali keluar dari mulut saya. Setelah beberapa lama, pemilik warung kopi itu datang menghampiri tempat saya duduk dan menanyakan nama saya.

“Firdaus,” kata saya.

Kemudian ia menambahkan, “Apa yang menyebabkan memar-memar pada muka Anda? Apakah seseorang telah memukul Anda?”

Sekali lagi saya berusaha untuk memberi penjelasan tetapi suara saya tersendat lagi. Saya bernapas dengan susah, dan tetap saja menahan tangis saya. Dia berkata, “Tinggallah di sini dan istirahatlah sebentar. Saya akan membawakanmu secangkir teh panas. Kau lapar?”

Selama itu saya masih saja memusatkan pandangan mata saya ke arah tanah, dan sama sekali tidak memandang ke atas untuk melihat mukanya. Suaranya rendah, dengan bunyi agak serak yang mengingatkan saya kepada ayah saya. Setelah selesai menyantap makanan dan memukul Ibu lalu setelah tenang kembali, Ayah akan bertanya kepada saya:

“Kau lapar?”

Untuk pertama kali dalam hidup sekonyong-konyong saya merasakan bahwa Ayah itu lelaki yang baik, sehingga saya merasakan kehilangan, dan jauh di dalam lubuk hati saya mencintai tanpa mengetahuinya benar-benar. Saya dengar orang itu berkata:

“Apakah ayahmu masih hidup?”

Saya jawab, “Tidak, dia sudah meninggal,” dan untuk pertama kalinya saya menangis ketika ingat bahwa dia sudah tiada. Laki-laki itu menepuk-nepuk bahu saya dan berkata:

“Setiap orang harus mati, Firdaus.” Dia menambahkan, “Bagaimana dengan ibumu. Apakah dia masih hidup?”

“Tidak,” jawab saya.

Dia mendesak. “Kau tidak punya keluarga? Seorang saudara laki-laki, atau seorang paman misalnya?”

Saya menggelengkan kepala, mengulang “Tidak,” dan kemudian dengan cepat membuka tas kecil saya, seraya menambahkan, “Saya punya ijazah sekolah menengah. Barangkali saya dapat menemukan suatu pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah ini, atau dengan ijazah sekolah dasar saya. Tetapi jika perlu saya siap untuk melakukan apa saja, sekalipun jenis pekerjaan yang tidak memerlukan ijazah.”

Namanya Bayoumi. Ketika saya memandang ke atas dan melihat mukanya, saya tidak merasa takut. Hidungnya mirip hidung ayah. Hidungnya besar dan bulat, dan

warna kulitnya gelap pula. Matanya menunjukkan sikap pasrah dan tenang. Bagi saya kelihatannya tidak seperti mata seseorang yang dapat membunuh. Kedua tangannya memperlihatkan sikap penurut, hampir-hampir bersifat tunduk, gerakannya tenang, santai. Kedua tangannya tidak mengesankan sebagai tangan-tangan seseorang yang dapat berbuat ganas atau kejam. Dia berkata, bahwa dia tinggal di dua kamar dan bahwa saya dapat tinggal di sebuah kamar sampai saya memperoleh pekerjaan. Dalam perjalanan menuju rumahnya, dia berhenti di depan warung penjual buah-buahan dan berkata:

“Kau lebih menyukai jeruk manis atau jeruk keprok?”

Saya berusaha untuk menjawab tetapi suaranya tak keluar. Tak seorang pun sebelumnya pernah bertanya kepada saya apakah saya lebih suka jeruk manis atau jeruk keprok. Ayah tidak pernah membelikan kami buah-buahan. Paman dan suami saya biasanya membeli buah-buahan tanpa bertanya pada saya apa yang lebih saya sukai. Sesungguhnya, bagi saya sendiri, belum pernah terpikir apakah saya lebih menyukai jeruk manis atau jeruk keprok, atau lebih menyukai jeruk keprok atau jeruk manis. Saya dengar dia bertanya lagi kepada saya:

“Kau lebih suka jeruk manis atau jeruk keprok!”

“Jeruk keprok,” jawab saya. Tetapi setelah dia membelinya, saya menyadari, bahwa saya lebih suka jeruk manis, tetapi saya malu untuk berkata demikian, karena jeruk keprok harganya lebih murah.

Bayoumi memiliki dua buah kamar dalam flat di sebuah gang yang sempit. Memiliki pemandangan ke bawah ke arah pasar ikan. Saya harus menyapu dan membersihkan kamar-kamar itu, membeli ikan dari pasar di bawah rumah kami, atau seekor kelinci, atau daging dan memasak untuknya. Dia bekerja sepanjang hari di warung kopi tanpa makan, dan apabila dia pulang pada petang harinya, dia akan makan dengan lahap, dan kemudian pergi tidur di kamarnya. Saya biasa tidur di kamar sebelah, di lantai, di atas sebuah kasur.

Pada waktu itu musim dingin dan malamnya dingin, ketika pertama kali saya ikut bersamanya ke rumahnya. Dia berkata kepada saya:

“Pakailah tempat tidur, dan saya akan tidur di lantai.”

Tetapi saya menolak. Saya merebahkan diri di lantai dan hampir tertidur. Tetapi dia datang, memegang lengan saya, dan membimbing saya ke tempat tidur. Saya berjalan di sebelahnya dengan kepala tertunduk. Saya begitu malu, sehingga tersandung beberapa kali. Belum pernah dalam hidup saya ada seseorang yang lebih mementingkan saya daripada dirinya sendiri. Ayah biasanya menguasai ruangan tungku pada musim dingin dan memberi saya kamar yang paling dingin. Paman menempati tempat tidur untuk dirinya sendiri, sedangkan saya tidur di atas dipan kayu. Kemudian, ketika saya telah kawin, suami saya makan dua kali lebih banyak daripada saya, tetapi kedua matanya tidak pernah beralih dari piring saya.

Saya berdiri sejenak dekat tempat tidur dan bergumam, “Tetapi saya tak dapat tidur di atas tempat tidur.”

Saya dengar dia berkata, “Aku tidak akan membiarkan kamu tidur di lantai.”

Kepala saya masih tertunduk ke bawah. Ia masih memegang erat lengan saya. Saya dapat melihat tangannya, besar dan jari-jarinya panjang seperti yang dimiliki Paman apabila dia menyentuh saya, dan sekarang tangan-tangan itu gemetar juga seperti itu. Dan demikianlah, maka saya menutup kedua mata saya.

Saya merasakan sentuhannya yang tiba-tiba, bagaikan suatu mimpi yang mengingatkan masa lampau, atau suatu kenangan yang mulai dengan kehidupan. Tubuh saya tersentuh rasa nikmat yang tidak jelas atau oleh perasaan sakit yang sebenarnya bukan rasa sakit tetapi rasa nikmat, dengan rasa nikmat yang saya belum tahu sebelumnya, yang pernah hidup di kehidupan lain, yang bukan kehidupan saya, atau yang ada dalam tubuh lain, yang bukan tubuh saya.

Saya akhirnya tidur di atas tempat tidurnya sepanjang musim dingin dan musim panas berikutnya. Dia tak pernah mengangkat tangannya untuk memukul saya, dan tak pernah melihat ke arah piring saya bila saya sedang makan, jika saya memasak ikan biasanya saya berikan semua kepadanya, saya hanya mengambil bagian kepala atau ekornya saja. Atau jika saya memasak kelinci, saya berikan seluruhnya padanya dan saya makan kepalanya. Saya selalu meninggalkan meja makan tanpa pernah

menghilangkan rasa lapar saya. Dalam perjalanan menuju pasar mata saya akan mengikuti gadis-gadis anak sekolah apabila mereka berjalan melalui jalanan itu, dan saya akan teringat bahwa satu saat saya pernah menjadi salah seorang di antara mereka itu, dan telah memperoleh ijazah sekolah menengah. Dan pada suatu hari saya berhenti tepat di muka gadis-gadis itu dan berdiri berhadapan dengan mereka. Mereka memandang saya dari atas sampai ke bawah dengan sikap menghina karena bau ikan yang teramat sangat, yang keluar dari baju saya. Saya jelaskan kepada mereka bahwa saya sudah memperoleh ijazah sekolah menengah. Mereka mulai menertawakan saya, dan saya dengar salah seorang di antara mereka berbisik-bisik di telinga kawannya:

“Mungkin dia orang gila. Tak kau lihat, dia berbicara kepada dirinya sendiri?”

Tetapi saya bukan berbicara dengan diri-sendiri. Saya sedang berkata kepada mereka, bahwa saya punya ijazah sekolah menengah.

Malam itu, ketika Bayoumi pulang ke rumah, saya berkata, “Saya punya ijazah sekolah menengah, dan saya ingin bekerja.”

“Setiap hari warung kopi itu dikerumuni oleh anak-anak muda yang mencari pekerjaan, dan semuanya memiliki pendidikan universitas,” katanya.

“Tetapi saya harus bekerja. Saya tak dapat terus hidup seperti ini.”

Tanpa memandang ke arah muka saya, dia berkata, “Apa yang kau maksud, kau tak dapat terus hidup seperti ini?”

“Saya tak dapat terus tinggal di rumahmu,” kata saya dengan gagap. “Saya perempuan, dan kau laki-laki, dan orang membicarakan kita. Di samping itu, kau telah berjanji saya akan tinggal di sini sampai kau mendapatkan pekerjaan bagi saya.”

Dengan marah dia menjawab pedas, “Apa yang dapat kupersu buat, minta bantuan pada langit?”

“Kau sibuk sepanjang hari di warung kopi, dan kau pun belum pernah berusaha untuk mencarikan aku pekerjaan. Aku akan pergi sekarang untuk mencari pekerjaan.”

Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, “Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?”

Tangannya besar dan kuat, dan itu adalah tamparan yang paling keras yang pernah saya terima di muka saya. Kepala saya terayun ke sisi yang satu kemudian ke sisi lainnya. Dinding-dinding dan lantai seakan bergoncang hebat. Saya pegang kepala dengan kedua tangan saya sampai dapat tenang kembali, kemudian saya memandangnya dan mata kami saling bertemu.

Seakan-akan saya untuk pertama kalinya melihat matanya yang sekarang menantang saya. Dua bidang

berwarna hitam yang membelalak tepat ke arah mata saya, lalu perlahan-lahan bergerak ke muka dan leher saya kemudian turun ke bawah secara bertahap ke arah dada, dan perut saya, untuk berhenti di suatu tempat tepat di bawahnya, di antara kedua paha saya. Sebuah getaran yang dingin, seperti getaran maut menelusuri tubuh saya, dan tangan-tangan saya secara naluriah turun ke bawah menutupi bagian yang ditimpa sorotan matanya, tetapi tangan-tangannya yang kokoh itu bergerak cepat untuk menariknya. Saat berikutnya dia meninju saya dengan kepalannya pada perut dengan begitu kerasnya sehingga saya langsung tak sadarkan diri.

Dia lalu mengurung saya sebelum pergi. Sekarang saya tidur di lantai di kamar lain. Dia pulang tengah malam, menarik kain penutup dari tubuh saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya dengan seluruh berat badannya. Saya tetap memejamkan mata dan menyingkirkan tubuh saya. Demikianlah saya tergeletak di bawahnya tanpa bergerak, kosong dari segala berahi, atau rasa nikmat, malahan dari rasa nyeri, tidak merasakan apa-apa. Sebuah tubuh yang mati tanpa kehidupan sama sekali di dalamnya, seperti sebatang kayu, atau sebuah kaos, atau sepatu kosong. Kemudian pada suatu malam, tubuhnya seakan-akan lebih berat dari biasa, dan napasnya berbau lain, maka saya buka mata saya. Ternyata wajah di atas saya bukan wajah Bayoumi.

“Siapa kau?” kata saya.

“Bayoumi,” jawabnya.

Saya mendesak, “Kau bukan Bayoumi. Siapa kau?”
“Apa sih bedanya? Bayoumi dan aku adalah sama.”
Kemudian dia bertanya. “Kau rasakan nikmat?”

“Apa yang kau katakan?” selidik saya.

“Apakah kau rasakan nikmat?” ulangnya.

Saya takut untuk mengatakan bahwa saya tak merasakan apa-apa, maka saya menutup mata saya sekali lagi dan berkata, “ya.”

Dia menggigit daging bahu saya dan menggigit buah dada saya beberapa kali, kemudian perut saya. Sambil menggigit berulang-ulang ia berkata:

“Pelacur, perempuan jalang.” Kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti. Kemudian, ketika saya berusaha mengucapkannya, saya tak sanggup. Tetapi setelah malam itu, kata-kata itu seringkali saya dengar dari Bayoumi, dan kawan-kawan Bayoumi. Maka saya pun terbiasa dengan kata-kata mereka, dan belajar menggunakannya sewaktu-waktu jika saya mencoba membuka pintu dan mendapatkannya dalam keadaan terkunci. Saya akan memukul-mukul dan berteriak:

“Bayoumi, kau anak ...” hampir dengan maksud menghina ibunya dengan cara yang sama, tetapi saya tahan kata-kata itu di ujung lidah, menyadari bahwa hal itu suatu kesalahan. Maka saya malah sebaliknya menghina ayahnya bukan ibunya.

Pada suatu hari, seorang tetangga melihat saya melalui kisi-kisi pintu ketika saya berdiri sambil menangis. Dia bertanya apa yang telah terjadi, maka berceriteralah

saya kepadanya. Dia mulai menangis bersama saya dan menyarankan untuk memanggil polisi. Tetapi perkataan polisi menakutkan saya. Sebaliknya saya minta kepadanya untuk memanggil tukang kayu. Tak lama kemudian dia datang dan memaksa pintu sampai bisa dibuka. Saya lari dari rumah Bayoumi ke jalanan. Karena jalanan telah menjadi satu-satunya tempat yang aman tempat saya dapat mencari tempat berlindung, dan ke situ saya dapat melarikan diri dengan seluruh jiwa raga saya. Sambil berlari, saya menengok sekali-sekali ke belakang lewat bahu saya untuk meyakinkan diri bahwa Bayoumi tidak mengikuti saya. Dan setiap kali saya tahu bahwa mukanya tidak tampak di mana-mana, saya melompat maju secepat saya dapat lari.

PADA PETANG HARINYA saya mendapatkan diri saya sedang berjalan tanpa mengetahui tempat di mana saya berada. Jalan itu bersih diaspal, membentang sepanjang tepi Sungai Nil dengan jajaran pohon tinggi di kedua sisinya. Rumah-rumah yang ada di situ dikelilingi pagar dan halaman. Udara yang masuk ke dalam paru-paru saya bersih dan bebas dari debu. Saya melihat sebuah bangku terbuat dari batu menghadap ke sungai. Saya duduk di atasnya, dan menengadahkan muka saya menyambut hembusan angin yang menyegarkan. Baru saja saya menutup mata untuk istirahat, ketika saya dengar suara seorang perempuan bertanya:

“Siapa namamu?”

Saya membuka mata dan menemukan seorang perempuan telah duduk di sebelah saya. Dia mengenakan sebuah selendang berwarna hijau, dan kedua matanya diberi tata rias berwarna hijau. Biji matanya yang hitam di tengah-tengah matanya seakan-akan berubah menjadi hijau, suatu warna hijau kegelapan yang menyinarkan kekuatan, bagaikan pohon-pohon di tepi Sungai Nil. Air sungai memantulkan warna hijau pohon-pohon itu dan mengalir sehiu kedua matanya. Langit yang terbentang di atas kami berwarna biru seolah langit yang terburu, tetapi warna-warnanya bercampur dan segalanya di sekitar memancarkan cahaya hijau yang cair ini yang mengelilingi saya, membungkus saya seluruhnya, sedemikian rupa, sehingga saya merasa lambat-laun tenggelam di dalamnya.

Aneh rasanya, sensasi tenggelam dalam kehijauan yang gelap ini, dalam hijau gelap dengan kepadatannya sendiri, dengan konsistensinya sendiri, seperti rasanya air di dalam laut, sebuah lautan yang di dalamnya saya sedang tidur dan bermimpi, yang di dalamnya saya sedang tenggelam sambil tidur dan bermimpi, yang di dalamnya pelan-pelan saya tenggelam tanpa menjadi basah, lambat-laun turun tanpa tenggelam. Saya merasa sedang terbaring di atas tepiannya di satu saat tertelan jauh ke dalam di dalamnya, dan sesaat kemudian dibawa naik dengan hati-hati, mengambang, makin lama makin tinggi kembali ke permukaan, tanpa menggerakkan sebuah lengan ataupun kaki.

Saya merasakan kelopak mata saya menjadi lebih berat seakan-akan saya hampir tertidur, tetapi suaranya menggema di telinga saya kembali. Suaranya lembut, begitu halusny sehingga bunyinya seperti mengantuk. Suara itu berkata:

“Kau lelah.”

Saya paksakan membuka kelopak mata dan berkata, “Ya.”

Warna hijau di dalam matanya menjadi semakin kuat.

“Apa yang dilakukan anak anjing itu terhadapmu?” tanyanya.

Saya tersentak seperti orang yang sekonyong-konyong dibangunkan dari tidurnya. “Siapa yang Anda maksudkan?” tanya saya.

Dia membelitkan selendangnya melingkar pundaknya lebih erat lagi, menguap dan melanjutkan dengan suara yang tetap lembut dan mengantuk.

“Siapa saja di antara mereka itu, tak akan ada bedanya. Mereka itu sama saja, semua anak anjing, berkeliaran di mana-mana dengan nama macam-macam. Mahmoud Hassanain, Fauzy, Sabri, Ibrahim, Awadain, Bayoumi.”

Dia ketawa keras. Saya dapat melihat sekilas giginya yang kecil-kecil, putih, dengan sebuah gigi emas tepat di tengah-tengahnya.

“Aku kenal mereka semuanya. Yang mana di antara mereka yang memulai? Ayahmu, kakakmu ..., salah satu pamanmu?”

Kali ini tubuh saya begitu goncang sehingga hampir saja terangkat dari bangku batu itu.

“Pamanku,” jawab saya dengan nada rendah.

Dia tertawa lagi dan melemparkan selendang hijaunya ke belakang di sebelah pundaknya.

“Dan apa yang dilakukan Bayoumi terhadapmu?” Untuk sesaat dia diam, dan kemudian menambahkan, “Kau belum katakan namamu kepadaku. Siapa namamu?”

“Firdaus. Dan Anda? Siapa Anda?” Saya bertanya.

Dia menegaskan punggung dan pundaknya dengan suatu gerakan yang penuh rasa kebanggaan aneh. “Saya Sharifa Salah el Dine. Setiap orang mengenal saya.”

Dalam perjalanan menuju tempat tinggalnya saya bicara terus, melukiskan hal-hal yang menimpa diri saya. Kami tinggalkan jalan yang membentang sepanjang sungai dan membelok menuju jalan samping yang kecil, dan sejenak kemudian berhenti di depan sebuah gedung apartemen yang besar, saya gemetar ketika saya diangkat ke atas oleh lift. Dia mengeluarkan anak kunci dari tasnya, dan saat berikutnya saya masuk ke dalam sebuah apartemen yang bersih dengan lantai berkarpet, dan sebuah serambi luas dengan pemandangan ke bawah ke arah Sungai Nil. Dibawanya saya ke kamar mandi, dan memperlihatkan bagaimana cara memutar keran air panas dan air dingin, sehingga saya dapat mandi, dan memberikan beberapa helai bajunya. Baju-baju itu serba lunak dengan bau harum minyak wangi, dan jari-jarinya pun lunak ketika ia menyisir rambut saya, dan merapikan

kerah baju saya. Segalanya di sekeliling saya serba lunak, lemah-lembut. Saya memejamkan kedua mata saya, dan menyerahkan diri kepada benda yang serba halus itu. Saya merasakan tubuh saya kini seperti bayi yang baru lahir, lembut dan halus seperti segala-galanya di dalam flat itu.

Ketika saya membuka mata dan melihat dalam cermin saya menyadari bahwa sekarang saya telah lahir kembali dengan tubuh baru, indah dan lembut seperti kelopak bunga mawar. Pakaian saya tidak lagi kasar dan kotor, tetapi lembut dan bersih. Rumah itu bersinar karena bersihnya. Juga udaranya pun bersih. Saya bernapas dalam-dalam untuk mengisi paru-paru saya dengan udara bersih ini. Saya menengok ke belakang dan melihatnya. Dia sedang berdiri dekat-dekat sambil mengamati saya, matanya memancarkan cahaya hijau yang kuat, warna pohon, warna langit, dan warna air Sungai Nil. Saya menyerahkan diri saya kepada matanya, dan memelukkan kedua lengan saya melingkari tubuhnya, seraya berbisik:

“Siapa Anda?”

Dan dia menjawab, “Ibumu.”

“Ibuku telah meninggal bertahun-tahun yang silam.”

“Saudara perempuanmu, kalau begitu.”

“Saya tak pernah punya saudara perempuan, pun tak pernah punya saudara lelaki. Mereka semua telah meninggal ketika mereka masih kecil, seperti anak ayam.”

“Setiap orang harus mati, Firdaus. Saya akan mati, dan kamu akan mati. Dan yang penting ialah bagaimana untuk hidup sampai mati.”

“Bagaimana mungkin untuk hidup? Hidup itu begitu kerasnya.”

“Kau harus lebih keras dari hidup itu, Firdaus. Hidup itu amat keras. Yang hanya hidup ialah orang-orang yang lebih keras dari hidup itu sendiri.”

“Tetapi Anda tidak keras, Sharifa, jadi bagaimana Anda berhasil untuk hidup?”

“Saya ini keras, teramat keras, Firdaus.”

“Tidak, kau orang mulia, dan lemah-lembut.”

“Kulit saya lembut, tetapi hati saya kejam, dan gigitan saya mematikan.”

“Bagaikan gigitan ular?”

“Ya, tepat bagaikan ular. Hidup adalah ular. Keduanya sama, Firdaus. Bila ular itu menyadari bahwa kau itu bukan ular, dia akan menggigitmu. Dan bila hidup itu tahu kau tidak punya sengatan, dia akan menghancurkanmu.”

SAYA MENJADI ORANG baru di tangan Sharifa. Dia membuka mata saya menghadapi kehidupan, menghadapi peristiwa-peristiwa di masa lalu, dalam masa kecil saya, yang tetap tersembunyi bagi pikiran saya. Dia meneliti dengan lampu sorot, mengungkapkan daerah-daerah diri saya yang tak jelas, segi-segi yang tak tampak pada muka dan tubuh saya, membuat diri saya menyadari, memahami, dan melihatnya untuk pertama kali.

Saya menemukan bahwa saya memiliki mata yang hitam, dengan kerlingan yang menarik mata lainnya seperti besi berani, dan bahwa hidung saya bukan besar, bukan pula bulat, tetapi penuh dan halus dengan kepadatan perasaan yang dapat berubah menjadi nafsu. Tubuh saya langsing, paha saya tegang, hidup dengan otot, siap untuk setiap saat menjadi lebih tegang lagi. Saya menyadari bahwa saya tidak membenci ibu saya, juga tidak mencintai Paman, tidak mengenal benar Bayoumi, atau lelaki mana pun yang termasuk kelompoknya.

Suatu hari Sharifa berkata kepada saya, “Baik Bayoumi maupun siapa saja dari kawan-kawannya tidak menyadari hargamu, karena kau gagal untuk memberikan nilai cukup tinggi kepada dirimu. Lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya. Semakin tinggi kau menaruh harga bagi dirimu semakin dia menyadari hargamu itu sebenarnya, dan dia akan bersiap untuk membayar dengan apa yang dimilikinya. Dan bila dia tidak memilikinya, dia akan mencuri dari orang lain untuk memberimu apa yang kau minta.”

Saya tercekam rasa kagum dan bertanya kepadanya, “Dan apakah saya ini benar-benar bernilai, Sharifa?”

“Kau cantik dan terpelajar.”

“Terpelajar?” kata saya. “Apa yang saya miliki hanyalah sebuah ijazah sekolah menengah.”

“Kau meremehkan dirimu sendiri, Firdaus. Saya tidak lebih hanya mendapat ijazah sekolah dasar.”

“Dan Anda mempunyai harga?” tanya saya hati-hati.

“Tentu saja. Tak seorang pun dapat menyentuh saya tanpa membayar harga yang sangat tinggi. Kau lebih muda dari saya dan lebih terpelajar, dan tak seorang pun mampu mendekatimu tanpa membayar dua kali lebih banyak daripada yang dibayarkan kepada saya.”

“Tetapi saya tak bisa meminta sesuatu dari orang laki-laki.”

“Jangan minta sesuatu. Itu bukan urusanmu. Itu urusan saya.”

DAPATKAH SUNGAI NIL, dan langit, dan pepohonan berubah? Saya telah berubah, jadi mengapa Sungai Nil dan warna pepohonan itu tidak berubah pula? Apabila saya membuka jendela setiap pagi, saya dapat melihat Sungai Nil mengalir, menatap warna hijau airnya, dan pohon-pohon, warna hijau yang hidup yang di dalamnya seakan-akan segalanya hidup, merasakan tenaga kehidupan, tubuh saya, darah panas di dalam urat-urat darahnya. Tubuh saya terisi dengan kehangatan selembut sentuhan pakaian sutera yang saya kenakan, atau selembut tempat tidur sutera tempat saya tidur. Hidung saya terisi dengan harumnya bunga mawar yang terhembus dari tempat terbuka. Saya biarkan diri saya tenggelam di dalam perasaan hangat dan kelembutan ini, tenggelam dalam bau harumnya bunga mawar, menikmati lembutnya spreï sutera bila saya rentangkan kaki-kaki saya, dan

bantal yang licin di bawah kepala saya. Saya meneguk kelembutan yang cair melalui hidung, mulut, telinga, melalui setiap pori kulit tubuh saya dengan rasa haus yang tiada akhirnya.

Pada waktu malam, sinar bulan menyinari saya, bagaikan sutera dan putih, seperti jemari lelaki yang berbaring di sebelah saya. Kuku-kukunya pun bersih dan putih, tidak seperti kuku Bayoumi, yang hitam seperti gelapnya malam, juga tidak seperti kuku Paman dengan tanah di bawah ujung kukunya. Saya akan menutup kelopak mata saya dan membiarkan tubuh saya bermandi cahaya keperakan, membiarkan jari-jari sutera itu menyentuh muka dan bibir saya, bergerak ke bawah, ke leher saya dan mengubur dirinya di antara buah dada saya.

Saya akan menahannya di antara buah dada saya, untuk sejenak, membiarkannya meluncur ke bawah melalui perut saya, dan kemudian di bawahnya ke tempat di antara kedua paha saya. Jauh di dalam tubuh saya, saya dapat merasakan getaran yang aneh. Mula-mula seperti rasa nikmat, rasa nikmat yang serupa dengan rasa nyeri. Berakhir dengan rasa nyeri, rasa nyeri yang dirasakan seperti rasa nikmat. Itu merupakan bagian masa yang telah lampau, telah ada pada diri saya kira-kira sejak permulaannya. Saya mengalami jauh di masa lalu, tetapi terlupakan pada saat itu. Namun seakan-akan kembali malahan lebih jauh sebelum kehidupan saya, ke suatu hari sebelum saya lahir, seperti benda yang muncul dalam luka

lama, di dalam bagian luka tubuh yang bukan milik saya lagi, di badan seorang perempuan yang bukan lagi diri saya.

Pada suatu hari saya bertanya pada Sharifa: “Mengapa saya tak merasa apa-apa?”

“Kita bekerja, Firdaus, hanya bekerja. Jangan mencampurkan perasaan dengan pekerjaan.”

“Tetapi saya ingin merasakan, Sharifa,” saya jelaskan.

“Kau tak akan memperoleh apa-apa dari perasaan kecuali rasa nyeri.”

“Apakah tak ada rasa nikmat yang bisa diperoleh, sekedar secuil rasa nikmat?”

Dia meledak tertawa. Saya dapat melihat giginya yang kecil meruncing dengan gigi emasnya di tengah-tengah. Kemudian dengan sekonyong-konyong ia terdiam dan melihat kepada saya dengan suram, dan berkata:

“Apakah kau tidak merasa nikmat untuk makan ayam panggang dan nasi? Tidakkah kau merasa nikmat mengenakan baju yang lembut dari sutera ini? Tidakkah kau merasa nikmat berdiam di rumah yang hangat lagi bersih ini, dengan jendela-jendela yang memiliki pemandangan ke arah Sungai Nil? Tidakkah kau merasa diberi kenikmatan apabila membuka jendela setiap pagi, dan memandang ke Sungai Nil, dan ke langit, dan ke arah pepohonan? Apakah semuanya ini tidak memuaskan bagimu? Apa sebab kau meminta lebih dari itu?”

Bukan karena tamak bila saya berpikir mengenai hal-hal lainnya. Pada suatu pagi saya membuka jendela seperti

biasanya, tetapi Sungai Nil tidak ada pada tempatnya. Saya tahu Sungai Nil ada di tempatnya yang sama, airnya membentang di depan mata saya, tetapi saya tak dapat melihatnya lebih lama lagi, seperti mata manusia tidak sanggup melihat apa yang dapat ia jangkau. Minyak wangi yang selalu ada di sekeliling saya, di bawah hidung saya, itu pun telah menghilang. Saya tak mampu mengenali harumnya, seakan-akan hidung saya, seperti halnya mata saya, tidak dapat mencatat lagi hal-hal yang ada di depannya. Kelembutan, sutera tempat tidur yang enak, semua hal itu, saya tahu ada di situ, tetapi tidak ada lagi bagi saya.

Saya tak pernah meninggalkan rumah itu. Sebenarnya, saya pun tak pernah meninggalkan ruangan tidur. Siang dan malam saya terbaring di tempat tidur, tersalib, dan setiap jam seorang lelaki akan memasukinya. Begitu banyaknya mereka itu. Saya tidak mengerti dari mana saja mereka itu datang. Karena mereka semua sudah kawin, semuanya berpendidikan, semuanya membawa tas yang membengkak, dan dompet kulit yang tebal di dalam kantung bagian dalam baju mereka. Perutnya yang gendut berat membengkak karena penuh makan, dan keringat mereka mengalir dengan deras, mengisi lubang-lubang hidung saya dengan bau busuk, seperti air tergenang seakan-akan bau itu sudah lama tersimpan di dalam tubuh mereka. Saya memalingkan muka saya menjauh, tetapi mereka memaksa memutar kembali, dengan membenamkan hidung saya ke dalam

bau tubuh mereka. Mereka menancapkan kuku mereka ke dalam daging saya dan saya menutup bibir berusaha menahan setiap rasa nyeri, untuk menahan teriakan, tetapi sekalipun sudah berusaha, bibir itu akan terbuka dan mengeluarkan rintihan yang tertahan. Seringkali lelaki itu dapat mendengar dan dengan dungunya berbisik ke telinga saya:

“Kau merasa enak?”

Sebagai jawaban, saya rapatkan bibir saya dan siap untuk meludahi mukanya, tetapi ia akan mulai menggigit dengan giginya. Saya dapat merasakan air liurnya di antara bibir-bibir saya dan mendorongnya dengan ujung lidah kembali ke dalam mulutnya.

Di antara semua lelaki itu hanya ada satu orang yang tidak begitu dungu, dan tidak bertanya kepada saya apakah saya merasakan enak. Sebaliknya ia menyelidiki:

“Apakah kau merasa ada yang sakit?”

“Ya,” kata saya.

“Siapa namamu?”

“Firdaus. Dan kau?”

“Saya Fawzi.”

“Bagaimana kau menyadari bahwa saya merasakan sakit?”

“Karena saya merasakanmu.”

“Kau dapat merasakan aku?” seru saya dengan rasa heran.

“Ya,” katanya. “Bagaimana dengan kau. Apakah kau juga merasakan aku”

“Saya tidak merasakan apa-apa.”

“Mengapa?”

“Saya tak tahu. Sharifa mengatakan kepada saya kerja itu ya kerja, dan perasaan tidak ada dalam hal pekerjaan.”

Dia tertawa singkat dan mencium saya di bibir. “Sharifa menipu kamu, dan menghasilkan uang dari kamu, sedangkan kau hanya sebagian rasa sakit.”

Saya menangis. Dia menyeka air mata saya dan menarik saya ke dalam pelukannya. Saya menutup mata lalu dia mencium saya dengan lembutnya pada kelopak mata. Saya dengar dia berbisik:

“Kau mau tidur?”

“Ya.”

“Tidurlah dalam pelukanku.”

“Dan kau? Apakah kau tidak takut kepadanya?”

Dia tertawa lagi dan berkata, “Dialah yang takut kepadaku.”

Saya masih berada di tempat tidur dengan mata tertutup ketika terdengar suara-suara perlahan dari balik dinding pemisah kamar Sharifa dari kamar saya. Saya dengar dia berbicara kepada seorang lelaki yang suaranya saya kenal.

“Kau bermaksud mengambilnya dari aku!”

“Saya akan mengawininya, Sharifa.”

“Tidak dengan kau. Kau jangan kawin.”

“Itu semua sudah berlalu. Sekarang saya telah lebih tua dan ingin punya anak.”

“Supaya dia dapat mewarisi harta kekayaanmu?”

“Jangan mencemoohkan aku, Sharifa. Jika mau saya dapat menjadi seorang jutawan, tetapi saya adalah seorang lelaki yang hidup untuk mencari kenikmatan hidup. Saya memperoleh uang untuk dibelanjakan. Saya menolak untuk menjadi budak, baik jadi budaknya uang, maupun jadi budaknya cinta.”

“Kau mencintai dia, Fawzi?”

“Adakah saya berkesanggupan untuk mencintai seseorang? Suatu ketika kau pernah mengatakan bahwa aku telah kehilangan kemampuan untuk mencintai.”

“Kau tidak akan jatuh cinta dan tidak akan kawin. Apa yang kau kehendaki ialah hanya mengambilnya dari saya. Sama seperti dulu kau mengambil Camelia.”

“Camelia yang telah mengikuti saya.”

“Dia jatuh cinta kepadamu, bukan begitu.”

“Begitulah perempuan mencintaiku. Apakah itu kesalahanku?”

“Kesengsaraanlah yang akan menimpa setiap perempuan yang jatuh cinta kepadamu, Fawzi.”

“Itu jika saya sendiri tidak jatuh cinta kepadanya.”

“Dan apakah kau dapat mencintai seorang perempuan?”

“Kadang-kadang itu terjadi.”

“Apakah kau pernah cinta kepadaku?”

“Apakah kau mulai mengingat kembali persoalan itu? Saya tidak dapat membuang waktu, seperti kau ketahui, dan saya akan membawa Firdaus.”

“Kau tidak boleh membawanya.”

“Saya akan membawanya.”

“Kau mengancam, Fawzi? Saya tidak takut kepada ancamanmu lagi. Kau tidak bisa mengirim polisi ke sini. Saya lebih banyak punya kawan dan hubungan di kepolisian daripada kamu.”

“Apakah saya seorang lelaki yang punya hubungan dengan polisi? Hanya seorang lelaki yang lemah perlu melakukan itu. Dan apakah kau pikir saya ini seorang lelaki yang lemah, Sharifa?”

“Apa yang kau maksud?”

“Kau tahu apa yang kumaksud.”

“Kau akan memukul aku habis-habisan, bukan begitu?”

“Sudah lama sekali sejak saya tidak memukulmu. Kelihatannya kau merindukan suatu hajaran.”

“Jika kau memukulku, aku akan memukulmu kembali, Fawzi.”

“Itu bagus. Kita akan tahu siapa di antara kita yang lebih kuat.”

“Jika kau berani menyentuh, akan kukirim Shawki kepadamu.”

“Persetan, siapa Shawki itu? Apakah kau punya lelaki lain? Apakah kau mencintai orang lain? Kau berani?”

Saya tidak dapat mendengar jawaban Sharifa melalui dinding. Barangkali suaranya begitu rendah sehingga tidak mencapai saya. Atau Fawzi menutup mulut Sharifa sebelum ia bisa berbuat apa-apa lagi. Karena, yang saya dengar ialah seakan-akan bunyi lain yang menyerupai

bunyi tamparan tangan orang mengenai muka. Kemudian terdengar bunyi rangkaian bergumam. Saya tidak dapat mengatakan apakah itu tamparan-tamparan yang lembut pada muka, atau ciuman keras. Tetapi tak lama kemudian saya dengar Sharifa memprotes:

“Tidak Fawzi, tidak.”

Suara Fawzi bunyinya seperti desis penuh amarah. “Tidak? Apanya yang tidak? Bukankah kau pelacur?”

Tempat tidur berderik di bawah mereka, kemudian sekali lagi saya dengar suara Sharifa seperti serangkaian bunyi napas terengah-engah di ikuti nada protes yang sama.

“Tidak, Fawzi. Atas nama Nabi. Kau tidak boleh, kau tidak boleh!!”

Melalui dinding terdengar lagi desis-desis penuh amarahnya. “Neraka jahannam, perempuan. Apa yang tidak boleh, dan apa Nabi? Siapa itu Shawki. Akan kupotong lehernya.”

Bunyi derik semakin keras di bawah berat badan keduanya, ketika mereka sedang berpelukan, bergumul satu sama lainnya, saling mendekat dan menjauh di dalam gerakan bersinambungan yang segera beralih menjadi getaran-getaran yang hampir gila, dengan kecepatan yang aneh, menggoyang-goyangkan tempat tidur dengan ganasnya di bawah keduanya, dengan getaran binatang buas yang kehabisan napas. Lantai pun seakan-akan ikut bergoyang dan terengah-engah. Kemudian dindingnya juga. Matahari tempat tidur tempat saya berbaring turut

serta dengan irama yang kegila-gilaan itu, dan mulai bergoyang-goyang.

Goyangan-goyangan yang ganas itu naik ke kepala saya. Seperti saya sekonyong-konyong terbangun karena kejadian di sekeliling saya. Saya melihat muka Fawzi muncul dari kabut, seperti di dalam mimpi, dan saya dengar suaranya bergema kembali dalam telinga saya:

“Sharifa menipumu. Dia menghasilkan uang dari kamu.”

Saya membuka mata. Tubuh saya terlentang di atas tempat tidur tanpa seorang lelaki di sebelah saya, dan di sekitar kamar keadaannya gelap dan kosong. Saya berjalan berjingkat-jingkat menuju kamar Sharifa, dan menemukan dia sedang berbaring telanjang bulat dengan Fawzi di sampingnya. Saya berjingkat kembali ke kamar saya, mengenakan pakaian yang pertama teraih oleh tangan saya dan sambil membawa tas kecil saya cepat-cepat menuruni anak tangga menuju jalan raya.

SAAT ITU SUDAH larut malam, gelap gulita tanpa bulan. Malam musim dingin, teramat dingin, dengan jalan-jalan di dalam kota teramat sunyi tak ada orang, dan dengan jendela serta pintu-pintu rumah yang tertutup rapat untuk mencegah merembesnya hembusan udara sedikit apa pun ke dalam rumah. Maka saya berjalan di hawa dingin, hanya memakai baju tipis hampir tembus pandang tetapi toh tidak saya rasakan. Saya dikelilingi

kegelapan dari segala arah, tanpa tujuan, tetapi tidak lagi dicekam rasa takut. Tiada sesuatu pun di jalan yang dapat membuat saya merasa takut lagi, dan angin yang paling dingin pun tak dapat menggigit tubuh saya. Apakah tubuh saya telah berubah? Apakah saya telah dipindahkan ke dalam tubuh seorang perempuan lain? Dan ke mana perginya tubuh saya, tubuh yang nyata?

Saya mulai memeriksa jemari pada tangan saya. Jari-jarinya milik saya, tidak berubah. Jari-jari yang panjang dan lemah-gemulai. Salah seorang lelaki suatu ketika pernah berkata bahwa ia belum pernah melihat jari-jari macam milik saya. Dia berkata jari-jari itu kuat dan cerdas. Bahwa mereka itu memiliki bahasa mereka sendiri. Apabila ia menciumnya, maka mereka itu seakan-akan berbicara kepadanya dengan suara yang hampir dapat ia dengar. Saya tertawa dan mendekatkan jari-jari saya ke telinga saya. Saya agak terkejut mendengar suara tertawa sendiri pada malam sunyi itu. Saya memandang sekeliling dengan rasa curiga, takut ada orang yang mungkin mendengar saya tertawa sendirian, dan membawa saya ke Rumah Sakit jiwa Abbassey. Mula-mula saya tak dapat melihat apa-apa, tetapi sejenak kemudian saya melihat seorang petugas polisi mendekat di dalam kegelapan. Dia datang langsung kepada saya, memegang lengan saya lalu berkata:

“Mau ke mana kau?”

“Saya tidak tahu.”

“Kau mau ikut saya?”

“Ke mana?”

“Ke rumahku.”

“Tidak ... saya sudah tidak percaya lagi kepada lelaki.”

Saya buka tas kecil saya, dan menunjukkan ijazah sekolah menengah saya. Saya katakan kepadanya bahwa saya sedang mencari pekerjaan dengan ijazah itu, atau malahan juga dengan ijazah sekolah dasar saya. Bahwa, jika saya tidak menemukan sesuatu pekerjaan dengan cara ini, saya bersedia untuk melakukan pekerjaan apa pun juga.

Ia berkata, “Saya akan membayar kau. Jangan mengira saya mau memakaimu dengan percuma. Saya bukannya seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta?”

“Berapa yang saya minta? Tidak tahu.”

“Jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawar-menawar, atau akan saya bawa kamu ke kantor polisi.”

“Mengapa? Saya tidak berbuat apa-apa.”

“Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian. Tetapi saya tidak suka mempergunakan kekerasan. Barangkali kita dengan diam-diam dapat mufakat tanpa pertengkaran. Aku akan memberimu satu pon, satu pon penuh. Apa jawabmu?”

Saya mencoba untuk melepaskan diri darinya, tetapi dia memegang lengan saya dengan eratnya, dan mulai membawa saya dari tempat kami berdiri. Dia membawa

saya, melalui satu lorong kecil yang sempit dan gelap ke lorong lainnya, kemudian melalui sebuah pintu kayu masuk ke dalam ruangan, lalu ia membaringkan saya di atas sebuah tempat tidur. Ia menanggalkan bajunya. Saya memejamkan mata karena saya merasa sesuatu beban yang telah biasa menindih tubuh saya, gerakan yang sudah saya kenal dari jari-jari dengan kuku-kuku yang kotor hitam menjelajahi tubuh saya, berdesahnya napas, keringat kotor dan lengket, bergoyangnya tempat tidur, lantai dan dinding sepertinya dunia ini sedang berputar-putar. Saya membuka mata, berdiri dari tempat tidur, mengenakan baju, dan kemudian menyandarkan kepala saya, kepala yang lelah, ke pintu sejenak, sebelum meninggalkan rumah itu. Saya dengar suaranya berkata dari belakang:

“Apalagi yang kau tunggu? Aku tak ada uang malam ini. Aku akan berikan kepadamu lain kali.”

Saya pergi melalui jalan yang sempit. Hari masih malam dan udara sangat dingin. Kini hujan mulai turun mengubah tanah berdebu di bawah kaki saya menjadi lumpur. Ada keranjang-keranjang berisi sampah di muka rumah-rumah, dan baunya seakan-akan menyelubungi saya dari segala sisi, menguasai saya, menenggelamkan saya di bawahnya, dan saya berjalan lebih cepat, mencoba untuk melarikan diri, ke luar dari jalan yang sempit berliku-liku menuju jalan yang diaspal, setiap jalan aspal yang di atasnya saya dapat melangkah tanpa membenamkan sepatu ke dalam lumpur.

Ketika saya telah tiba pada salah satu jalan utama, hujan masih tetap turun di atas kepala saya. Saya berteduh di salah sebuah perhentian bis, mengambil saputangan dari tas kecil saya, dan mulai mengusap muka, rambut dan mata saya. Suatu sinar putih menembus mata saya, dan mula-mula saya menyangka itu adalah warna putih saputangan saya, tetapi ketika saya menyingkirkannya, cahaya itu tetap menyorot terang ke dalam mata saya, seperti lampu bis. Saya pikir hari telah pagi, dan bis-bis sudah mulai bermunculan. Tetapi ternyata bukan bis. Melainkan sebuah mobil yang berhenti di depan saya dengan lampu disorotkan ke arah mata saya. Kemudian seorang lelaki ke luar dan dengan cepatnya memutar mobil, membuka pintu pada sisi dekat saya, sambil membungkuk sedikit kemudian dengan sangat sopan berkata:

“Silakan masuk ke dalam supaya tidak kehujanan.”

Saya menggigit kedinginan, dan baju tipis saya menempel pada tubuh, basah kuyup kena hujan. Buah dada saya tampak hampir seperti telanjang di bawah baju saya, puting-putingnya menonjol dalam bentuk dua lingkaran gelap. Ketika dia membantu saya masuk ke dalam mobil, dia menekankan lengannya ke dada saya.

Hangat benar di dalam rumahnya, dan dia menolong saya menanggalkan baju, membukakan sepatu saya yang penuh lumpur, lalu memandikan saya dengan air hangat dan sabun. Kemudian dia mendukung saya ke atas tempat tidur. Saya menutup mata ketika merasakan berat

badannya menekan dada dan perut saya, dan jari-jarinya bergerak meraba tubuh saya. Tetapi kuku-kukunya bersih dan terawat, napasnya yang berdesah memiliki bau harum, dan keringatnya mengalir lengket, tetapi segar.

Ketika membuka mata, saya sedang bermandikan diri dalam cahaya matahari. Saya melihat ke sekeliling, tak sanggup untuk mengetahui di mana saya berada. Inilah saya, berbaring di kamar tidur yang indah, dengan orang asing berdiri di depan saya. Saya cepat bangun dan mengenakan baju serta sepatu saya. Ketika saya telah mengambil tas kecil saya dan bergerak menuju pintu, ia mengulurkan tangannya dan menyelipkan uang kertas sepuluh pon di antara jari-jari saya. Seakan-akan suatu tabir disingkapkan dari mata saya, dan saya baru dapat melihat. Pada saat tangan saya memegang uang kertas sepuluh pon itu, telah terjawab suatu teka-teki yang membungkus kenyataan yang telah saya alami ketika masih kecil, ketika untuk pertama kali Ayah memberi sekeping piaster, sekeping uang untuk digenggam di tangan, dan menjadi milik saya. Ayah belum pernah memberi saya uang. Saya bekerja di ladang, bekerja di rumah, dan bersama-sama Ibu makan sisa-sisa makanan Ayah. Dan pada hari-hari tak ada sisa makanan dari Ayah, saya pergi tidur tanpa makan malam. Pada hari Idul Adha saya melihat akan-anak membeli gula-gula dari warung jajanan. Saya pergi ke Ibu sambil menangis dengan kerasnya. “Beri saya satu piaster!”

Dia menjawab, “Saya tak punya piaster. Ayahmu itulah yang punya piaster.”

Lalu, saya mencari Ayah dan minta kepadanya satu piaster. Ia memukul tangan dan pundak saya serta menghardik, “Aku tak punya piaster.”

Tetapi sejenak kemudian ia memanggil saya kembali dan berkata. “Saya akan memberimu satu piaster apabila Allah bermurah hati kepada kita sehingga berhasil menjual kerbau sebelum dia mati.”

Setelah itu saya lihat dia berdoa dan meminta dengan sangat kepada Allah untuk menunda waktu kematian kerbaunya. Tetapi kerbau itu mati sebelum siapa pun dapat berbuat sesuatu. Ayah berhenti berdoa dan meminta kepada Allah sepanjang Id, dan jika Ibu mengatakan sesuatu kepadanya dia akan menyerang dan memukulnya. Saya menahan diri untuk minta kepadanya uang satu piaster, tetapi kemudian, pada saat Id el Sagir, saya melihat macam-macam jajanan yang manis telah menumpuk di warung, dan berkata kepada Ayah:

“Berikanlah saya satu piaster.”

Kali ini dia berkata, “Kau minta satu piaster, pagi hari ini? Pergilah dan bersihkan dahulu kotoran di bawah ternak itu dan bebanilah keledai itu dan bawa dia ke ladang. Pada petang hari Ayah akan memberimu satu piaster.”

Dan kenyataannya, ketika saya kembali dari ladang pada petang hari, dia memberi saya piaster itu. Itu adalah piaster pertama yang pernah ia berikan, piaster pertama

yang seluruhnya menjadi milik saya, menggegamnya di telapak tangan, dan menjepitnya erat-erat di jari-jari saya. Uang itu bukan milik Ayah, bukan pula milik Ibu, tetapi milik saya; milik saya untuk diperbuat menurut kemauan saya, untuk membeli apa yang saya kehendaki, untuk membeli makanan apa saja yang saya inginkan, apakah gula-gula atau *carob*, sirup gula, atau apa saja selain itu yang dapat saya pilih.

Matahari bersinar dengan terangnya hari itu. Saya berjalan dengan langkah cepat dan bersemangat, kepala tangan yang kanan menggenggam sesuatu, sesuatu yang benar-benar berharga, bukan hanya satu piaster, tetapi sepuluh pon yang utuh. Itu adalah yang pertama kali saya memegang uang kertas sebesar itu. Sebenarnya memang baru pertama kali jari-jari saya menyentuh uang kertas macam itu. Kontak yang sekonyong-konyong itu telah menyebabkan suatu ketegangan di seluruh tubuh saya, suatu kontraksi di dalam seakan-akan ada sesuatu yang meloncat di dalam tubuh saya dan menggoncangkannya dengan hebat dan hampir terasa sakit. Saya rasakan seperti ada sesuatu yang muncul dari sebuah luka yang terbenam di dalam usus saya. Jika saya menegangkan otot-otot punggung saya, berdiri tegak dan mengambil napas dalam-dalam, maka terasa sakitnya. Saya dapat merasakannya muncul ke perut, seperti suatu getaran, seperti darah yang dengan derasny berdenyut melalui urat-urat nadi. Darah panas di dalam rongga dada mengalir ke leher saya, terus melalui tenggorokan, untuk menjadi aliran air liur yang hangat, membawa serta suatu perasaan yang nikmat,

begitu kuatnya, begitu pedasnya sehingga hampir terasa pahit.

Saya telan air liur saya beberapa kali ketika saya berdiri di muka dinding kaca yang di belakangnya sedang dipanggang ayam di atas api yang menyala terang. Mata saya memandang ayam itu yang berputar-putar pada tusuk besi di atas api yang menyambar-nyambar. Saya memilih meja dekat jendela sehingga meja itu mendapat sinar matahari penuh dan memesan seekor ayam yang berwarna coklat dan gemuk. Saya duduk dan mulai makan dengan lambat-lambat, sangat lambat, mengunyah setiap potong daging, menahannya dalam rongga mulut untuk waktu yang lama sebelum menelannya. Mulut saya penuh, seperti anak kecil yang sedang menjejali mulutnya dengan permen, dan makanannya memiliki rasa lezat dan rasa manis yang luar biasa dan aneh, seperti manisnya batang tetes yang pernah saya beli dengan uang piaster saya yang pertama. Padahal itu bukan batang tetes pertama yang saya cicipi, karena Ibu pernah membeli sebelum itu. Tetapi itu adalah yang pertama saya pilih sendiri di antara sedemikian banyak jajanan manis di warung yang pertama kali dibeli dengan uang piaster saya sendiri.

Pelayan membungkuk di atas meja untuk meletakkan piring-piring lainnya di hadapan saya. Ia mengeluarkan tangannya dengan sebuah piring yang penuh makanan, tetapi matanya memandang ke arah lain, tidak melirik ke arah piring saya. Gerakan matanya yang menghindari piring saya, memotong seperti sebuah pisau melalui cadar

yang bergantung di depan mata saya, dan saya menyadari bahwa baru pertama kali selama hidup, saya makan tanpa diamati oleh dua buah mata yang memandang ke arah piring saya untuk melihat berapa banyak makanan yang saya ambil. Sejak saya lahir, kedua mata itu senantiasa hadir, terbuka lebar, menatap, tak berkedip, mengikuti setiap potong makanan di atas piring saya.

Apakah mungkin bahwa tidak lebih dari secarik kertas dan membuat perubahan yang demikian hebatnya? Mengapa saya tidak menyadarinya sebelum ini? Apakah saya benar-benar tidak sadar akan hal ini selama bertahun-tahun itu? Tidak. Kini, setelah saya memikirkannya saya sadar bahwa saya telah mengetahui sejak lama sekali, sejak permulaan ketika saya lahir dan membuka mata saya untuk melihat kepada Ayah untuk pertama kalinya. Yang hanya dapat saya lihat dari Ayah ialah sebuah kepalan tangan, jari-jarinya tertutup erat menggenggam sesuatu di dalamnya. Ia tidak pernah membuka jemarinya, dan sekalipun ia berbuat demikian, dia selalu menyembunyikan sesuatu di balik tangannya, sesuatu yang berwarna cerah berbentuk bulat seperti lingkaran, sesuatu yang ia perlakukan dengan lembut dengan jari-jarinya yang besar serta kasar atau meletakkannya di atas sebuah batu yang halus permukaannya sehingga benda itu mengeluarkan bunyi berdenting.

Saya masih duduk dalam cahaya matahari. Uang kertas sepuluh pon itu masih terletak di dalam tas saya karena saya belum membayar makanan saya. Saya mengeluarkannya

dari tas. Pelayan mendekat, membungkuk di atas meja dengan suatu gerakan sikap penuh hormat dan mulai mengumpulkan piring-piringnya. Ia tetap mengalihkan pandangannya dari tas saya, sementara memandang ke arah lain seakan-akan menghindari uang kertas sepuluh pon tersebut. Saya pernah melihat gerakan mata seperti ini, menundukkan kelopak-kelopak mata, lirikan diam-diam yang hampir tak terlihat ke tangan saya. Hal itu mengingatkan saya kepada suami saya, Syekh Mahmoud, jika dia sedang duduk bersimpuh sambil berdoa, kedua matanya setengah tertutup, sekilas pandangan matanya yang sekali-sekali ditujukan ke arah piring saya; dan tentang Paman, apabila dia sedang mengikuti baris-baris huruf dalam bukunya dengan pandangan yang tajam sedangkan tangannya mencuri kesempatan dari belakangnya, mencari-cari paha saya. Pelayan masih tetap berdiri tegak di sebelah saya. Kelopak matanya yang setengah tertutup itu berat di atas matanya, caranya dia mencuri pandang dengan melirik ke samping adalah sama. Saya pegang uang kertas sepuluh pon itu, dengan tangan saya, dan dia mengamatinya melalui sudut matanya, sedangkan mata yang satunya memandang ke arah lain seakan-akan menghindar memandang bagian-bagian terlarang tubuh seorang wanita. Saya tercekam oleh perasaan heran. Apakah hal itu karena uang kertas sepuluh pon di tangan saya itu sama tidak sah dan terlarang sebagai getaran kenikmatan asusila?

Saya hampir membuka mulut untuk bertanya kepada pelayan, “Siapa yang memutuskan apakah uang sepuluh pon itu harus dianggap barang terlarang?” Tetapi saya tetap mengatup rapat bibir saya itu karena, sebenarnya, saya telah lama mengetahui jawabannya, telah menemukannya sejak bertahun-tahun yang lampau, tepat sejak saat Ayah memukul tangan saya untuk pertama kalinya ketika saya mengulurkannya untuk meminta sekeping mata uang. Hal itu merupakan pelajaran yang seringkali terulang, sepanjang waktu yang lalu. Ibu suatu ketika, telah memukul saya karena menghilangkan satu piaster di pasar, dan kembali ke rumah tanpa membawanya. Paman punya kebiasaan memberi saya uang, tetapi dia memperingatkan supaya tidak memberitahukannya kepada Ibu. Isteri Paman biasanya menyembunyikan uang piasternya dalam korset apabila dia mendengar saya sedang mendekat sebelum dia selesai menghitung uangnya. Suami saya menghitung uang piasternya hampir setiap hari, tetapi begitu dia melihat saya datang, secepat itu pula dia membenahinya. Sharifa juga begitu, dia menghitung lembaran sepuluh pon, dan segera menyimpannya di suatu tempat persembunyian pada saat dia mendengar suara saya. Dan begitulah, selama tahun demi tahun berlalu, saya mulai melihat ke arah yang lain setiap kali seseorang sedang menghitung uangnya, atau sedang mengambil beberapa mata uang dari kantongnya. Seakan-akan uang itu sesuatu yang membuat malu, dibuat disembunyikan, suatu objek dosa bagi saya tetapi diperbolehkan bagi orang lain,

seperti dibuat sah hanya bagi mereka itu. Saya hampir akan bertanya kepada pelayan itu, siapakah sebenarnya yang memutuskan semuanya itu, siapa yang memutuskan bagi siapa diperbolehkan, dan bagi siapa hal itu dilarang. Tetapi saya mengatupkan bibir saya lebih erat lagi dan menahan kata-kata yang tadinya akan saya keluarkan. Sebaliknya, saya sodorkan uang kertas sepuluh pon itu kepadanya. Dia tetap menundukkan kepalanya, kedua matanya seakan-akan memandang ke arah yang jauh, ketika dia mengulurkan tangannya dan mengambil uang itu dari saya.

SEJAK HARI ITU dan seterusnya saya tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandangan saya. Saya berjalan melalui jalan raya dengan kepala tegak, dan mata diarahkan lurus ke depan. Saya memandang orang ke arah matanya, dan apabila saya melihat seseorang menghitung uang saya memandangnya tanpa berkedip. Saya lanjutkan dengan berjalan di jalan raya. Matahari ada di belakang saya. Ia mengalir di diri saya dengan sinarnya. Hangatnya makanan lezat meluncur dengan darah dalam urat-urat nadi di tubuh saya. Sisa dari uang sepuluh pon itu dengan aman berada dalam kantung saya. Langkah-langkah saya di jalanan beraspal yang gelap itu memukul-mukul tanah dengan kerasnya, dengan kegembiraan yang baru, seperti keriangannya seorang anak yang baru saja membongkar sebuah

mainan dan menemukan rahasia bagaimana mainan itu bisa bergerak.

Seorang laki-laki menghampiri saya dan berbisik-bisik. Saya pandang lurus ke dalam matanya dan berkata, “Tidak.” Seorang lelaki lain datang pula kepada saya dan menggumamkan sesuatu dengan suara penuh rahasia yang hampir tak dapat didengar. Saya amati dia dengan cermatnya dari kepala sampai ke kaki dan saya berkata, “Tidak.” Dia bertanya: “Mengapa tidak?” Saya jawab: “Karena banyak sekali lelaki dan saya ingin memilih dengan siapa saya mau berkenan.”

Maka dia berkata, “Nah, kalau begitu, mengapa tidak memilih saya?”

“Karena kuku jari-jarimu kotor, dan aku hanya senang kepada yang bersih.”

Orang ketiga mendekat. Dia mengucapkan kata-kata rahasia itu, kunci pembuka teka-teki yang sudah saya pecahkan. Saya bertanya:

“Berapa kau mau bayar?”

“Sepuluh pon.”

“Tidak, dua puluh.”

“Kehendak Anda adalah perintah bagi saya,” dan dia membayar saya di situ juga.

BERAPA TAHUNKAH DARI yang telah lalu dari kehidupan saya sebelum tubuh dan diri saya sendiri menjadi benar-benar milik saya, untuk memperlakukannya

sebagaimana yang saya inginkan? Berapa tahunkah dari kehidupan saya telah hilang sebelum saya melepaskan tubuh dan diri saya sendiri menjauhi mereka yang memegang saya dalam genggaman mereka sejak hari pertama? Kini saya dapat menentukan makanan apa yang saya ingin makan, rumah mana yang saya lebih suka tempati, menolak laki-laki yang menimbulkan rasa enggan, apa pun alasannya, dan memilih laki-laki yang saya inginkan, sekalipun hanyalah karena dia itu bersih dan kukunya terawat baik. Seperempat abad telah lewat, karena saya menginjak umur dua puluh lima ketika saya mulai memiliki sebuah apartemen sendiri yang bersih, dengan pemandangan ke arah jalan utama, menggaji seorang koki yang menyiapkan makanan yang saya pesan, dan mempekerjakan seorang lainnya untuk mengatur pertemuan-pertemuan pada jam-jam yang cocok dengan saya, dan yang sesuai dengan persyaratan yang saya anggap dapat diterima. Rekening bank saya bertambah terus. Kini saya mempunyai waktu senggang yang dapat saya gunakan untuk bersantai, pergi berjalan-jalan, ke bioskop, atau ke teater, waktu untuk membaca surat-surat kabar dan untuk mendiskusikan soal-soal politik dengan kawan-kawan dekat yang telah saya pilih dari sekian banyak orang yang mengelilingi saya mencari kesempatan untuk berkawan.

Salah seorang kawan saya itu bernama Di'aa. Ia seorang wartawan, atau penulis, atau semacam itu, Saya lebih suka kepadanya daripada kawan-kawan lainnya

karena ia seorang Lelaki berpendidikan, dan saya telah mengembangkan suatu kegemaran terhadap kebudayaan, sejak saya mulai sekolah dan telah belajar membaca, tetapi khususnya selama periode terakhir itu karena saya dapat membeli buku-buku baru. Saya memiliki sebuah perpustakaan yang besar di dalam apartemen saya, dan di situlah saya menghabiskan lebih banyak waktu senggang saya. Di dinding saya gantungkan beberapa lukisan yang baik dan tepat di tengahnya tergantung ijazah sekolah menengah saya dilingkari sebuah bingkai yang mahal. Saya tak pernah menerima seseorang pun di dalam ruang perpustakaan. Sebuah ruangan yang sangat khusus diperuntukkan hanya bagi saya sendiri. Ruangan tidur saya adalah ruangan di mana saya menerima tamu-tamu. Pertama kali Di'aa datang ke rumah saya, sebelum saya sempat mengangkat penutup tempat tidur saya yang disulam, ia berkata:

“Tunggu sebentar, marilah kita berbincang-bincang dulu sebentar. Saya lebih suka berbincang-bincang daripada lainnya.”

Saya sedang menghadapi tempat tidur dengan membelakangi dia, sehingga saya tidak melihat ekspresi wajahnya ketika dia mengucapkan kata-kata itu. Tetapi suaranya memiliki nada yang berlainan bagi telinga saya, sebuah nada yang belum pernah saya dengar dalam suara lelaki lainnya.

Saya berbalik sedemikian rupa sehingga dapat melihat mukanya. Saya tidak biasa berbalik untuk melihat wajah

laki-laki. Saya biasanya mengangkat penutup tempat tidur yang disulam itu dari tempat tidur tanpa melihat kepadanya, tanpa berusaha melihat sekilas pun raut mukanya. Biasanya saya tetap menutup mata rapat-rapat sepanjang waktu dan hanya membukanya ketika beban yang menindih tubuh saya sudah terangkat dari badan saya.

Saya berbalik, mengangkat kepala saya, dan memandang tepat ke arah mukanya. Saya dapat melihat bahwa raut mukanya seperti suaranya, memiliki sesuatu yang belum pernah saya jumpai sebelumnya. Kepalanya seakan-akan terlalu besar bagi tubuhnya, dan kedua matanya kelihatan kecil bagi mukanya. Kulitnya hitam, tetapi matanya tidak, meskipun saya tidak dapat melihat warnanya yang tepat dalam cahaya listrik yang redup. Dahinya yang lebar mulai jauh di atas dan membujur ke bawah sampai pada hidung yang kecil. Di bawah hidungnya, bibir atas tercukur licin, dan rambutnya yang menipis terlihat jarang-jarang di atas kepalanya yang kebesaran itu.

Karena saya berdiri berhadapan dengan dia tanpa berkata sepatah pun, dia pikir saya tidak mendengar. Diulangnya kata-katanya:

“Marilah kita berbincang sebentar. Saya lebih suka berbincang-bincang daripada lainnya.”

“Bagaimanapun juga kau harus membayar saya seperti yang lain. Waktu yang kau dapat habiskan

denganku sudah ditentukan, dan setiap menit dihitung dengan uang.”

“Kau membuat aku merasa berada di dalam klinik. Mengapa bukannya kau gantung saja sebuah daftar harga di ruang tunggu? Apakah kau juga menyediakan waktu untuk kunjungan darurat?”

Terdapat sebuah nada ironi dalam suaranya, tetapi saya tidak tahu sebabnya, sehingga saya berkata:

“Apakah kau mulai sarkastis tentang pekerjaanku, atau tentang profesi medis?”

“Tentang keduanya,” katanya.

“Apakah keduanya ada persamaan satu sama lain?”

“Ya,” katanya, “kecuali bahwa seorang dokter yang sedang bertugas itu merasa dirinya patut dihormati.”

“Bagaimana tentang saya?” ujarnya.

“Kau tidak terhormat,” jawabnya, tetapi sebelum kata-kata “tidak terhormat” itu sampai ke telinga saya, tangan saya telah menutupinya cepat-cepat, tetapi kata-kata itu telah menembus masuk ke kepala saya bagaikan ujung tajam dari sebuah pisau belati yang sedang ditusukkan. Dia mengatupkan kedua bibirnya dengan amat ketat. Kesunyian yang sekonyong-konyong tiba-tiba telah meliputi ruangan itu, tetapi kata-kata itu terus menggema di dalam telinga saya, berlandung di dalam lubuk-lubuknya yang paling dalam, menguburkan diri di dalam kepala saya, seperti beberapa benda yang jelas, seperti sebarang benda setajam mata pisau, yang mencari

jalannya sendiri melalui telinga dan tulang-tulang kepala saya menuju benak di dalamnya.

Tangan-tangan saya masih terangkat menutupi telinga saya dan menghalangi bunyi suaranya. Suaranya tidak dapat saya dengar lagi, dan ketika dia berkata, saya tidak dapat melihat gerakan bibirnya, seperti tetap tidak tampak. Kata-kata itu kelihatannya seperti menembus kedua bibirnya itu, keluar sendiri. Saya hampir dapat melihatnya ketika kata-kata itu melintasi ruangan yang memisahkan bibirnya dari telinga saya, seperti benda-benda yang dapat diraba dengan permukaan yang pasti, tepatnya seperti gumpalan-gumpalan air liur, seperti ditujukan ke arah saya dari antara kedua bibirnya.

Ketika ia berusaha mengusapkan bibirnya ke bibir saya, kata-katanya masih menggema di dalam benak saya. Saya dorong dia menjauhi tubuh saya dan berkata:

“Pekerjaanku tidak patut dihormati. Mengapa kau menggabungkan dirimu denganku?”

Dia mencoba menguasai saya dengan paksa, tetapi saya menolak setiap upaya pendekatannya, kemudian saya pergi ke pintu dan membukanya, dan dia segera pergi.

Tetapi, sekalipun Di'aa sudah pergi dari rumah saya, kata-katanya tidak meninggalkan telinga saya dan pergi bersamanya. Kata-katanya telah menerobos jalan menuju benak saya dalam suatu masa yang kini sesungguhnya sudah termasuk masa lalu. Tetapi tiada kekuatan di dunia yang dapat memutar kembali jarum jam, sekalipun untuk sejenak saja. Sebelumnya pikiran telah tenang sentosa,

tidak terganggu. Setiap malam saya biasa meletakkan kepala saya di atas bantal dan tidur sangat nyenyak, sepanjang malam sampai pagi. Tetapi sekarang, kepala saya bergetar dengan gerakan yang tiada putus-putusnya, sepanjang hari, dan sepanjang malam, seperti pasang surutnya ombak di tepi pantai, mendidih dan berbuih bagaikan air mendidih. Suara seperti raungan laut yang sedang marah terdengar bolak-balik dari telinga ke bantal, dan dari bantal ke telinga saya. Di dalam amukan taufan itu saya tak dapat lagi membedakan yang mana suara gemuruh laut, dan mana suara hembusan angin, karena segalanya telah menjadi serangkaian hembusan yang diikuti oleh hembusan lainnya, seperti denyut jantung saya berburu di dalam sebuah barisan, seperti sebuah palu godam yang setiap hujamannya meneriakkan kata “hina, hina,” terus menghujam pukulan demi puluhan, di luar bahkan sampai ke dalam tulang, di tempat tidur, di ruang tamu, di anak tangga, di jalan-jalan, di dinding. Ke manapun saya pergi dentaman palu godam itu memukul-mukul kepala saya, muka, pada badan saya serta tulang-tulang saya. Ke manapun saya pergi kata-kata itu melekat dingin, kental seperti ludah yang menjijikkan yang mengiang-ngiang di telinga, seperti ludah dari mata lelaki kurang ajar yang ditumpahkan pada tubuh telanjang saya, seperti suara meludah yang paling menjijikan yang pernah saya dengar di telinga sepanjang masa, seperti ludah para lelaki kurang ajar yang melucuti pakaianku dan melototi tubuh telanjang saya dengan perlahan, seperti ludah para

lelaki terhormat yang memalingkan muka sewaktu saya melepaskan pakaian, menyembunyikan penghinaannya dengan cara terhormat.

Sepatah kalimat, sepatah kalimat pendek yang terdiri dari dua kata menyorotkan cahaya yang menyilaukan pada keseluruhan kehidupan saya, dan membuat saya melihat keadaan sebenarnya. Tirainya telah disingkapkan dari mata saya. Saya sedang membukanya untuk pertama kali, melihat hidup saya dengan cara yang baru. Saya bukan wanita yang terhormat. Ini adalah sesuatu yang selama itu tidak saya ketahui. Ada baiknya bahwa saya tetap awam terhadap kenyataan itu. Saya bisa makan enak dan tidur lelap. Adakah suatu cara untuk membongkar akar-akar pengetahuan yang baru ini dari benak saya? Bagaimanapun juga, itu hanyalah seperti suatu rasa sakit, irisan dengan mata yang tajam dari sebuah pisau pada kepala saya. Dalam kenyataannya, malahan bukan irisan sebuah pisau, tetapi hanya kalimat yang terdiri dari dua buah perkataan, sepotong kalimat kecil yang telah menembus ke dalam seperti sebuah anak panah menembus ke dalam otak saya sebelum sempat meletakkan tangan pada telinga dan mencegahnya masuk. Apakah ada sesuatu yang dapat membongkarnya dari kepala saya seperti cara orang mengeluarkan sebuah peluru atau memotong sebuah tumor dari otak?

TIADA SESUATU PUN DI DUNIA ini yang agaknya mampu membuat saya menjadi perempuan yang sama seperti sebelum saya mendengar dua perkataan yang diucapkan oleh laki-laki tersebut pada malam itu. Sejak saat itu dan untuk seterusnya saya telah menjadi seorang perempuan yang lain. Kehidupan saya yang sebelumnya telah lampau. Saya tidak mau kembali kepada kehidupan yang lalu bagaimanapun beratnya siksaan dan penderitaan yang harus saya alami, sekalipun saya harus tahu lapar dan dingin, serta kemelaratan luar biasa. Apa pun yang akan terjadi, saya harus menjadi seorang wanita yang terhormat, walaupun harus dibayar dengan nyawa saya. Saya sudah siap untuk melakukan apa saja untuk menghentikan pergunjungan yang biasa membisingkan telinga saya, untuk mencegah mata-mata yang kurang ajar menjelajahi seluruh tubuh saya.

Saya tetap masih punya ijazah sekolah menengah saya, surat penghargaan saya, dan otak yang tajam dan bertekad untuk mencari pekerjaan yang terhormat. Saya tetap memiliki dua mata yang hitam yang dapat menatap mata orang dan siap melawan pandangan orang yang mengerling licik yang dilontarkan kepada saya dalam menempuh jalan hidup saya. Setiap kali ada iklan, saya ajukan lamaran untuk mendapatkan pekerjaan itu. Saya pergi ke semua kementerian, departemen dan kantor-kantor perusahaan yang mungkin ada lowongan. Dan akhirnya, berkat daya upaya itu, saya memperoleh suatu pekerjaan pada salah satu perusahaan industri besar.

Kini saya memiliki sebuah ruangan kecil sendiri, terpisah dari ruangan luas direktur oleh sebuah pintu yang kecil. Di atas pintu terpasang sebuah lampu merah, dan di dekatnya ada sebuah bel. Apabila belnya berbunyi saya akan membuka pintu dan masuk ke dalam ruang kerjanya. Di sanalah ia duduk di belakang mejanya, seorang lelaki berusia kira-kira lima puluh tahun, gemuk dan botak, merokok sepanjang hari. Beberapa di antara gigi-giginya sudah tidak ada, dan yang masih ada berwarna merah dengan bagian-bagian berwarna hitam. Ia akan menengadah dari kertas-kertas yang ada di depannya dengan sebatang rokok tergantung di bibirnya dan berkata:

“Hari ini saya tidak mau menerima siapa pun juga kecuali bagi orang-orang yang amat penting. Mengerti?”

Dan sebelum saya dapat bertanya kepadanya apa yang ia maksudkan dengan “orang-orang yang amat penting” kepalanya akan kembali menunduk di atas berkas-berkasnya, dan hampir-hampir menghilang di dalam awan kepulan asap rokoknya.

Setelah kerja seharian itu selesai, saya akan mengambil tas kecil saya dan pulang ke rumah. Apa yang saya sebut rumah bukanlah rumah, atau sebuah flat, tetapi hanyalah sebuah bilik kecil tanpa kamar mandi. Saya menyewanya dari seorang perempuan tua yang biasa bangun pagi-pagi untuk shalat, kemudian mengetuk pintu saya. Pekerjaan saya baru dimulai pukul delapan pagi, tetapi saya selalu bangun pukul lima, sehingga masih ada waktu untuk

mengambil handuk, dan turun ke bawah lalu turut berbaris dengan laki-laki dan perempuan yang berdiri di depan kamar mandi. Karena dengan gaji saya yang amat kecil itu saya tak dapat tinggal di tempat lain kecuali di rumah ini, yang terletak di sebuah gang yang dipenuhi barisan warung-warung tempat tukang kayu dan pandai besi melakukan usaha dagangnya. Saya harus melalui jalan-jalan yang sempit dan berjalan lagi di sebagian jalan utama sebelum sampai ke tempat perhentian bis. Apabila bis tiba dan berhenti, setiap orang laki-laki maupun perempuan akan berjuang untuk dapat naik dan saya akan bergabung dengan tubuh-tubuh yang sedang saling dorong, desak dan berkelahi. Tetapi begitu berada dalam bis seakan-akan saya melangkah memasuki sebuah tungku, dengan tubuh-tubuh yang berdesakkan sudah menjadi sebuah gumpalan massa.

Gedung perusahaan tempat saya bekerja, memiliki dua pintu: sebuah untuk para karyawan yang kedudukan atau pangkatnya lebih tinggi, yang tak dijaga, dan sebuah pintu lainnya bagi para karyawan rendahan yang dijaga oleh salah seorang karyawan, semacam seorang penjaga pintu. Biasanya dia duduk di belakang meja kecil dengan sebuah buku pendaftaran besar di depannya. Para karyawan menandatangani daftar itu bila mereka tiba di pagi hari atau meninggalkan kantor di akhir hari kerja. Biasanya saya harus membaca daftar yang panjang itu untuk menemukan nama saya dan menulis tanda tangan saya di sebelahnya. Lalu di sebelahnya

petugas akan menuliskan waktunya yang tepat, sampai kepada menitnya, kedatangan saya itu. Ia mendaftarkan keberangkatan saya dengan catatan yang sama telitinya.

Tetapi karyawan-karyawan yang berpangkat tinggi akan datang dan pergi sesuka mereka. Mereka semuanya mengendarai mobil besar atau kecil. Saya biasanya melihat sepintas mereka yang sedang duduk dalam mobil ketika saya sedang berdiri dengan satu kaki di dalam bis, terjepit oleh gumpalan massa sekian banyak tubuh manusia. Pada suatu hari, ketika saya sedang berlari di belakang bis, berusaha untuk mendapatkan tempat berpijak dan dapat meloncat ke dalam, salah seorang dari mereka melihat saya. Pandangan matanya seperti orang berpangkat tinggi terhadap yang rendah. Saya merasakannya di atas kepala saya, kemudian turun ke bawah ke tubuh saya seperti siraman air dingin, darah mengalir deras ke kepala, dan kaki saya tersandung sesuatu, sehingga saya sekonyong-konyong berhenti. Dia mendekatkan mobilnya sampai ke tempat saya berdiri dan berkata:

“Anda dapat ikut bersama saya.”

Saya menatap matanya. Matanya dengan jelas berkata, “Kau pegawai hina dan miskin, yang tak ada harganya, berlari mengejar bis untuk menaikinya. Saya akan membawamu dalam mobil saya karena tubuh kewanitaannya telah menimbulkan berahi. Suatu kehormatan bagimu untuk diingini seorang pejabat berpangkat yang terhormat seperti saya ini. Dan siapa tahu,

barangkali kelak di suatu hari, saya dapat membantumu untuk naik gaji lebih dulu dari yang lainnya.”

Ketika saya tidak berkata apa-apa, ia menyangka saya tidak mendengarnya. Maka ia mengulangi: “Anda dapat ikut bersama saya.

Dengan tenang saya menjawab, “Harga tubuh saya lebih tinggi daripada yang dapat dibayar dengan suatu kenaikan gaji.”

Dia membelalakkan matanya karena terkejut. Barangkali ia heran bagaimana mungkin saya dengan mudah mengetahui pikirannya.

Saya mengamatinya ketika ia pergi dengan mobilnya dalam kecepatan tinggi.

SETELAH TIGA TAHUN bekerja pada perusahaan itu, saya baru menyadari, bahwa sebagai seorang pelacur saya anggap lebih terhormat, dan dihargai lebih tinggi dibandingkan semua karyawan perempuan, termasuk saya. Pada masa itu saya tinggal di sebuah rumah dengan kamar mandi pribadi. Saya dapat masuk ke situ setiap saat, dan mengunci diri tanpa ada orang yang menyuruh buru-buru. Tubuh saya tidak pernah terjepit di antara tubuh-tubuh orang lain di dalam bis, juga tak pernah ditekan oleh tubuh orang lelaki baik dari depan maupun dari belakang. Harganya tidak murah, dan tidak bisa dibayar hanya dengan kenaikan gaji, oleh undangan untuk makan malam, oleh pelesiran sepanjang Sungai

Nil dengan kendaraan seseorang. Juga tidak pernah dianggap sebagai harga yang seharusnya saya bayar untuk memperoleh jasa baik direktur saya, atau untuk menghindari amarah sang presiden direktur.

Selama tiga tahun itu tak satu kali pun pernah ada seorang pejabat eksekutif atau atasan lain menyentuh saya. Saya tak punya keinginan untuk menghina tubuh saya dengan harga rendah, khususnya setelah saya terbiasa dibayar sangat mahal untuk pelayanan apa pun bentuknya yang harus saya berikan. Malahan saya pun menolak undangan-undangan makan siang atau pesiar dengan mobil sepanjang Sungai Nil. Setelah hari kerja yang amat panjang, lebih baik saya pulang ke rumah dan pergi tidur. Saya merasa kasihan kepada gadis-gadis lainnya yang begitu polosnya untuk menyediakan tubuh dan kerja fisik mereka setiap malam hanya untuk memperoleh imbalan makan, atau untuk mendapatkan laporan tahunan yang baik, atau hanya untuk memperoleh kepastian bahwa mereka tidak akan diperlakukan semena-mena, mengalami diskriminasi, atau dipindahkan. Setiap kali salah seorang direktur mengajak saya berbuat cabul, saya akan mengatakan kepadanya:

“Bukan karena saya lebih menghargai kehormatan dan reputasi saya dari gadis-gadis yang lainnya, tetapi harga saya jauh lebih tinggi dari mereka.”

Saya menyadari bahwa seorang karyawan lebih takut kehilangan pekerjaannya daripada seorang pelacur akan kehilangan nyawanya. Seorang karyawan takut

kehilangan pekerjaannya dan menjadi seorang pelacur karena dia tidak mengerti bahwa kehidupan seorang pelacur menurut kenyataannya lebih baik dari kehidupan mereka. Dan karena itulah dia membayar harga dari ketakutan yang dibuat-buat itu dengan jiwanya, kesehatannya, dengan badan, dan dengan pikirannya. Dia membayar harga tertinggi bagi benda-benda yang paling bernilai rendah. Saya tahu sekarang bahwa kita semua adalah pelacur yang menjual diri dengan macam-macam harga, dan bahwa seorang pelacur yang mahal jauh lebih baik daripada seorang pelacur yang murahan. Saya pun tahu, bahwa apabila saya kehilangan pekerjaan, apa yang hilang itu hanyalah gaji saya yang kecil, hukuman yang sanksinya saya dapat baca tiap hari di dalam mata para pejabat eksekutif yang tinggi apabila mereka memandang kepada para karyawan yang pangkatnya lebih rendah, tekanan yang menghinakan dari tubuh laki-laki terhadap tubuh saya apabila saya mengendarai bis, dan sedang berbaris dalam barisan pagi hari di muka kamar kecil yang terus-menerus penuh pengunjunnya.

Saya tidak begitu bergairah untuk mempertahankan pekerjaan itu, dan barangkali itulah yang menjadi alasan bagi para pejabat yang berkuasa di perusahaan itu untuk semakin lama semakin tertarik untuk mempertahankan saya. Saya tidak berusaha khusus untuk mengambil hati salah seorang pejabat tinggi itu. Tetapi sebaliknya, justru mereka yang mulai bersaing untuk memperoleh budi baik saya. Dengan demikian maka tersebarlah kata-kata bahwa

saya adalah wanita yang paling terhormat, seorang pejabat yang paling terpandang di antara karyawan di perusahaan itu. Juga dikatakan bahwa tak seorang pun dari pria-pria itu berhasil mematahkan rasa harga diri saya dan tak seorang pejabat tinggi pun yang telah mampu untuk membuat saya menundukkan kepala, atau membuat mata saya memandang ke arah tanah.

Tetapi bagaimanapun juga saya menyenangkan pekerjaan saya. Waktu kerja saya bisa bertemu dengan teman kerja wanita, dapat saling berbincang. Kantor saya lebih bagus dari kamar tempat tinggal saya. Tidak ada barisan antri di luar kamar kecil kantor, dan tak seorang pun yang menyuruh saya cepat-cepat jika saya sedang berada di kamar kecil. Tanah di sekitar gedung perkantoran itu memiliki sebuah taman kecil, di sana saya dapat duduk sejenak pada akhir hari kerja sebelum pulang ke rumah. Kadang-kadang malam tiba dan saya masih tetap berada di situ, tidak tergesa-gesa pulang ke kamar saya yang suram, lorong-lorong yang kotor dan kamar mandi berbau busuk.

PADA SUATU HARI ketika saya sedang duduk di situ, salah seorang karyawan melihat saya. Untuk sesaat ia takut ketika melihat ada wujud sebesar manusia, merunduk tak bergerak di dalam kegelapan malam. Dari jauh ia berteriak:

“Siapa itu? Siapa yang duduk di situ?”

Saya berkata dengan nada suara yang sedih, “Ini saya, Firdaus.”

Ketika ia lebih mendekat ia mengenali saya, dan tampaknya terkejut melihat saya sedang duduk di situ seorang diri, karena saya dianggap sebagai salah seorang karyawan yang terbaik, dan karyawan-karyawan yang terbaik diharapkan untuk segera pulang se usai hari kerja. Saya berkata bahwa saya sedang istirahat karena merasa lelah. Ia duduk di sebelah saya. Namanya Ibrahim. Orangny pendek, gemuk, dengan rambut yang hitam dan halus, serta bermata hitam. Saya dapat melihatnya dalam kegelapan malam memandang kepada saya, dan saya merasa bahwa kedua matanya itu mampu melihat saya sekalipun dalam keadaan yang gelap. Setiap kali saya menoleh ke arah lain kedua mata itu mengikuti gerakan saya, menatap seakan-akan tak mau melepaskannya. Sekalipun ketika saya menyembunyikan mata saya dengan tangan saya, kedua matanya itu seakan-akan menembus masuk sampai kepada yang berada di belakangnya. Tetapi setelah sejenak ia memegang tangan saya, dengan sopan menariknya dari muka saya, dan berkata:

“Firdaus, aku mohon. Janganlah menangis.”

“Biarkan saya menangis,” kata saya.

“Tetapi saya belum pernah melihatmu menangis. Apakah yang terjadi?”

“Tidak apa-apa ... Sama sekali tak ada apa-apa.”

“Itu tak mungkin. Sesuatu pasti telah terjadi.”

“Sama sekali tak terjadi apa-apa,” ulang saya.

Ia tampaknya terkejut. “Kau menangis bukan karena apa-apa?”

“Saya tak tahu mengapa saya menangis. Tak ada hal baru yang terjadi dalam hidup saya.”

Ia tetap duduk di sebelah saya dan berdiam diri. Matanya yang hitam menerawang ke dalam kegelapan malam, dan air mata tergenang di dalamnya untuk sesaat dengan cahaya berkilat. Ia mengatupkan bibirnya dan menelan dengan keras, lalu sekonyong-konyong cahaya di dalam matanya memudar. Kemudian mulai bercahaya lagi, tetapi sesaat kemudian menjadi gelap, seperti lidah-lidah api kecil yang menjilat-jilat di tengah malam. Ia tetap mengatupkan bibirnya dan menelan keras, tetapi akhirnya saya lihat dua butir air mata mengalir dari kedua matanya, dan jatuh ke bawah di kedua sisinya. Ia menyembunyikan wajahnya dengan tangannya yang satu, yang lainnya mengambil saputangan, dan menyeka hidungnya.

“Kau menangis, Ibrahim?” tanya saya.

“Tidak, Firdaus.”

Ia sembunyikan saputangannya, menelan dengan susah-payah dan tersenyum kepada saya.

Halaman di sekeliling kami diliputi kesunyian yang mendalam. Tak ada suara terdengar dan segala sesuatunya tak bergerak, diam, tanpa gerak. Langit di atas tertutup kegelapan tanpa sebuah sinar cahaya matahari atau bulan. Muka saya menghadap ke arah mukanya, dan mata saya memandang ke dalam matanya. Saya dapat melihat dua cincin dengan warna putih bersih melingkari dua

lingkaran hitam pekat memandang ke arah saya. Saya terus memandangnya. Yang putih seperti semakin putih, dan yang hitam menjadi semakin hitam, seperti cahaya yang membayang dari, sumber yang tak diketahui, yang misterius, bukan yang ada di bumi, juga bukan di langit, karena bumi berselimut malam, dan langit tak bermatahari pun tak berbulan untuk meneranginya.

Saya memandang matanya terus. Saya ulurkan tangan saya dan memegang tangannya. Perasaan tangan-tangan kami yang bersentuhan adalah aneh, mendadak. Sentuhan itu membuat tubuh saya gemetar oleh rasa nikmat yang jauh dan dalam, lebih tua dari usia hidup yang dapat diingat, lebih dalam dari kesadaran yang dibawa dalam diri saya. Saya dapat merasakannya dalam diri saya, seperti bagian yang telah lahir bersama saya ketika saya dilahirkan, tetapi tidak tumbuh ketika saya makin besar. Atau seperti sesuatu yang saya kenal sebelum dilahirkan, dan ditinggalkan.

Pada saat itu sebuah kenangan teringat kembali dan bibir saya hendak mengungkapkannya dengan kata-kata, tetapi suara saya gagal untuk keluar, karena begitu teringat begitu pula saya telah melupakannya. Hati saya menjadi bimbang dikuasai oleh denyut ketakutan dan hampir kegila-gilaan karena saya baru kehilangan sesuatu atau yang hampir hilang untuk selama-lamanya. Jemari saya meremas tangannya dengan kekuatan yang dahsyat sehingga tak ada kekuatan mana pun di dunia ini, sebesar apa pun, dapat merenggutkannya dari saya.

SETELAH MALAM ITU kami hanya perlu bertemu dan bibir saya akan mulai mengatakan sesuatu. Tetapi begitu teringat, begitu pula saya lupa apa yang akan saya katakan. Hati saya berdebar-debar dengan rasa takut, atau dengan perasaan yang menyerupai rasa takut. Saya ingin mengulurkan tangan dan memegang tangannya, tetapi ia akan memasuki kompleks gedung dan meninggalkannya tanpa memperhatikan saya, dan bila ia melihat kepada saya, maka ia lakukan seperti ia melihat kepada para karyawan lainnya.

Pada suatu rapat besar bagi para karyawan saya dengar ia berbicara tentang keadilan dan tentang penghapusan hak-hak istimewa yang diperoleh pihak manajemen dibandingkan dengan yang diperoleh para karyawan. Kami bertepuk tangan dengan penuh semangat dan berdiri dekat pintu untuk waktu yang lama untuk memberikan selamat. Ketika tiba giliran saya, saya pegang tangannya, dan matanya saya tatap dengan mata saya untuk waktu yang lama. Sambil duduk di meja, saya seperti melamun saja menuliskan nama "Ibrahim:" di atas permukaan meja yang terbuat dari kayu, atau di punggung tangan saya, dan begitu saya melihatnya menyeberangi halaman dalam, maka saya akan berdiri seakan-akan siap untuk berlari dan bergabung dengannya. Tetapi sesaat kemudian saya akan duduk kembali. Kawan saya, Fatheya, telah melihat saya berdiri dan duduk kembali seperti itu tadi beberapa kali. Ia mendatangi saya dan berbisik di telinga saya:

"Apa yang terjadi dengan kau, Firdaus?"

Dan saya bertanya dengan suara merenung. “Apakah Ibrahim telah lupa?”

“Lupa apa?” tanyanya.

“Saya tak tahu, Fatheya.”

“Kau hidup di dunia mimpi, sayang.”

“Itu tak benar. Itu tak benar, Fatheya. Memang benar telah terjadi.”

Kemudian ia bertanya, “Apa yang sebenarnya telah terjadi?”

Saya berusaha untuk menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, tetapi tak tahu bagaimana melukiskannya kepadanya, atau barangkali saya tak dapat menemukan sesuatu untuk dikatakan, seperti apa yang telah terjadi, tetapi saya lupa apa sebenarnya atau seolah-olah sama sekali tidak pernah terjadi apa-apa.

Saya akan memejamkan mata saya, dan berusaha untuk membayangkan kembali adegan tersebut. Kedua lingkaran hitam pekat yang dikelilingi oleh dua buah cincin yang putih bersih itu secara berangsur akan muncul di depan mata saya. Apabila saya memandang ke arah mata itu beberapa waktu lamanya, kedua lingkaran itu akan mulai membesar, dengan cepat menjadi makin lama makin besar, sehingga pada suatu saat yang hitam mencapai ukuran sebesar bumi, dan yang putih tumbuh menjadi gumpalan massa yang berwarna putih sekali, sebesar bulatan matahari. Mata saya akan menghilang ke dalam yang hitam dan yang putih sampai mereka tidak dapat lagi melihat satu sama lainnya. Bayangan-bayangan

di hadapan mata saya menjadi kacau. Saya tidak dapat lagi membedakan wajah-wajah Ibu dan Ayah, wajah Wafeya dan Fatheya, wajah Iqbal dan Ibrahim. Saya buka mata saya lebar-lebar dalam keadaan panik seperti seseorang yang merasa akan kehilangan penglihatannya. Bentuk wajah Fatheya masih tetap ada di sana, tampak menonjol pada warna gelap bumi, atau pada putihnya sinar matahari.

“Apakah kau mencintai Ibrahim?” tanyanya.

“Sama sekali tidak.”

“Lalu apa sebabnya kau gemetar jika kau dengar namanya disebut?”

“Aku. Tidak pernah. Tak pernah terjadi. Kau selalu membesar-besarkan sesuatu, Fatheya.”

Saya mendengar ia berkata, “Ibrahim orang yang baik, dan seorang revolusioner.”

“Aku tahu. Tetapi aku ini tak lebih dari seorang karyawan rendahannya saja. Bagaimana mungkin Ibrahim jatuh cinta kepada seorang gadis miskin macam aku?”

SEBUAH KOMITE REVOLUSIONER telah dibentuk di perusahaan, dengan Ibrahim sebagai ketua. Saya bergabung dengan komite itu dan mulai bekerja untuk komite tersebut siang dan malam, termasuk pada hari-hari libur. Pekerjaan ini sukarela. Saya tidak lagi menghiraukan gaji saya. Menunggu dalam barisan di pagi hari untuk ke kamar kecil tidak lagi menyusahkan

saya, dan desakan tubuh-tubuh orang yang mengelilingi saya tidak lagi membuat saya merasa terhina. Pada suatu hari Ibrahim melihat saya berlari-lari mengejar bis, lalu menghentikan mobilnya yang kecil dan memanggil saya. Saya naik dan duduk di sampingnya. Sesaat kemudian saya dengar ia berkata:

“Saya kagum padamu Firdaus. Jika ada lima orang saja di perusahaan kita dengan semangat, energi dan pendirian seperti yang kau miliki, kita dapat berbuat hampir apa saja di dunia ini.”

Saya tak berkata apa-apa. Saya menekan tas kecil saya pada dada, mencoba untuk menutupi debaran jantung dan mengatur napas saya supaya kembali wajar. Tetapi setelah beberapa lama saya menyadari bahwa napas saya masih saja tidak tenang. Dalam suatu usaha untuk menyembunyikan emosi yang saya rasakan, saya mengajukan alasan, tetapi nadanya agak lemah:

“Saya masih kehabisan napas karena mengejar bis itu tadi.”

Ia pasti menyadari apa yang sedang saya coba lakukan, karena ia tersenyum tanpa komentar. Setelah sejenak ia bertanya kepada saya:

“Apakah kau ingin langsung pulang atau apakah kita dapat duduk-duduk dan berbincang-bincang dulu entah di mana?”

Pertanyaan itu membuat saya terkejut dan saya jawab tanpa berpikir dulu.

“Saya tak mau pulang.” Kemudian untuk memperbaiki salah ucap tadi, dengan cepat saya tambahkan, “Kau tentu lelah sesudah hari kerja yang panjang. Barangkali kau lebih baik langsung pulang dan istirahat.”

“Barangkali akan lebih baik bagiku untuk mengobrol dengan kau sejenak. Itu tentunya jika kau sendiri tidak merasa lelah dan lebih suka istirahat di rumah.”

Hampir tak sadar apa yang saya ucapkan, saya jawab, “Istirahat.” Aku tidak pernah tahu apa artinya istirahat dalam hidupku.

Saya merasakan tangannya yang kuat memegang tangan saya. Saya merasa gemetar sekujur tubuh saya. Sampai akar-akar rambut pada tubuh saya pun serasa turut bergerak.

Ia bertanya dengan suara yang tenang, “Firdaus, kau masih ingat pertama kali kita berjumpa?”

“Ya.”

“Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu.”

“Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu.”

“Aku mencoba untuk menyembunyikan perasaanku, tetapi itu tak mungkin lagi.”

“Demikian pula aku.”

Pada hari itu kami berbicara mengenai segala macam. Saya menggambarkan masa kecil saya, dan apa yang telah terjadi dalam hidup saya di masa lalu, dan ia juga menceriterakan kepada saya tentang masa kecilnya dan mimpinya untuk masa depan. Keesokan harinya kami berjumpa lagi dan kami mengobrol dengan lebih bebas

lagi mengenai segala hal. Malahan saya bicara kepadanya tentang hal-hal yang saya sembunyikan untuk diri-sendiri, dan tidak mau saya hadapi. Dan ia, pada gilirannya, sangat jujur kepada saya, dan tidak menyembunyikan apa-apa. Pada hari ketiga ia membawa saya ke rumahnya yang kecil dan malam itu saya bersamanya. Kami bercakap-cakap dengan perlahan-lahan untuk waktu yang agak lama dan setelah kami ungkapkan segala hal yang kami ingin katakan, kami menyerahkan diri satu sama lainnya dalam sebuah pelukan yang hangat.

Seakan-akan saya menggenggam erat seluruh dunia di dalam tangan saya. Seakan-akan dunia semakin besar, melebar dan matahari bersinar lebih terang dari yang sebelumnya. Segalanya di sekeliling saya mengambang dalam cahaya yang cemerlang, juga barisan antri di pagi hari di muka kamar kecil demikian pula halnya. Mata orang yang berkendara bis tidak lagi terlihat dungu dan penuh prasangka, tetapi bersinar dan bercahaya dengan cahaya yang baru. Apabila saya melihat ke dalam cermin, mata saya bersinar-sinar seperti berlian. Tubuh saya menjadi ringan seperti bulu, dan saya dapat bekerja sepanjang hari tanpa merasa lelah, atau merasa perlu untuk tidur.

Pada suatu pagi seorang sejawat di kantor memandang wajah saya, dan berseru dengan nada heran:

“Ada apa denganmu, Firdaus?”

“Mengapa?” tanya saya.

“Wajahmu tidak seperti biasa.”

“Apa yang kau maksud dengan tidak biasa?”

“Seperti ada yang memancar keluar dari dalam dirimu.”

“Aku sedang jatuh cinta.”

“Jatuh cinta?”

“Kau tahu apa artinya cinta?”

“Tidak,” katanya sedih.

“Kau, anak malang,” kata saya.

“Kau perempuan yang terpedaya,” katanya, “apa kau percaya akan sesuatu yang disebut cinta?”

“Cinta telah membuat saya menjadi pribadi yang berlainan. Ia telah membuat dunia ini indah.”

Ada suatu nada sedih yang mendalam pada suara ketika ia berkata: “Kau hidup dalam khayalan. Apakah kau percaya akan kata-kata cinta yang mereka bisikkan ke dalam telinga perempuan yang tak punya uang macam kita ini?”

“Tetapi dia seorang yang revolusioner. Dia berjuang untuk kita dan untuk semuanya yang telah kehilangan kesempatan dengan wajar.”

“Kau benar-benar patut dikasihani. Apakah kau pikir apa yang mereka katakan dalam rapat-rapat mereka itu benar?”

“Cukup,” kata saya dengan marah. “Kau memakai kacamata hitam dan kemudian kau katakan kau tidak dapat melihat sinar matahari,”

Cahaya matahari menimpa wajah saya. Saya memandang sinar dan kehangatannya di sekitar saya,

berjemur dengan rasa kagum ketika melihat Ibrahim melintasi halaman pada jam yang biasa. Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh. Matanya tampak berbeda bagi saya, seperti mata lelaki lain, dan saya merasa diasingkan. Saya lari kepadanya tetapi ada sekelompok karyawan berkerumun di sekelilingnya, laki-laki dan perempuan, menjabat tangannya dan memberikan selamat kepadanya. Ia tidak melihat saya dalam kerumunan orang. Saya mendengar kata-kata yang berdering di telinga saya dengan nada suara yang aneh:

“Dia telah bertunangan kemarin dengan anak gadis sang presiden direktur. Dia seorang pria yang cerdas, dan berhak menerima peruntungan apa pun yang datang kepadanya. Dia punya masa depan yang gemilang dan akan naik dengan cepat di perusahaan ini.”

Saya menutupi telinga dengan tangan saya untuk mencegah terdengarnya suara mereka. Saya pergi berjalan menjauhi kerumunan orang di sekelilingnya, dan meninggalkan tempat itu melalui pintu gerbang kantor, tetapi tidak pulang ke rumah.

Saya berjalan-jalan berkeliling di jalanan. Mata saya tak dapat melihat apa pun juga, karena air mata terus mengalir, berhenti dan kering sebentar, untuk mulai mengalir kembali. Ketika malam tiba saya sangat lelah. Sekonyong-konyong air mata berhenti mengalir, seperti sesuatu telah tertutup di dalam. Dengan cepat muka dan leher saya menjadi kering, tetapi bagian depan tubuh saya

masih basah, Udara malam yang dingin menembus masuk ke dalam tubuh saya. Saya gemetar dan bersedakap dalam usaha untuk tetap hangat. Saya teringat lengan-lengannya memeluk saya, lalu makin gemetar. Saya menangis tetapi air matanya sudah mengering sama sekali. Saya mendengar bunyi seperti suara perempuan yang sedang tersedu-sedu dan menyadari bahwa suara itu adalah suara saya sendiri.

Malam itu saya kembali ke kompleks kantor perusahaan. Saya pergi ke ruangan kantor saya, mengumpulkan ijazah-ijazah saya, lalu memasukkannya ke dalam tas kecil dan kemudian berjalan menuju pintu utama. Sejak saya mendengar berita di pagi itu, saya tidak pernah melihat Ibrahim lagi. Saya ragu-ragu sebentar dekat pintu masuk dan melihat ke sekeliling pelan-pelan. Mata saya melayang ke taman kecil di halaman belakang. Saya berjalan ke situ lalu duduk. Saya terus melihat-lihat ke sekeliling. Tiap kali saya mendengar suara yang datang dari jarak tertentu, atau merasa ada sesuatu yang bergerak, saya pasang telinga dan mata saya. Saya melihat suatu sosok dengan ukuran kira-kira sama dengan tubuh manusia sedang bergerak dekat pintu masuk menuju ke halaman. Saya melompat. Hati saya berdebar-debar, darah mulai mengalir deras di dada, naik ke kepala. Seakan-akan bentuk tersebut sedang bergerak ke arah saya. Saya merasa diri saya berjalan untuk mendekatinya. Tubuh saya bermandikan keringat. Kepala dan telapak tangan saya terasa basah. Getaran rasa takut menembus tubuh saya ketika saya melintasi halaman yang gelap itu. Saya

berseru dengan suara sayup yang hampir tak terdengar di telinga saya sendiri:

“Ibrahim.”

Tetapi kesunyian tetap seperti sebelumnya. Saya semakin takut, karena saya masih dapat melihat bentuk yang menyerupai bentuk manusia itu di tengah malam. Saya berseru lagi, kali ini dengan suara keras sehingga saya dapat mendengarnya sendiri: “Siapa di situ?”

Suara keras itu seakan-akan menghalau impian, seperti seorang yang berbicara dalam tidur dibangunkan oleh bunyi suaranya sendiri. Kegelapan berkurang untuk mengungkapkan sebuah tembok bata yang telah dibangun di depan pintu masuk menuju halaman dalam. Tembok itu rendah, setinggi orang biasa, dibangun dengan bata tanpa semen. Sekalipun saya pernah melihatnya tetapi kelihatannya seperti meloncat sekonyong-konyong di depan mata saya pada saat itu.

Sebelum ke luar dari pintu gerbang, saya memandang sekali lagi ke sekeliling saya. Mata saya melihat jendela, pintu dan tembok, mencari sesuatu yang akan terbuka mendadak dan memperlihatkan sejenak kedua matanya, atau tangannya yang melambaikan selamat jalan seperti biasanya. Mata saya tetap bergerak dengan tidak tenang. Di setiap saat saya akan kehilangan semua harapan, hanya untuk memperolehnya kembali sejenak kemudian. Mata saya akan meneruskan pencarian yang gila-gilaan itu, dan dada saya akan turun-naik lebih cepat. Sebelum menginjakkan kaki di jalan raya saya istirahat sebentar,

berdiri tanpa bergerak dalam kegelapan. Sekalipun saya berjalan di jalanan, saya terus melihat ke belakang seperti mengharapkan sesuatu akan terjadi, tetapi jendela dan pintu tetap tertutup rapat seperti sebelumnya.

SAYA BELUM PERNAH mengalami penderitaan seperti ini, belum pernah merasa sakit yang lebih perih. Ketika saya menjual tubuh saya kepada laki-laki sakitnya jauh lebih ringan. Hanya khayalan saja, bukan kenyataan. Sebagai seorang pelacur bukannya pribadi saya, perasaan saya tidak timbul dari dalam diri saya. Perasaan itu bukan sebenarnya milik saya. Tak ada yang benar-benar dapat menyakiti hati saya dan membuat saya menderita seperti yang sekarang saya sedang alami. Barangkali sebagai pelacur saya telah tahu penghinaan yang begitu mendalam sehingga apa pun sebenarnya tak berarti. Bila jalanan telah menjadi kehidupan Anda, Anda tak akan mengharapkan sesuatu lagi, tak menginginkan apa-apa. Tetapi saya mengharapkan sesuatu dari cinta. Dengan cinta saya mulai membayangkan bahwa saya menjadi seorang manusia. Ketika saya menjadi pelacur saya tidak pernah memberikan sesuatu dengan cuma-cuma, tetapi selalu mengambil sesuatu sebagai imbalannya. Tetapi di dalam cinta saya berikan tubuh dan jiwa saya, pikiran dan segala upaya yang dapat saya kumpulkan, dengan cuma-cuma. Saya tidak pernah meminta sesuatu, memberikan segalanya yang saya miliki, menyerahkan diri-sendiri,

melepaskan semua senjata yang saya miliki, mengurangi semua pertahanan saya, dan membuka raga saya. Tetapi ketika saya menjadi pelacur saya mempertahankan diri saya, melawan kembali setiap saat, tidak pernah lengah. Untuk melindungi diri pribadi saya yang paling dalam dari serangan lelaki. Saya berikan hanya kulit luar saja. Saya menyimpan hati dan jiwa saya, dan membiarkan tubuh saya memainkan peranannya, peranan yang pasif, tak berdaya dan tak berperasaan. Saya belajar untuk melawan dengan cara bersikap pasif, untuk menjaga keutuhan diri tanpa memberikan apa-apa. Untuk hidup dengan mengundurkan diri ke dunia yang saya miliki sendiri. Dengan perkataan lain, saya katakan kepada lelaki bahwa ia boleh memiliki tubuh saya, tetapi ia tak pernah akan mampu membuat saya bereaksi, gemetar, atau merasakan nikmat atau sakit. Saya tidak berupaya, tidak mengeluarkan energi, tidak memberikan kasih sayang tidak berpikir. Oleh karena itu saya tidak pernah lelah atau kehabisan tenaga. Tetapi di dalam cinta saya memberikan segala kemampuan, upaya, perasaan, emosi saya yang paling dalam. Seperti seorang suci saya berikan segalanya yang saya miliki tanpa memperhitungkan ongkosnya. Saya tidak minta apa-apa, kecuali mungkin hanya satu hal. Untuk diamankan oleh cinta dari segalanya. Untuk menemukan diri saya kembali, untuk mengenali diri-sendiri yang telah hilang. Untuk menjadi makhluk manusia yang tidak dilihat orang dengan

caci-makian, atau dengan pandangan rendah, tetapi dihormati, dan disukai dan dijadikan merasa utuh.

Saya tidak ditakdirkan untuk mencapai apa yang saya harapkan. Bagaimana kerasnya pun saya berusaha, atau pengorbanan apa pun telah saya berikan seperti orang yang berkhayal mempunyai maksud yang baik, saya masih tetap seorang karyawati miskin yang tak berarti. Kebajikan saya, seperti kebajikan semua orang yang miskin, tak pernah dapat dianggap suatu kualitas, atau sebuah aset, tetapi malah dianggap bagi semacam kedudukan, atau cara berpikir tolol, untuk dipandang lebih rendah lagi daripada kejahatan moral dan perbuatan jahat.

SAATNYA TELAH TIBA bagi saya untuk melepaskan butiran yang terakhir dari kebajikan, tetesan terakhir dari kesucian di dalam darah saya. Kini saya telah sadar mengenai kenyataan, mengenai kebenaran. Kini saya telah tahu apa yang saya inginkan. Kini tak ada lagi ruangan bagi khayalan. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur

mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan.

Kini saya sadari bahwa yang paling sedikit diperdayakan dari semua perempuan adalah pelacur. Perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum wanita.

TENGAH MALAM DAN JALAN-JALAN sudah sepi. Angin sepoi-sepoi dengan lembutnya menghembus dari arah Sungai Nil. Saya berjalan terus, menikmati kedamaian malam. Saya tidak lagi merasakan sakit. Segalanya di sekeliling saya seakan-akan mengisi saya dengan ketenangan. Hembusan angin yang sejuk mengelus wajah saya, jalanan yang kosong, dan barisan jendela serta pintu-pintu yang tertutup, perasaan karena ditolak oleh orang dan sekaligus mampu untuk menolaknya kembali, pengasingan dari segalanya, malahan juga dari bumi, dari langit serta dari pepohonan. Saya seperti seorang perempuan yang sedang berjalan melalui suatu dunia yang memikat, dan ia tidak termasuk di dalamnya. Dia bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendaki, dan bebas untuk juga tidak melakukannya. Dia mengalami kenikmatan yang langka karena tak punya ikatan dengan siapa pun juga, telah memutuskan ikatan dengan segalanya, telah memotong semua hubungan dengan dunia di sekelilingnya, karena telah bebas sama sekali dan menikmati kemerdekaan

itu sepenuhnya, karena menikmati kebebasan dari segala macam upaya penundukan oleh laki-laki, oleh perkawinan, atau oleh percintaan, karena telah diceraikan dari segala pembatasan apakah yang sudah berakar dalam peraturan dan perundang-undangan dalam waktu atau di alam semesta. Bila lelaki yang pertama muncul tidak menghendaknya, dia akan memperoleh yang berikut, atau yang nanti menyusulnya. Tak perlu menunggu lebih lama hanya seorang lelaki saja. Tak perlu menjadi sedih bila dia tidak muncul, atau untuk mengharapkan sesuatu dan menderita karena harapan seorang telah hancur-lebur. Dia tidak lagi mengharapkan sesuatu atau mendambakan apa-apa. Dia tidak lagi merasa takut kepada apa pun juga, karena segalanya yang dapat menyakiti telah dialaminya.

LENGAN SAYA TERBUKA lebar untuk merangkul malam, dan suara saya mulai menyanyikan sebuah lagu yang secara samar-samar saya pernah dengar dulu:

*Saya tidak mengharapkan apa-apa
Saya tidak menghendaki apa-apa
Saya tidak takut apa-apa
Saya bebas*

Sebuah mobil yang amat bagus muncul di depan saya. Ketika lelaki itu melongok ke luar jendela mobilnya, saya tertawa. Di atas tempat tidur yang mewah dan empuk, saya membolak-balik badan dari satu sisi ke sisi lainnya, tetapi tak berupaya, ataupun mengalami sesuatu kenikmatan atau sakit apa pun juga. Ketika saya berguling di tempat tidur, sebuah pikiran melintas di benak saya. Lelaki revolusioner yang berpegang pada prinsip-prinsip sebenarnya tidak banyak berbeda dari lelaki lainnya. Mereka menggunakan kepintaran mereka, dengan menukarkan prinsip mereka untuk mendapatkan apa yang dapat dibeli orang lain dengan uang. Revolusi bagi mereka tak ubahnya sebagai seks bagi kami. Sesuatu yang disalahgunakan. Sesuatu yang dapat dijual.

SAYA BERJUMPA IBRAHIM secara kebetulan empat tahun setelah ia kawin. Ia ingin ikut bersama saya ke flat saya. Saya belum juga dapat melupakan cinta saya kepadanya, karena itu saya menolaknya. Saya tidak mau melacurkan diri dengan dia. Tetapi beberapa tahun setelah itu saya memenuhi keinginannya dan membiarkannya datang ke tempat saya. Ia baru beranjak akan meninggalkan saya tanpa membuat isyarat yang memperlihatkan bahwa ia bermaksud membayar saya.

Saya berkata, “Kau telah lupa untuk membayarku.”

Ia mengambil sepuluh pon dari dompetnya dengan tangan gemeteran dan memberikannya kepada saya.

“Hargaku tidak kurang dari dua puluh pon,” saya jelaskan, kemudian saya tambahkan, “kadang-kadang malahan lebih.”

Tangannya mulai gemeteran lagi ketika ia mengeluarkan sepuluh pon lagi dari dompetnya. Saya menyadari bahwa ia memang tidak benar-benar mencintai saya, tetapi datang kepada saya tiap malam hanya karena dia tidak usah membayar.

SAYA MENYADARI KENYATAAN bahwa sebenarnya saya membenci lelaki, tetapi bertahun-tahun lamanya telah menyembunyikan rahasia ini dengan sangat hati-hati. Lelaki yang paling saya benci ialah mereka yang berusaha menasihati atau yang berkata kepada saya bahwa mereka ingin menyelamatkan saya dari kehidupan yang saya jalani. Biasanya saya lebih membencinya dari yang lain karena mereka berpikir bahwa mereka itu lebih baik daripada saya dan dapat menolong saya mengubah kehidupan saya. Mereka merasa diri sendiri dalam semacam peranan pahlawan - - sebuah peranan yang gagal mereka mainkan dalam keadaan-keadaan lainnya. Mereka ingin merasakan diri sebagai seorang yang mulia dan mengingatkan saya pada kenyataan bahwa saya adalah orang rendahan. Mereka sedang berkata kepada diri mereka sendiri:

“Lihatlah, betapa baiknya saya ini. Saya sedang berusaha untuk mengangkatnya keluar dari lumpur sebelum terlambat, perempuan pelacur itu.”

Saya menolak untuk memberikan mereka kesempatan memainkan peranan tersebut. Tak satu pun di antara mereka itu hadir untuk menyelamatkan saya ketika saya kawin dengan orang lelaki yang memukul dan menendang saya setiap hari. Dan tak satu pun dari mereka itu datang menolong saya ketika hati saya patah karena saya berani jatuh cinta. Hidup perempuan selalu sengsara. Seorang pelacur, dalam pada itu, nasibnya lebih baik. Saya telah sanggup meyakinkan diri-sendiri bahwa saya telah memilih kehidupan ini atas kemauan sendiri.

Kenyataan bahwa saya menolak usaha-usaha mereka yang mulia untuk menyelamatkan saya dari keyakinan untuk bertahan sebagai pelacur, telah membuktikan kepada saya, bahwa ini adalah pilihan saya dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik daripada kehidupan perempuan lainnya.

SEORANG PELACUR SELALU mengatakan ya, dan kemudian menyebutkan harganya. Bila ia mengatakan tidak, ia berhenti menjadi pelacur. Saya bukannya seorang pelacur dalam arti yang sepenuhnya, demikian maka sewaktu-waktu saya mengatakan tidak. Sebagai hasilnya harga saya tetap naik. Seorang lelaki tidak tahan

jika ia ditolak oleh seorang perempuan, karena jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa hal itu merupakan sebuah penolakan terhadap dirinya sendiri. Tiada seorang pun yang tahan terhadap penolakan ganda tersebut. Maka tiap kali saya berkata tidak, lelaki itu akan mendesak sampai berapa tingginya pun harga saya naikkan, ia tetap tidak tahan ditolak oleh seorang perempuan.

Saya telah menjadi seorang pelacur yang sangat sukses. Saya menerima bayaran yang paling mahal, dan malahan orang-orang yang penting pun bersaing untuk disenangi oleh saya. Pada suatu hari seorang tokoh yang amat penting dari suatu negara asing mendengar tentang saya. Ia mengatur demikian rupa sehingga ia dapat melihat saya tanpa saya ketahui. Segera setelah itu ia memesan saya, tetapi saya menolak untuk datang. Saya tahu, bahwa orang-orang politik yang berhasil tidak tahan menanggung kekalahan di depan saksi-saksi lainnya, mungkin karena mereka selalu membawa kekalahan di dalam dirinya sendiri. Seorang manusia tidak dapat bertahan terhadap kekalahan ganda. Itu adalah rahasia dari upaya mereka yang bersinambungan untuk mendapat kekuasaan. Mereka mendapat suatu perasaan keunggulan dari kekuasaan mereka terhadap orang lain. Hal ini membuat mereka merasa menang daripada menderita kekalahan. Jadi tersembunyi kenyataan betapa kosongnya mereka itu dari dalam, sekalipun terdapat kesan kebesaran yang mereka usahakan menyebarkan ke sekeliling mereka. Satu-satunya hal yang mereka inginkan.

Penolakan saya telah membuatnya semakin sungguh-sungguh untuk memperoleh kemenangan atas diri saya. Setiap hari ia akan mengirim seorang petugas dari kepolisian, dan setiap kali orang ini akan mencoba cara-cara pendekatan yang berbeda. Tetapi saya meneruskan penolakan saya. Pada suatu ketika ia menawarkan saya uang. Di lain kesempatan dia mengancam saya dengan penjara.

Pada kesempatan yang ketiga kalinya, ia menjelaskan kepada saya bahwa menolak seorang Kepala Negara dapat dipandang sebagai suatu penghinaan pada tokoh yang penting dan dapat menjurus pada ketegangan hubungan antara dua negara. Ditambahkannya, bahwa jika saya benar-benar mencintai negeri saya, jika saya seorang patriot, saya akan pergi kepadanya. Lalu saya katakan kepada orang dari kepolisian itu bahwa saya tak tahu apa-apa mengenai patriotisme, bahwa negeri saya bukan saja tidak memberi apa-apa, tetapi juga telah mengambil segalanya yang seyogyanya saya miliki, termasuk kehormatan dan martabat saya. Saya heran ketika melihat bahwa orang dari kepolisian itu seakan-akan kebanggaan moralnya telah amat tersinggung oleh apa yang saya katakan itu. Bagaimana mungkin seseorang sama sekali tidak ada perasaan patriotik.

Saya merasa ingin tertawa keras terhadap pendiriannya yang aneh, paradoks yang ia wakili, standar moral gandanya. Dia ingin membawa seorang pelacur ke tempat tidur tokoh penting itu, seperti dilakukan setiap calo tapi

tetap bicara dalam nada sok gengsi tentang patriotisme dan prinsip-prinsip moral. Tetapi saya menyadari bahwa orang dari kepolisian itu hanyalah penerima perintah, dan setiap perintah yang diberikan kepadanya telah dinilai sebagai tugas nasional yang bersifat suci. Apakah dia membawa saya ke penjara, ataukah ke tempat tidur orang penting itu, bagi dia sama saja. Di dalam kedua hal itu dia sedang memenuhi tugas nasional yang bersifat rahasia. Di mana terkait soal tugas nasional, seorang pelacur dapat diberikan penghormatan tertinggi dan pembunuhan dapat menjadi suatu perbuatan yang heroik.

Saya menolak untuk pergi ke lelaki macam ini. Tubuh saya adalah milik saya sendiri, tetapi tanpa negara kita dapat mereka miliki. Pada suatu peristiwa mereka memasukkan saya ke dalam penjara karena saya menampik salah seorang dari tokoh-tokoh penting itu. Lalu saya menyewa seorang pengacara yang sangat ternama dengan biaya yang amat besar. Tak lama kemudian saya dibebaskan dari segala tuduhan tanpa tuntutan. Pengadilan telah memutuskan bahwa saya seorang wanita yang terhormat. Kini saya telah belajar bahwa kehormatan memerlukan jumlah uang yang besar untuk membelanya, tetapi bahwa jumlah uang yang besar tidak dapat diperoleh tanpa kehilangan kehormatan seseorang. Sebuah lingkaran setan yang berputar-putar, menyeret saya naik dan turun bersamanya.

TIDAK SESAATPUN SAYA ragu-ragu mengenai integritas dan kehormatan diri sendiri sebagai wanita. Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di bumi ini dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang isteri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang isteri yang diperbudak. Setiap saat saya berikan tubuh saya, saya kenakan harga yang paling tinggi. Saya dapat mempekerjakan sejumlah pelayan untuk mencuci pakaian dan membersihkan sepatu-sepatu saya, menyewa seorang pengacara, tak jadi soal betapapun mahalnyanya, untuk membela kehormatan saya, membayar seorang dokter untuk pengguguran, membeli seorang wartawan untuk memuat gambar saya dan menulis sesuatu tentang saya di dalam surat kabar. Setiap orang punya harga, dan setiap profesi dibayar gajinya. Semakin terhormat profesi itu, semakin tinggi gajinya, dan harga seseorang akan naik bila ia menaiki tangga masyarakat. Pada suatu hari, ketika saya memberikan sumbangan sejumlah uang kepada sebuah perkumpulan sosial, surat-surat kabar memuat gambar-gambar saya dan menyanyikan sanjungan-sanjungan untuk saya, sebagai contoh seorang warga-negara dengan penuh pengertian tanggung jawab

seorang warga. Dan dengan demikian sejak saat itu, apabila saya memerlukan suatu takaran kehormatan atau nama, saya tinggal mengambil sejumlah uang dari bank.

TETAPI HIDUNG LELAKI memiliki cara yang ajaib untuk mencium uang orang. Dan begitulah, pada suatu hari seorang lelaki telah datang dan minta saya untuk kawin dengan dia. Jejak sepatu suami saya masih kentara pada tubuh saya. Kemudian datang pula seorang lainnya, tetapi saya menampiknya pula. Jauh di dalam lubuk hati saya masih tetap ada sakitnya sisa-sisa luka lama.

Saya pikir saya telah dapat menyelamatkan diri dari lelaki, tetapi lelaki yang datang kali ini melaksanakan profesi lelaki yang sudah terkenal. Dia seorang germo atau calo. Saya pikir saya dapat menyogoknya dengan sejumlah uang, cara yang saya lakukan dengan polisi. Tetapi dia menolak uang itu, dan mendesak meminta suatu pembagian hasil pendapatan dari saya. Dia berkata:

“Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo yang lain, dan dari polisi. Itulah yang akan saya lakukan.”

“Tetapi saya dapat melindungi diri-sendiri,” kata saya.

“Tak ada seorang perempuan pun di dunia ini yang dapat melindungi diri-sendiri.”

“Saya tak butuh perlindunganmu.”

“Kamu tidak dapat berbuat tanpa perlindungan, sebab nantinya profesi yang dilakukan oleh para suami dan germo akan mati.”

“Saya menolak ancamanmu.”

“Tetapi saya bukan mengancam. Saya justru memberimu sedikit nasihat.”

“Dan bila saya tidak mau menerima nasihatmu?”

“Maka saya ada alasan untuk mengancammu.”

“Bagaimana rencanamu mengancam saya?”

“Saya punya cara-cara sendiri untuk berbuat macam-macam hal. Setiap keterampilan memiliki alat-alatnya sendiri.”

Saya pergi ke polisi, di sana saya hanya menemukan bahwa ia memiliki hubungan yang lebih baik daripada saya sendiri. Kemudian saya mencari pertolongan lewat prosedur hukum. Saya dapati bahwa undang-undang menghukum perempuan macam saya, tetapi sebaliknya undang-undang tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki.

Dan lelaki ini, germo ini, yang bernama Marzouk, tertawa besar ketika ia mengamati saya dari jauh, berupaya keras tanpa hasil mencari sesuatu jalan untuk melindungi dari ancamannya. Pada suatu hari ia melihat saya memasuki rumah, lalu ia mengikuti saya. Saya berusaha untuk menutup pintu di depan mukanya, tetapi ia mencabut pisau, mengancam saya dengan pisau itu, dan memaksa untuk masuk rumah.

“Apa yang kau inginkan dari saya?” tanya saya.

“Aku ingin melindungimu dari orang lain,” jawabnya.

“Tetapi tak ada orang lain kecuali kamu yang mengancam saya.”

“Jika bukan saya, akan ada orang lain. Germo-germo berkeliaran di mana-mana. Jika kau menghendaki saya kawin denganmu, dengan segala senang hati saya bersedih”

“Saya tidak melihat perlunya kawin dengan kamu. Sudah cukup jika kau mengambil bagian yang saya peroleh. Tubuh ini setidak-tidaknya tetap masih milik saya.”

Dia meneruskan seperti seorang pengusaha yang sukses.

“Saya mempunyai bisnis. Modal saya adalah tubuh perempuan, dan saya tidak mencampur-adukkan pekerjaan dengan cinta.”

“Kau tahu sesuatu mengenai cinta?”

“Apakah ada orang yang tidak tahu artinya cinta? Pernahkah kau jatuh cinta pada suatu saat atau lainnya?”

“Aku pernah.”

“Dan sekarang?”

“Itu telah berlalu, tak ada sisanya. Dan kamu?”

“Belum mati.”

“Kasih. Kau tentu sangat sedih.”

“Aku mencoba untuk mengatasinya, tetapi tak berhasil.”

“Apakah ia lelaki atau perempuan? Germo biasanya lebih menyukai lelaki.”

“Bukan, Dia seorang perempuan.”

“Kau pelihara dia?”

“Aku telah berikan dia segalanya. Uangku, pikiranku, tubuhku, kehadiranku, tenagaku. Segalanya, dan tetap saja saya merasa bahwa saya tidak memuaskannya, bahwa dia mencintai lelaki lain.”

“Kau sungguh lelaki malang.”

“Setiap orang sama saja jika menyangkut soal cinta.”

Dia menatap mata, saya dan berkata, “Kamu hidup dalam khayalan. Saya dapat melihat di matamu bagaimana cinta telah mematahkan semangat yang biasanya bersinar.”

“Cinta membuat mata bersinar, dia tidak mematikan sinarnya.”

“Kau anak malang. Kau benar-benar tidak tahu apa artinya jatuh cinta. Saya akan mengajarkanmu.”

Dia mencoba menarik saya kepadanya, tetapi saya mendorongnya jauh-jauh dan berkata:

“Aku tidak mencampur-adukkan pekerjaan dengan cinta.”

“Siapa bilang ini cinta. Ini adalah bagian dari pekerjaan.”

“Tidak mungkin.”

“Bagiku kata ‘tidak mungkin’ tidak pernah ada.”

Dia melingkarkan lengannya sekeliling tubuh saya. Saya merasakan beban yang telah saya kenal menekan ke bawah tubuh saya pada dada, tetapi tubuh saya menarik diri, mengubah dirinya menjauh dari saya, seperti benda yang tidak hidup, pasif, menolak untuk menyerah, tak terkalahkan. Kepasifanku adalah suatu bentuk

perlawanan, suatu kemampuan yang aneh untuk tidak merasakan kenikmatan ataupun sakit, tidak membiarkan sehelai rambut pun di atas kepala, atau pada tubuh saya, untuk bergerak.

DEMIKIANLAH, MAKA DIA mulai memperoleh bagiannya dari hasil yang saya peroleh, malahan sebenarnya dia menyita bagian yang lebih besar bagi dirinya sendiri. Tetapi setiap kali dia mendekati saya, saya dorong dia menjauh, sambil mengulang:

“Itu tidak mungkin. Tak ada gunanya untuk mencoba.”

Lalu dia memukuli saya. Dan setiap kali saya mendengar kalimat itu jika dia memukul saya: “Kata itu tidak ada bagi saya.”

Saya mengetahui bahwa dia seorang germo yang mengendalikan sejumlah pelacur, dan saya adalah seorang di antara mereka. Dia mempunyai kawan di mana-mana, di setiap profesi, dan kepada mereka itulah dia belanjakan uangnya dengan amat royalnya. Dia mempunyai kawan dokter yang digunakan jika salah seorang pelacur menjadi hamil dan perlu digugurkan kandungannya, seorang kawan di kepolisian yang melindungi dia jika ada penggerebekan, seorang kawan di pengadilan yang menggunakan pengetahuan dan kedudukannya untuk mencegah terjadinya kesulitan dan membebaskan setiap

pelacur yang dituntut pengadilan sehingga dia tidak lama berhenti mencari uang.

Saya menyadari bahwa saya hampir tidak sebesar yang selama ini saya bayangkan. Saya tak lain hanyalah suatu mesin tubuh yang bekerja siang dan malam sehingga sejumlah lelaki yang termasuk pelbagai macam profesi dapat menjadi sangat kaya atas beban saya. Malahan saya tidak lagi menjadi majikan di rumah sendiri, yang saya sewa dengan daya upaya dan keringat sendiri. Pada suatu hari saya berkata pada diri-sendiri: "Saya tak sanggup begini terus."

Saya masukkan ijazah-ijazah saya dalam sebuah tas kecil dan bersiap untuk berangkat, tetapi tiba-tiba dia muncul, berdiri di hadapan saya.

"Kau hendak ke mana?" tanyanya.

"Aku akan pergi mencari pekerjaan. Saya masih mempunyai ijazah sekolah menengah."

"Dan siapa bilang kamu tidak bekerja."

"Saya akan memilih pekerjaan yang akan saya kerjakan."

"Siapa yang mengatakan bahwa di dunia yang luas ini orang memilih sendiri pekerjaan yang dia ingin kerjakan?"

"Saya tidak mau menjadi budak seseorang."

"Dan siapa bilang bahwa ada orang yang bukan budak orang lain? Hanya ada dua golongan orang, Firdaus, majikan dan budak."

"Kalau begitu saya ingin menjadi salah seorang majikan dan bukan menjadi salah seorang budak."

“Bagaimana kau dapat menjadi salah seorang majikan? Seorang perempuan yang hidup sendiri tidak bisa menjadi majikan, apalagi seorang perempuan yang menjadi pelacur. Tidakkah kau sadari bahwa kau menginginkan sesuatu yang tidak mungkin?”

“Kata 'tidak mungkin' tidak ada bagi saya,” kata saya. Saya mencoba menyelip melalui pintu, tetapi dia mendorong saya kembali dan menutupnya. Saya menatap matanya dan berkata:

“Saya ingin pergi.”

Dia kembali menatap mata saya. Saya dengar dia memberengut, “Kau tak boleh pergi.”

Saya terus menatap dia tanpa berkedip. Saya tahu saya membencinya seperti hanya seorang perempuan dapat membenci lelaki, seperti hanya seorang budak dapat membenci majikannya. Saya melihat pada ekspresi dalam matanya bahwa ia takut kepada saya seperti halnya seorang majikan dapat merasa takut kepada budaknya, seperti halnya seorang lelaki takut kepada seorang perempuan. Tetapi itu hanya berlangsung selama satu detik. Kemudian ekspresi angkuh seorang majikan, pandangan agresif seorang lelaki yang tak takut kepada apa pun tampak kembali. Saya berhasil memegang grendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya ke atas dan menampar saya. Saya angkat tangan saya lebih tinggi dari yang ia lakukan, dan memukul dengan keras pada mukanya. Warna putih pada matanya menjadi merah. Ia mulai mengambil pisau yang

ada dalam kantungnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkannya dalam-dalam di lehernya, lalu mencabutnya kembali dan menusukkannya dalam-dalam ke dadanya, mencabutnya keluar dan menusukkannya ke perutnya. Saya tusukkan pisau itu ke hampir semua bagian tubuhnya. Saya heran ketika mengetahui bagaimana mudahnya tangan saya itu bergerak ketika saya menghunjamkan pisau itu ke dalam dagingnya dan menariknya keluar hampir-hampir tanpa usaha. Saya lebih heran lagi karena saya belum pernah melakukannya.

Timbul pertanyaan dalam pikiran saya. Apa sebabnya saya belum pernah menikam lelaki selama ini? Saya menyadari bahwa saya takut, dan bahwa rasa takut itu selalu ada dalam diri saya, sampai pada saat saya dapat membaca rasa takut di matanya.

SAYA BUKA PINTU lalu berjalan menuruni tangga ke jalanan. Tubuh saya ringan seperti bulu, karena bebannya tidaklah lebih daripada penimbunan rasa takut dari tahun ke tahun. Malam sangat sunyi, kegelapan meliputi diri saya dengan perasaan heran, seakan-akan cahaya itu hanyalah khayalan demi khayalan yang diturunkan seperti kerudung di depan mata saya. Sungai Nil seperti memiliki sesuatu yang mempesonakan. Udaranya segar, menyegarkan. Saya berjalan di jalanan, kepala tegak memandang ke langit, dengan kebanggaan seseorang

yang telah menghancurkan semua topeng untuk mengungkapkan apa yang terselubung di belakangnya. Langkah-langkah kaki saya memecah kesunyian dengan bunyi langkahnya yang berirama di atas aspal. Langkah-langkah itu tidak cepat seperti jika saya sedang bergegas melarikan diri dari sesuatu yang menakutkan, juga tidak lamban. Langkah-langkah itu adalah langkah-langkah seorang perempuan yang memakai sepasang sepatu yang mahal, dengan hak yang tinggi, kakinya membentuk lekukan yang feminin, terus ke atas menjadi kaki-kaki yang molek, dengan kulit yang licin halus dan tidak berambut sehelai pun.

Tak seorang pun dapat mengenali saya dengan mudah. Saya tampaknya tidak berbeda dari perempuan-perempuan terpendang tingkat atas. Rambut saya ditata oleh seorang penata rambut yang hanya melayani orang-orang kaya. Bibir saya diberi warna jenis alamiah yang disukai oleh para wanita terhormat karena tidak menyembunyikan tetapi juga tidak memperlihatkan nafsu birahi mereka. Mata saya dilukis dengan garis-garis yang sempurna untuk memberi kesan yang merangsang penuh rayuan, atau suatu daya tarik yang provokatif. Saya tampak tidak berbeda dari seorang isteri pejabat negara berkedudukan tinggi. Tetapi langkah-langkah penuh kepercayaan pada diri-sendiri dan yang tegap itu yang memantulkan suara di aspal membuktikan bahwa saya bukan isteri seseorang.

Saya melintasi sejumlah lelaki anggota angkatan kepolisian, tetapi tak seorang pun, dari mereka itu menyadari siapa saya. Barangkali mereka pikir saya adalah seorang puteri atau ratu, atau seorang dewi, Sebab siapa pula orangnya yang mengangkat kepalanya, begitu tinggi ketika sedang berjalan? Dan siapa pula orangnya yang langkah-langkah kakinya dapat memantulkan suara dengan cara ini bila menyentuh lantai? Mereka mengamati saya ketika saya lewat, dan saya tetap mengangkat tinggi kepala saya seperti tantangan bagi mata mereka yang kehausan. Saya bergerak terus dengan tenang seperti es, langkah-langkah saya terdengar berbunyi mantap. Saya tahu bahwa mereka berdiri di sana sambil menunggu perempuan macam saya kesandung, sehingga mereka dapat menubruknya bersama-sama seperti burung pemangsa.

Di sudut jalan saya melihat sebuah mobil mewah dengan kepala seorang lelaki ke luar dari jendelanya, dengan lidah yang hampir tergantung keluar mulutnya. Dia membuka pintu mobil dan berkata:

“Mari ikut bersama saya.”

Saya bertahan dan berkata, “Tidak.”

“Saya akan bayar berapa pun yang kau minta.”

“Tidak,” saya ulangi lagi.

“Percayalah kepadaku, saya akan membayarmu berapa saja kau minta.”

“Kau tidak dapat membayar hargaku, terlalu tinggi.”

Saya dapat membayar harga berapa pun juga. Saya seorang pangeran Arab.”

“Dan aku seorang puteri.”

“Saya akan membayar seribu.”

“Tidak.”

“Dua ribulah.”

Saya menatap matanya dalam-dalam. Saya dapat mengetahui bahwa ia adalah seorang pangeran atau dari keluarga kerajaan, karena ada rasa takut yang memantul dari lubuk hatinya.

“Tiga ribu,” kata saya.

“Saya terima.”

Di atas tempat tidur mewah yang lembut, saya menutup mata dan membiarkan tubuh saya melepaskan diri dari saya. Tubuh itu masih muda dan bersemangat, cukup kuat untuk bertahan, cukup bertenaga untuk melawan. Saya merasakan tubuhnya menindih dada saya, berat karena usianya, bengkak dengan keringat yang tertahan. Tubuh yang penuh dengan daging karena makan melebihi yang diperlukan, di luar batas kerakusannya. Dalam setiap gerakan, ia tetap mengulangi pertanyaan yang dungu:

“Apakah kau merasa nikmat?”

Saya memejamkan mata saya dan berkata, “Ya.”

Setiap kali ia merasakan senang seperti orang dungu yang kesenangan, dan mengulangi pertanyaan tadi dengan napas terengah-engah dan setiap kali saya berikan jawaban yang sama: “Ya.”

Dengan berlalunya waktu, kedunguannya bertambah dan dengan demikian keyakinannya bahwa penegasan saya berulang-ulang tentang nikmat itu adalah benar. Setiap kali saya berkata “ya” dia berseri-seri melihat saya seperti seorang tolol, dan sejenak kemudian saya dapat merasakan beban tubuhnya semakin berat menindih, badan saya, lebih berat dari yang sebelumnya. Saya tak tahan lagi, dan ketika ia akan mengulangi pertanyaan yang dungu itu, saya membentak dengan marahnya:

“Tidak.”

Ketika dia mengulurkan tangannya dengan uang, saya masih amat marah kepadanya. Saya rebut uang kertas dari tangannya dan mencabik-cabiknya menjadi serpihan-serpihan kecil dengan amat marahnya.

Rasa uang kertas itu pada jari-jari saya sama dengan perasaan memegang piaster pertama yang pernah dijepit jari-jari itu. Gerakan tangan saya ketika mencabik uang sampai menjadi serpihan kecil-kecil itu, mencabik pula cadar yang terakhir dari depan mata saya, untuk membuka seluruh teka-teki yang membingungkan, teka-teki sebenarnya dari kehidupan saya. Saya menemukan kembali kebenaran yang telah saya temukan sekian tahun yang lalu sebelum Ayah mengulurkan tangannya kepada saya dengan uang piaster pertama yang pernah ia berikan. Saya kembali pada uang kertas yang saya genggam dalam tangan lalu dengan amarah berlipat ganda mencabik-cabik uang kertas yang tertinggal menjadi cabikan-cabikan kecil. Seakan-akan saya sedang menghancurkan

semua uang yang pernah saya miliki, piaster dari Ayah, dari Paman, semua piaster yang pernah saya kenal. Dan sekaligus menghancurkan semua lelaki yang pernah saya kenal, satu demi satu berturut-turut; Paman, dan Ayah, Marzouk, Di'aa, Ibrahim, dan mencabik semuanya menjadi serpihan-serpihan satu demi satu, membuang mereka untuk selamanya, membuang setiap bekas yang ditinggalkan piaster mereka di jari-jari saya, mencabik daging pada jari-jari saya sampai tertinggal tulangnya saja, meyakinkan bahwa tak ada satu pun bekas peninggalan mereka itu yang akan tersisa.

Matanya terbelalak dengan rasa heran ketika ia sedang mengamati saya menghancurkan segenggam uang kertas itu. Saya dengar dia berkata:

“Kau memang benar seorang puteri. Mengapa saya tak percaya sejak permulaan?”

“Saya bukan seorang puteri,” kata saya dengan marah.

“Mula-mula saya pikir kau seorang pelacur.”

“Saya bukan seorang pelacur. Tetapi sejak semula, Ayah, Paman, suami saya, mereka semua, mengajarkan untuk menjadi dewasa sebagai pelacur.”

Pangeran itu tertawa ketika ia melirik kepada saya kembali dan kemudian berkata, “Kau tidak mengatakan yang sebenarnya. Dari wajahmu, saya dapat melihat kau adalah puteri seorang raja.”

“Ayah tidak berbeda dari seorang raja kecuali dalam satu hal.”

“Dan apa itu?”

“Ia tak pernah mengajarku untuk membunuh. Ia membiarkan saya mempelajarinya sendiri sewaktu saya menjalani kehidupan.”

“Apakah hidup mengajarmu untuk membunuh?”

“Ya, tentu saja.”

“Dan apakah kau telah membunuh seseorang?”

“Ya, pernah.”

Ia memandang saya untuk sesaat, tertawa dan kemudian berkata, “Saya tak dapat percaya bahwa orang macam kau ini dapat membunuh.”

“Mengapa tidak?”

“Karena kau terlalu lembut.”

“Dan siapa bilang bahwa untuk membunuh tidak diperlukan sifat lembut?”

Ia menantang mata saya, tertawa dan berkata, “Saya tak dapat percaya bahwa kau mampu membunuh seseorang, jangankan seekor nyamuk pun.”

“Saya tak akan membunuh seekor nyamuk, tetapi saya dapat membunuh seorang lelaki.”

Ia sekali lagi memandang saya, tetapi kali ini hanya cepat sekali, kemudian berkata, “Saya tak percaya itu.”

“Bagaimana saya dapat meyakinkanmu bahwa apa yang kukatakan itu benar?”

“Saya benar-benar tak tahu bagaimana kau dapat melakukan itu.”

Maka saya angkat tangan saya tinggi-tinggi di atas kepala saya dan mendaratkannya dengan keras pada mukanya.

“Sekarang kau dapat percaya bahwa saya telah menamparmu. Menancapkan sebilah pisau di lehermu semudah itu juga, dan memerlukan gerakan yang sama benar.”

Kali ini, ketika ia melihat kepada saya, matanya penuh dengan rasa takut.

Saya berkata, “Barangkali sekarang kau akan percaya bahwa saya benar-benar mampu untuk membunuhmu, karena kau tidak lebih baik daripada seekor serangga, dan apa yang kau perbuat hanyalah menghabiskan uang beribu-ribu yang kau ambil dari rakyatmu yang mati kelaparan untuk diberikan kepada pelacur.”

Sebelum saya sempat mengangkat kembali tangan saya ke atas, ia berteriak dalam keadaan panik seperti seorang perempuan dalam kesulitan. Dia tidak berhenti berteriak sampai polisi tiba di tempat itu.

Ia berkata kepada polisi, “Jangan biarkan ia bebas. Ia seorang penjahat, seorang pembunuh.”

Dan mereka bertanya kepada saya, “Apakah yang ia katakan itu benar?”

“Saya seorang pembunuh, tetapi saya tidak melakukan kejahatan. Seperti kalian, saya hanya membunuh penjahat.”

“Tetapi ia seorang pangeran, dan seorang pahlawan. Ia bukan penjahat.”

“Bagi saya, perbuatan raja dan pangeran tidaklah lebih dari kejahatan, karena pendapatku berlainan dari kau.”

“Kau adalah seorang penjahat,” kata mereka, “dan ibumu penjahat.”

“Ibuku bukan penjahat. Tak ada perempuan yang dapat menjadi penjahat. Untuk menjadi penjahat hanyalah lelaki.”

“Coba lihat, apa ini yang kau katakan?”

“Saya mengatakan bahwa kamu semua adalah penjahat, kamu semua: para ayah, paman, suami, germo, pengacara, dokter, wartawan, dan semua lelaki dari semua profesi.”

Mereka berkata, “Kau adalah perempuan yang liar dan berbahaya.”

“Saya mengatakan yang sebenarnya. Dan kebenaran itu adalah liar dan berbahaya.”

MEREKA MENGENAKAN BORGOL baja pada pergelangan tangan saya, dan membawa saya ke penjara. Dalam penjara mereka memasukkan saya ke dalam sebuah kamar yang pintu dan jendelanya selalu ditutup. Saya tahu apa sebabnya mereka itu begitu takutnya kepada saya. Sayalah satu-satunya perempuan yang telah membuka kedok mereka dan memperlihatkan muka kenyataan buruk mereka. Mereka menghukum saya sampai mati bukan karena saya telah membunuh seorang lelaki—beribu-ribu orang yang dibunuh tiap hari—tetapi karena mereka takut untuk membiarkan saya hidup. Mereka tahu bahwa selama saya masih hidup

mereka tidak akan aman, bahwa saya akan membunuh mereka. Hidup saya berarti kematian mereka. Kematian saya berarti hidup mereka. Mereka ingin hidup. Dan hidup bagi mereka berarti semakin banyak kejahatan, semakin banyak perampokan, perampasan yang tak terbatas. Saya telah menang atas keduanya, kehidupan dan kematian, karena saya sudah tidak lagi mempunyai hasrat untuk hidup, juga tidak lagi merasa takut mati. Saya tidak mengharap apa-apa. Saya tak takut apa-apa. Karena selama hidup itu adalah keinginan, harapan, ketakutan kita yang memperbudak kita. Kebebasan yang saya nikmati membuat mereka marah. Mereka ingin mengetahui, bahwa bagaimanapun juga ada sesuatu yang saya inginkan, takutkan atau harapkan. Kemudian mereka akan tahu bahwa mereka dapat memperbudak saya lagi. Beberapa waktu yang lalu seorang di antara mereka telah datang kepada saya dan berkata:

“Ada harapan kamu dibebaskan jika kamu mengirim surat permohonan kepada Presiden dan minta maaf atas kejahatan yang kau lakukan.”

“Tetapi saya tidak mau dibebaskan,” kata saya, “dan saya tidak mau minta pengampunan atas kejahatan saya. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan.”

“Kau membunuh seorang lelaki.”

“Jika saya keluar lagi dan memasuki kehidupan yang menjadi milikmu, saya tidak akan berhenti membunuh. Jadi apa gunanya saya menyampaikan permohonan pengampunan kepada Presiden?”

“Kau penjahat. Kau memang harus mati.”

“Setiap orang harus mati. Saya lebih suka mati karena kejahatan yang saya lakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kau lakukan.”

SEKARANG SAYA SEDANG menunggu mereka. Sebentar lagi mereka akan datang menjemput saya. Besok pagi saya tidak akan ada lagi di sini. Saya akan berada di suatu tempat yang tidak seorang pun tahu. Perjalanan ke tujuan yang tidak dikenal, ke suatu tempat yang tidak dikenal semua orang yang hidup di dunia ini, apakah dia itu raja, pangeran atau penguasa, membuat saya bangga. Seumur hidup saya mencari sesuatu yang akan memenuhi diri saya dengan perasaan bangga, sesuatu yang akan membuat saya menegakkan kepala tinggi-tinggi, lebih tinggi daripada kepala orang lain, terutama para raja, para pangeran dan para penguasa. Setiap kali saya memungut selembur surat kabar dengan gambar salah seorang di antara mereka di dalamnya, saya akan meludahinya. Saya tahu, bahwa saya hanya meludahi selembur surat kabar, yang mungkin saya perlukan untuk mengalas lemari dapur saya, tiap saat saya masih saja meludah, dan membiarkan ludah itu mengering sendiri. Setiap orang yang melihat saya meludah pada gambar itu mungkin berpikir bahwa saya kenal orang itu secara pribadi. Tetapi sebenarnya saya tak mengenalnya. Karena bagaimanapun juga, saya hanyalah seorang perempuan

yang sendirian. Dan satu orang perempuan, tak jadi soal dia itu apa, tidak mungkin dapat mengenal semua orang lelaki yang gambarnya telah dipasang di surat-surat kabar. Ya, siapa pun dia itu. Saya tidak lebih daripada seorang pelacur yang sukses, dan tak jadi soal betapapun suksesnya seorang pelacur, dia tidak pernah dapat mengenal semua lelaki. Akan tetapi, dengan setiap lelaki yang saya pernah kenal, saya selalu dihinggapi hasrat yang kuat untuk mengangkat tangan saya tinggi-tinggi dan menghantamkannya ke muka mereka. Tetapi karena saya takut, saya tak pernah mengangkat tangan saya. Rasa takut telah menyadarkan saya bahwa gerakan ini sulit dilakukan. Saya tidak tahu bagaimana menghilangkan rasa takut ini sampai pada saat saya mengangkat tangan saya untuk pertama kali. Gerakan tangan saya keatas dan kemudian ke bawah telah menghancurkan rasa takut. Saya menyadari bahwa hal itu adalah sebuah gerakan yang mudah dilaksanakan, lebih mudah daripada yang saya perkirakan. Kini tangan saya tidak lagi tidak mampu untuk diangkat sendiri tinggi-tinggi di udara dan mendarat dengan keras pada wajah-wajah mereka. Gerakan tangan saya telah menjadi begitu mudahnya, dan segalanya di tangan saya dapat digerakkan dengan kemudahan yang alamiah, apakah itu sebilah pisau yang saya hujamkan ke dalam dada orang dan mencabutnya kembali. Dia akan menembus masuk dan dicabut keluar dengan kemudahan alamiah masuknya udara ke dalam paru-paru dan menghembus keluar lagi. Saya berkata

yang sebenarnya tanpa suatu kesulitan apa pun juga. Sebab kebenaran itu selalu mudah dan sederhana. Dan dalam kesederhanaannya itu terletak kekuasaan yang ganas. Karena, jarang sekali orang dapat mencapai kebenaran primitif dan mengagumkan dari suatu kehidupan setelah bertahun-tahun penuh perjuangan. Karena, memang jarang sekali orang tiba pada kebenaran hidup, yang sederhana, tetapi menakutkan dan penuh kekuatan, setelah hanya beberapa tahun. Dan untuk sampai kepada kebenaran berarti bahwa seseorang tidak lagi merasa takut mati. Karena kematian dan kebenaran adalah sama dalam hal bahwa keduanya mensyaratkan keberanian yang besar bila seorang ingin menghadapi mereka. Dan kebenaran adalah seperti kematian dalam arti membunuh. Ketika saya membunuh, saya lakukan hal itu dengan kebenaran bukan dengan sebilah pisau. Itulah yang menyebabkan mereka takut dan tergesa-gesa untuk melaksanakan hukumannya terhadap saya. Mereka tidak takut kepada pisau saya. Kebenaran saya itulah yang menakutkan mereka. Kebenaran yang menakutkan ini telah memberikan kepada saya kekuatan yang besar. Ia melindungi saya dari rasa takut mati, atau takut kehidupan, rasa lapar, atau ketelanjangan, atau kehancuran. Adalah kebenaran yang menakutkan ini yang mencegah saya merasa takut kepada kekurangan para penguasa dan para petugas kepolisian.

Nawal el-Saadawi

Dengan mudahnya saya meludahi muka-muka dan kata-kata penuh kebohongan itu, meludahi surat-surat kabar penuh kebohongan itu.

pustaka-indo.blogspot.com



TIBA-TIBA SUARA FIRDAUS menjadi diam, seperti suara dalam sebuah mimpi. Saya menggerakkan tubuh saya seperti seseorang yang sedang bergerak dalam tidurnya. Apa yang ada di bawah saya bukanlah sebuah tempat tidur, tetapi sesuatu yang padat seperti tanah, dan dingin seperti tanah, rasa dingin yang tidak mencapai tubuh saya. Yaitu dinginnya laut di dalam sebuah mimpi. Saya berenang di airnya. Saya telanjang dan tak pandai berenang. Tetapi saya tidak merasakan dinginnya, juga tidak tenggelam dalam airnya. Suara Firdaus sekarang tidak ada, tetapi gemanya tetap ada di telinga saya, seperti sebuah suara yang jauh. Seperti suara-suara yang terdengar dalam mimpi. Suara-suara itu seakan-akan datangnya dari kejauhan tetapi juga seperti dari jarak yang dekat, atau seperti dekat tetapi datangnya dari jauh. Kita sebenarnya tidak tahu dari mana suara-suara itu timbulnya. Dari atas atau dari bawah. Dari sebelah kiri atau dari sebelah kanan. Kita mungkin

berpikir suara-suara itu datangnyanya dari kedalaman bumi, jatuh dari atap-atap rumah atau jatuh dari langit. Atau suara-suara itu mungkin mengalir dari segala penjuru, seperti udara yang bergerak di langit mencapai telinga kita. Tetapi itu bukan udara yang terbang ke dalam telinga kita. Perempuan yang sedang duduk di lantai di depan saya adalah seorang perempuan yang nyata. Suara yang mengisi telinga saya dengan bunyinya mengema di dalam sel yang jendela dan pintunya tertutup rapat itu adalah suara yang nyata. Dan jelas saya dalam keadaan bangun. Sebab, tiba-tiba pintu didorong sampai terbuka, tampak beberapa petugas kepolisian yang bersenjata. Mereka mengelilingi Firdaus dalam suatu lingkaran, dan saya dengar seorang di antara mereka berkata:

“Mari kita berangkat ... Waktumu sudah tiba.”

Saya melihat ia berjalan keluar bersama mereka. Saya tidak pernah melihatnya lagi. Tetapi suaranya terus-menerus bergema di telinga saya, bergetar dalam kepala, dalam sel, dalam penjara, di jalanan, di seluruh dunia, menggoncangkan segalanya, menyebarkan rasa takut ke mana saja ia pergi, rasa takut dari kebenaran yang membunuh, kekuatan kebenaran, sama liar, sama sederhananya dan sama ditakuti seperti maut, tetapi polos dan lembut seperti anak kecil yang belum belajar berdusta.

Oleh karena dunia penuh dusta, ia harus membayar harganya dengan kematian.

Saya masuk ke dalam mobil saya yang kecil itu, mata saya melihat ke tanah. Di dalam diri saya ada suatu

perasaan malu. Saya malu pada diri-sendiri, kepada kehidupan saya, pada rasa takut saya, dan kebohongan-kebohongan saya. Sementara jalanan dipenuhi orang dengan hingar-bingar kesibukannya, surat-surat kabar tergantung di kios-kios kecil, dengan berita utama yang penuh mencolok. Pada setiap langkah, kemana pun saya pergi saya bisa melihat kebohongan-kebohongan itu, bisa mengendus menyebarnya kemunafikan di sekitar. Saya injak pedal gas itu, rasanya ingin bisa cepat mengelilingi dunia untuk menghentikan itu semua. Tetapi sesaat saya angkat kaki saya dengan segera dan saya injak pedal rem sekuat tenaga, dan mobilpun berhenti.

Dan saya segera menyadari bahwa Firdaus memiliki lebih banyak keberanian dibandingkan saya.

Tentang Penulis

NAWAL EL-SAADAWI adalah seorang dokter bangsa Mesir. Ia terkenal di seluruh dunia sebagai novelis dan penulis wanita pejuang hak-hak wanita. Dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr Tahia di tepi Sungai Nil, ia memulai prakteknya di daerah pedesaan, kemudian di rumah sakit-rumah sakit di Kairo, dan terakhir menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Tahun 1972, sebagai akibat diterbitkannya buku nonfiksinya yang pertama, *Women and Sex*, ia dibebastugaskan dari jabatannya sebagai direktur dan juga sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Health. Tapi Saadawi tidak dapat dihalangi, ia melanjutkan menerbitkan buku-bukunya tentang status, psikologi dan seksualitas wanita. Karya-karyanya, yang disensor oleh badan sensor Mesir dan dilarang di Saudi Arabia dan Libya, sekarang diterbitkan di Lebanon. *The Hidden Face of Eve* adalah bukunya yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Karya-karyanya antara lain: *Women and Sex*, *Women and Psychological Conflict* (buku-buku mengenai wanita); *The Chant of the Children Circle*, *Two Women in Love*, *God Dies by the Nile*, *Memoirs of a Lady Doctor* (novel); *A Moment of Truth*, *Little Sympathy* (cerita pendek)